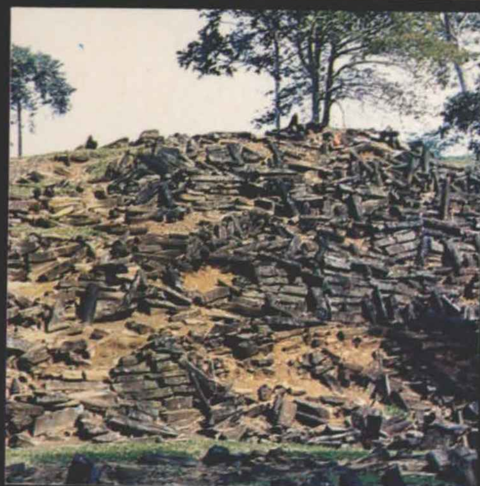
ALBUM
TRADISI MEGALITIK DI INDONESIA
ALBUM OF MEGALITHIC TRADITION IN INDONESIA





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DEPARTMENT OF EDUCATION AND CULTURE
1996/1997

ALBUM
TRADISI MEGALITIK DI INDONESIA

Nias, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Barat,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan,
Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Bali. Sumba, Timor

ALBUM OF MEGALITHIC TRADITION IN INDONESIA

Nias, West Sumatra, South Sumatra, Lampung, West Jawa,
the Special District of Yogyakarta, Central Java, East, Java, South Sulawesi,
Central Sulawesi, North Sulawesi, Bali, Sumba, Timor

ALBUM
TRADISI MEGALITIK DI INDONESIA

Nias, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Barat,
Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan,
Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Bali, Sumba, Timor

ALBUM OF MEGALITHIC TRADITION IN INDONESIA
Nias, West Sumatra, South Sumatra, Lampung, West Jawa,
the Special District of Yogyakarta, Central Java, East, Java, South Sulawesi,
Central Sulawesi, North Sulawesi, Bali, Sumba, Timor

Oleh | *By*
Haris Sukendar
Terjemahan | *Translated by*
Dra. Frieda Dharmaperwira Amran
Perancang Grafis | *Graphic Designer*
Gardjito

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
1996/1997

MINISTRY OF EDUCATION AND CULTURE
DIRECTORATE GENERAL OF CULTURE
PROJECT OF CULTURAL MEDIA DEVELOPMENT
1996/1997

Kata Pengantar

Salah satu kebijaksanaan pembangunan di bidang kebudayaan perlu diarahkan sedemikian rupa sehingga pengelolaan komunikasi kebudayaan dapat menuju ke arah peningkatan dan penyebarluasan khasanah budaya.

Yang dimaksud dengan komunikasi kebudayaan adalah penyebarluasan informasi tentang kebudayaan Indonesia dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Penyebarluasan informasi kebudayaan sekaligus dimaksudkan untuk dapat meningkatkan kesadaran berbudaya masyarakat untuk menghargai, menghayati, dan mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, khususnya bagi para generasi muda.

Salah satu media untuk dapat menyebarluaskan informasi tersebut adalah melalui Album Seni Budaya yang dilaksanakan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan, penyuntingan, penataan, penterjemahan, sampai Album Seni Budaya ini dapat diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan Album Seni Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sekalian, demi kepentingan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan Album Seni Budaya ini benar-benar bermanfaat dalam membantu peningkatan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.



Proyek Pengembangan
Media Kebudayaan Jakarta,
Pemimpin,

Drs. IG. N. Arjana
NIP. 130 606 012

Preface

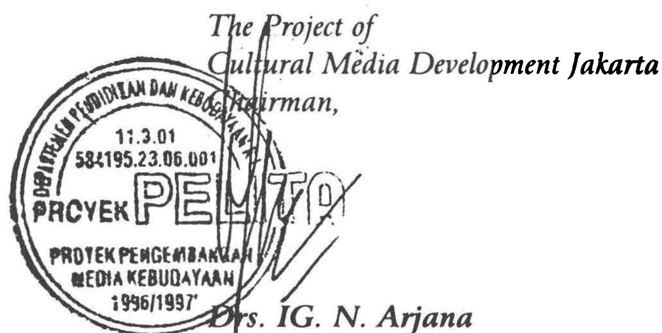
One of the country's Development Policies in the area of culture is to be geared towards the development of cultural communication in order to broaden the spreading of cultures. What is particularly meant with cultural communication in this case is the spreading of information on Indonesian culture, and likewise, in heightening the cultural consciousness of the people in order to be able to appreciate, perceive and develop the high value of the traditional culture, especially among the younger generation.

One of the mediums for spreading the above information is the Album of Art and Culture prepared by the Project of Cultural Media Development in Jakarta. In this respect, therefore, I would like to thank those who did the writing, editing, lay-outing, and the translating; without which this publication would be impossible.

In the meantime, I am also aware that the publication of this Album of Art and Culture is far from perfect and therefore I herewith would also like to invite suggestions, as well as constructive criticism, on future improvements.

I do hope that this Album of Art and Culture is of use in the intensification of the development of our national culture.

The Project of
Cultural Media Development ***Jakarta***
Chairman,



Drs. IG. N. Arjana
NIP. 130 606 012

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Indonesia terdiri dari 27 propinsi dan disamping itu di dalam bangsa Indonesia terdapat banyak suku bangsa. Maka dapat dibayangkan betapa banyaknya ragam seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Agar hal tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas, baik di dalam negeri maupun di manca negara, maka diterbitkan buku Album Seni Budaya melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Untuk dapat memperlihatkan seni budaya yang dimiliki oleh berbagai sukubangsa yang ada, maka sebagian besar isi buku terdiri dari foto-foto. Dengan demikian diharapkan keindahan ataupun keunikan dari materi seni budaya tersebut dapat tampil nyata dan menarik.

Semoga buku Album Seni Budaya ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Indonesia dengan segala keragamannya.



Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 962

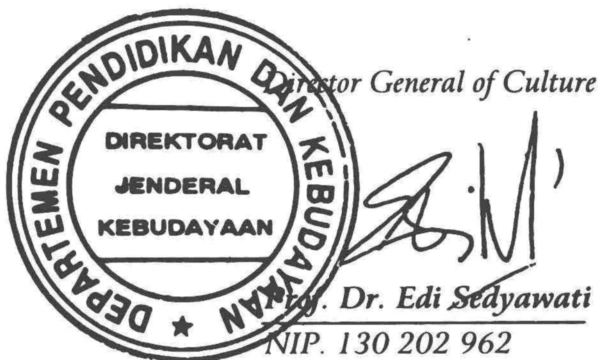
Address of Director General of Culture Department of Education and Culture

Indonesia consists of 27 provinces and made up of a large number of ethnic groups. Therefore, it is only natural that Indonesia possesses a great variety of cultural forms.

To inform the wider domestic and foreign communities of this fact, the Cultural Media Development Project has produced the 'Album of Art and Culture'.

With the aim of showing the art and culture of the many existing ethnic groups, a large portion of the album is made up of photographs. Thus, it is hoped, that the beauty as well as the uniqueness of art and cultural artifacts will appear clearly.

I hope the Album of Art and Culture will give a deeper understanding of Indonesia and its cultural diversity.



Director General of Culture

Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 962

DAFTAR ISI

CONTENTS

PENDAHULUAN

Tradisi megalitik adalah suatu adat kebiasaan yang menghasilkan benda-benda atau bangunan dari batu yang berhubungan dengan upacara atau penguburan. Bangunan-bangunan monumental yang dihasilkan oleh tradisi megalitik ini biasanya berkaitan dengan usaha-usaha para pimpinan atau kepala desa, raja dan ketua adat untuk menjaga harkat dan martabat mereka. Pendukung tradisi megalitik percaya bahwa arwah nenek moyang yang telah meninggal, masih hidup terus di dunia arwah. Mereka juga percaya bahwa kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh arwah nenek moyang. Keamanan, kesehatan, kesuburan dan lain-lain sangat ditentukan oleh bagaimana perlakuan mereka terhadap arwah nenek moyang mereka yang telah meninggal. Dengan perlakuan yang baik, mereka mengharapkan perlindungan sehingga selalu terhindar dari ancaman bahaya.

Ada yang mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari daerah Laut Tengah, ada pula yang mengatakan dari daerah Mesir. Tersebarnya tradisi megalitik ke daerah timur dikarenakan adanya kegiatan untuk mencari kerang (mutiara) dan emas. Teori tentang asal tradisi megalitik yang sekarang diakui adalah teori ***Von Heine Geldern***, yang mengatakan bahwa tradisi megalitik berasal dari daerah Tiongkok Selatan dan disebarkan oleh bangsa Austronesia. Migrasi bangsa Austronesia pada masa neolitik (bercocok tanam) dan pada masa perunggu besi menyebabkan tradisi megalitik tersebar ke daerah-daerah yang dilalui oleh migrasi bangsa tersebut. Daerah persebaran tradisi megalitik ini antara lain di Jepang, Formosa, Taiwan, Malaysia, Indonesia, bahkan diperkirakan sampai Pasifik.

Berdasarkan bentuk peninggalannya, tradisi megalitik dapat dibedakan menjadi dua yaitu; megalitik tua (*older megalithic*) dan megalitik muda (*younger megalithic*). Megalitik tua biasanya ditandai dengan bentuk menhir, dolmen, teras berundak dan batu datar. Sedangkan megalitik muda ditandai dengan bentuk arda, sarkofagus, keranda batu, kubur peti batu dan lain-lain.

Sedang berdasarkan masanya, tradisi megalitik dibedakan menjadi dua, yaitu tradisi megalitik yang berasal dari masa prasejarah (***prehistorical megalithic tradition***) yang biasanya merupakan monumen yang tidak dipakai lagi (***dead monuments***) dan tradisi megalitik yang masih berlanjut (***living megalithic tradition***). Megalitik dari masa prasejarah ditemukan di daerah Pasemah (Sumatera Selatan), Gunung Kidul (Yogyakarta), Matesih (Surakarta), Bondowoso (Jawa Timur) dan lain-lain. Sedangkan tradisi megalitik yang masih berlanjut ditemukan di daerah Nias, Toraja, Sumba, Sabu, Flores dan Timor.

Tradisi megalitik yang berkembang begitu lama yaitu dari masa neolitik (6500 tahun yang lalu) sampai sekarang mengalami kemajuan pesat yang didukung oleh perkembangan lokal yang memberikan ciri-ciri tersendiri.

Pemujaan arwah pada tradisi megalitik di Indonesia begitu menonjol sehingga aspek yang bersifat profan tidak begitu tampak. Hal ini dapat diketahui setelah dilakukan studi etnoarkeologi di berbagai wilayah di Indonesia. Hampir semua megalit digunakan dalam kaitannya dengan usaha mendekatkan diri kepada arwah nenek moyang. Baik pada tradisi megalitik prasejarah maupun tradisi megalitik yang masih

berlanjut, megalit muncul karena digunakan untuk peribadatan atau penguburan.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peninggalan megalitik tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sakral. Peninggalan yang berhubungan dengan kebutuhan seharihari pun dapat disebut sebagai peninggalan megalitik. Misalnya batu-batu tegak yang dipergunakan sebagai batas kampung, susunan batu-batu besar untuk persawahan, lumpang batu yang dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian dan lain-lain.

Peninggalan tradisi megalitik di Indonesia dapat dijumpai di berbagai daerah dari ujung Sumatera sampai Timor-Timur. Di daerah Sumatera dapat dijumpai di daerah Batak, Nias, Pasemah (Sumatera Selatan), Bengkulu dan Lampung. Di pulau Jawa ditemukan di Jawa Barat (Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor dan Kuningan). Di Jawa Tengah (Brebes, Surakarta, Rembang), Daerah Istimewa Yogyakarta (Gunung Kidul), Jawa Timur (Bondowoso, Bojonegoro), Bali, Sulawesi (Toraja, Bada, Besoa, Napu), di Sumba, Timor, Flores, dan lain sebagainya.

Peninggalan-peninggalan tersebut mempunyai bentuk yang sangat beraneka ragam. Demikian pula ukurannya, ada yang pendek dan ada pula yang sangat tinggi (mencapai 7-8 m). Beberapa situs megalitik di Bali, Sumatera, Sulawesi, dan lain-lain menunjukkan ciri-ciri khas. Diantaranya megalitik di Bali yang terkenal dengan sarkofagusnya, di Sulawesi Utara terkenal dengan waruga, di Sulawesi Tengah kubur kalamba (bejana batu), di Sumba terkenal dengan dolmennya (meja batu) dan di Sumatera Barat dengan menhir atau batu tegaknya.

Bentuk peninggalan tradisi megalitik di Indonesia antara lain terdiri dari:

Kubur batu : wadah penguburan mayat yang dibuat dari batu. Bentuknya antara lain kubur peti batu, dolmen, sarkofagus, kalamba, waruga, dan pandusa.

Menhir : biasa disebut batu tegak, batu alam yang telah dibentuk tangan manusia untuk keperluan pemujaan atau untuk tanda penguburan.

Dolmen : biasa disebut meja batu, terdiri dari sebuah batu yang ditopang oleh batu-batu kecil lainnya sebagai kaki.

Kalamba : kubur batu berbentuk silinder, kebanyakan ditemukan di daerah Sulawesi Tengah.

Pandusa : kubur batu yang ditopang batu-batu lain sebagai dinding kubur, banyak ditemukan di Bondowoso.

Sarkofagus : kubur batu yang terdiri dari wadah dan tutup yang pada ujungnya biasa terdapat tonjolan. Biasa ditemukan di Bali.

Lumpang batu : batu berlubang untuk menumbuk biji-bijian atau segala sesuatu yang perlu ditumbuk.

Batu berlubang : batu yang permukaannya berlubang-lubang. Biasanya digunakan untuk upacara.

Batu bergores : batu yang di permukaannya terdapat goresan-goresan. Biasanya juga digunakan untuk upacara.

Teras berundak : susunan batu dari balok-balok atau batu kali yang biasanya sebagai sarana upacara.

Waruga : kubur batu yang bentuknya seperti rumah, ditemukan di daerah Minahasa (Sulawesi Utara).

Arca megalitik	:	pahatan berbentuk manusia atau binatang yang berkaitan dengan kepercayaan megalitik.
Arca menhir	:	pahatan berbentuk antropomorpik tanpa kaki yang hanya terdiri dari kepala, leher dan badan.
Ksadan	:	halaman berbentuk bulat yang dibatasi susunan batu sebagai dinding. Biasa digunakan untuk upacara dan ditemukan di daerah Timor Barat.
Bosok	:	susunan batu yang biasanya digunakan untuk upacara, ditemukan di Timor Barat.
Areosali	:	suatu teras yang biasa dipergunakan untuk memutuskan sesuatu perkara atau untuk mengesahkan perundangan yang berlaku di daerah Nias.
Neogadi	:	pahatan menyerupai meja batu berbentuk bulat yang biasa digunakan untuk menari pada waktu upacara di Nias.
Neoadulomano	:	neogadi berukuran kecil.
Sitilubagi	:	pahatan berupa binatang dengan badan pipih horizontal yang biasa digunakan untuk tempat duduk pada upacara perkawinan di daerah Nias.
Lasara	:	pahatan berupa kepala binatang khayal yang dianggap sebagai binatang pelindung.

Tradisi Megalitik di Nias

Peninggalan tradisi megalitik Nias mempunyai ciri-ciri tersendiri yang tidak ditemukan di tempat lain. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan oleh unsur-unsur megalitik baru yang tampaknya dipengaruhi oleh sifat-sifat kedaerahan. Megalitik Nias menunjukkan percampuran antara megalitik tua dan megalitik muda. Hal ini dapat ditunjukkan dengan ditemukannya unsur tua seperti menhir, teras, batu datar serta unsur-unsur baru yang dapat dikelompokkan dalam megalitik muda seperti arca manusia, binatang dan lain-lain. Megalit dalam bentuk baru seperti neogadi, sitilubagi, neobehe dan lawolo merupakan unsur baru yang dapat dihubungkan dengan megalitik muda.

Peninggalan megalitik di daerah Nias tersebar di daerah perbukitan dan daratan di pinggir pantai atau dataran rendah. Peninggalan tersebut antara lain ditemukan di Nias bagian tengah yaitu di Onowembo Telemaera, Onozitoli, Ononamolo, di Nias bagian Selatan dijumpai di Sifarauasi, Cisarahili, Orahili, Tundrumbaho, Bawomataluwo, Hilivalage dan lain-lain. Di daerah Nias Barat ditemukan di Mandrehe. Peninggalan megalitik di daerah Nias Selatan lebih bervariasi dan terdiri dari neogadi, neoadulomano, sitilubagi, neobehe, hareva dan lain sebagainya.

Batu-batu tegak di daerah Nias dipergunakan sebagai simbol laki-laki. Sedangkan batu-batu datar biasanya dianggap sebagai simbol perempuan.

Biasanya, peninggalan tradisi megalitik di daerah Nias terletak di perbukitan. Hal ini disebabkan daerah-daerah yang tinggi memberikan kemudahan dalam usaha untuk menjaga keamanan dari serangan musuh. Namun demikian bukan tidak mungkin bahwa nenek moyang suku bangsa Nias mendirikan tempat pemukiman di gunung karena adanya anggapan bahwa gunung merupakan tempat yang suci dan keramat.

Pendirian megalit di Nias biasanya dilakukan pada waktu "owasa" atau pesta jasa. Batu-batu tegak didirikan untuk memperoleh dan menjaga harkat, mar-

tabat serta kemashuran bagi seorang pimpinan. Mereka mendirikan batu-batu tegak yang besar-besar serta arca-arca batu yang megah. Binatang kerbau disembelih dalam jumlah yang cukup banyak. Pesta tersebut akan mengikut sertakan ratusan orang yang datang dari berbagai penjuru yang secara aktif ikut upacara tersebut.

Rasa kebersamaan masyarakat megalitik di daerah Nias, bukan hanya tampak pada cara pembangunan megalit atau rumah adat tetapi juga tampak dalam memutuskan suatu perundangan atau perkara. Areosali merupakan tempat melaksanakan musyawarah dan mufakat bagi para pimpinan dan masyarakat.

Tradisi Megalitik di Sumatra Barat

Pendukung tradisi megalitik di daerah Sumatra Barat juga beranggapan bahwa gunung merupakan tempat keramat yang harus dipuja. Berbagai bentuk tanda kubur berupa menhir biasanya berdiri di bukit-bukit atau di lereng-lereng gunung.

Masyarakat Minangkabau menyebut peninggalan dalam bentuk menhir sebagai "mejan" yang kemungkinan dapat disamakan dengan kata "maesan" yang berarti nisan. Menhir Sumatera Barat bervariasi ada yang pendek (50 cm-75 cm) ada yang sedang (75 cm-125 cm) dan ada yang tinggi (125 cm-400 cm). Menhir berbentuk seperti pedang dan bagian ujung biasanya diarahkan ke gunung Sago. Ada yang polos dan ada juga yang berukir dengan pahatan pola hias berbagai macam. Pola-pola hias ada yang menggambarkan muka manusia, binatang, sulur yang kadang-kadang distilir begitu indah.

Berdasarkan hasil penelitian bersama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada dapat diketahui bahwa manusia yang dikubur di bawah menhir rata-rata berumur antara 35-55 tahun. Kerangka terbujur lurus dan pada bagian giginya ada tanda-tanda dipangur (mutilasi). Lebih lanjut dikatakan bahwa manusia yang dimakamkan di bawah menhir adalah ras Mongoloid. Dari hasil ekskavasi, diketahui bahwa manusia dari menhir Limapuluh Kota dikubur tanpa disertai dengan bekal-bekal kubur.

Menhir-menhir di daerah Sumatera Barat mempunyai bentuk khusus yaitu lengkung dan menyerupai gagang pedang atau bentuk pedang. Bentuk menhir seperti ini ditemukan pula di daerah Semenanjung Malaysia yaitu di daerah Johor Lama maupun Johor Baru. Menurut para ahli, pola-pola hias pada menhir di Sumatera Barat mempunyai bentuk yang hampir sama dengan pola-pola hias menhir di Malaysia. Bahkan Schnitger mengatakan bahwa pola hias menhir-menhir di Malaysia merupakan hasil pengaruh dari Sumatera Barat.

Di samping peninggalan dalam bentuk menhir ditemukan megalit lain yaitu lumpang batu. Peninggalan ini ditemukan di Belubus dan Sungai Talang. Ada yang berbentuk kecil dan ada yang sangat besar dengan panjang batu lumpangnya mencapai 350 cm. Lubang lumpang bergaris tengah 32 cm dan dalam lubang 26 cm. Lumpang-lumpang batu yang begitu banyak ditemukan di kedua tempat tersebut memberikan petunjuk bahwa daerah itu merupakan pemukiman. Hal ini ditopang dengan temuan pecahan-pecahan gerabah dan keramik asing di sana, serta adanya menhir-menhir sebagai tanda kubur anggota masyarakat yang meninggal.

Tradisi Megalitik di Sumatra Selatan

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sumatra Selatan tersebar di daerah Pasemah di sekitar Muara-

enim dan Lahat. Peninggalan megalit di daerah ini pertama kali diperkirakan berasal dari masa Hindu. Tetapi pada tahun 1929, setelah Van der Hoop mengadakan penelitian di daerah Pasemah, berhasil diungkapkan bahwa peninggalan di sekitar Pasemah merupakan peninggalan yang dapat dikelompokkan ke dalam tradisi megalitik. Peninggalan ini antara lain berbentuk dolmen, kubur rumah batu, menhir, arca-arca binatang dan arca manusia.

Arca-arca manusia disini oleh Von Heine Geldern disebut sebagai *"strongly dynamic agitated."* Arca-arca tersebut mempunyai bentuk yang dinamis dan menggambarkan seorang tokoh yang kuat dengan bagian-bagian tubuh yang besar yang mempunyai kesamaan bentuk tubuh dengan tokoh-tokoh manusia yang dilukiskan pada dinding kubur rumah batu di Kotaraya Lembak. Lukisan yang begitu indah dari tradisi megalitik ini ditemukan pada tahun 1931 di Tegurwangi, dan tahun 1978 di temukan oleh penggali liar di daerah Jarai (Kotaraya Lembak). Lukisan tersebut menggambarkan tokoh-tokoh manusia, burung hantu, kerbau, nekara, belati tipe Dongson, dan sulur-sulur. Pengamatan yang dilakukan para peneliti berhasil mengidentifikasikan jenis bahan cat yang dipergunakan. Lukisan dibuat dengan cat warna merah, putih, hitam dan kuning.

Keberadaan lukisan tokoh manusia yang membawa nekara dan belati tipe Dongson, baik yang ditemukan di kubur batu maupun pada pahatan megalit di Pasemah memberikan petunjuk bahwa peninggalan tradisi megalitik di Pasemah berasal dari masa perunggu besi.

Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa masyarakat megalitik di Pasemah selain telah mengenal pengerjaan batu juga telah mengenal teknik penuangan logam serta penggunaan bahan-bahan cat untuk lukisan. Dalam seni lukis mereka memanfaatkan bahan-bahan yang telah disediakan lingkungan alam seperti tanah liat putih, tanah liat kuning, hematite dan arang untuk melukiskan berbagai obyek baik yang berhubungan dengan keperluan estetika maupun religius. Lukisan yang berkaitan dengan keperluan religius di antaranya ditemukan di dinding kubur batu Kotaraya Lembak yang berbentuk kepala naga dengan gigi-gigi dan taring yang besar. Lukisan kepala binatang yang seperti ular ini diperkirakan berfungsi sebagai penjaga atau penolak bahaya yang akan mengancam arwah yang dikuburkan di sana.

Pahatan menarik yang ditemukan di Pasemah adalah "pahatan batu gajah". Pada monolit batu gajah ini, selain digambarkan seekor gajah, juga dipahatkan tokoh manusia dan binatang yang menyerupai babi hutan.

Tradisi Megalitik di Lampung

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Lampung ditemukan di berbagai tempat antara lain, di Lampung Tengah (Pugungraharjo, Sidomukti, Jabung), di kabupaten Lampung Selatan (Pringsewu yaitu di situs Batu Bedil, Batu Gajah dan Batu Bertulis), di kabupaten Lampung Utara (Batu Berak, Batu Jagur, Batu Tameng, dan lain-lain).

Bentuk peninggalan tradisi megalitik di daerah Lampung antara lain menhir, dolmen, arca megalitik, batu berbentuk phallus (alat kelamin pria), batu bergores, lumpang batu, arca-arca megalitik dan pahatan-pahatan berbentuk binatang. Pahatan-pahatan berbentuk phallus ditemukan di Pugungraharjo, Sidomukti, dan Jabung. Sedangkan bangunan teras berundak ditemukan di situs benteng Pugungraharjo. Bentuk bangunan teras berundak di Pugungraharjo tampaknya mengacu kepada bentuk gunung yang dianggap tempat suci, fungsinya berkaitan dengan pemujaan arwah.

Peninggalan megalit di benteng Pugungraharjo sangat lengkap karena meliputi sarana-sarana upacara dan benda-benda keperluan sehari-hari. Sarana upacara terdiri dari batu bergores, menhir, teras berundak, batu mayat dan batu berlubang. Sedangkan alat-alat yang dipakai sehari-hari antara lain lumpang batu, benda-benda gerabah, dan benda-benda keramik.

Megalit yang ditemukan di situs Batu Kerbau dan situs Batu Bedil terdiri dari arca binatang yang menggambarkan gajah dan kerbau, lumpang batu, menhir berbanjar dengan penampang persegi panjang. Sedangkan di situs megalitik Lampung Utara yaitu di Sumber Jaya ditemukan dolmen, menhir, batu bergores dan lumpang batu.

Peninggalan Tradisi Megalitik di Jawa Barat

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Jawa Barat dijumpai di daerah Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Bogor, Ciamis dan Kuningan. Peninggalan tersebut terdiri dari kubur peti batu, arca megalitik, lumpang batu, menhir, bangunan berundak, batu dakon dan lain-lain.

Peninggalan menarik dan terbesar adalah bangunan teras berundak di Gunung Padang, Cianjur yang terdiri dari 5 teras. Bangunan ini dibuat dari susunan balok-balok batu, yang bahannya diambil dari bukit Gunung Padang juga. Situs teras berundak Gunung Padang dipergunakan untuk tempat upacara bagi masyarakat megalitik. Ekskavasi yang dilakukan di sana membuktikan bahwa situs tersebut tidak digunakan sebagai tempat penguburan.

Peninggalan penting lainnya adalah kubur-kubur peti batu yang ditemukan oleh para arkeolog di daerah Kuningan, yaitu di desa Cipari, Penawarbeas dan Mandirancan. Di samping itu ditemukan pula di daerah Cirebon yaitu di Sindanglaut. Kubur peti batu di situs Mandirancan dan Ciparei telah digali olehTeguh Asmar tetapi tidak berhasil ditemukan rangka manusia kecuali benda-benda yang diperkirakan sebagai bekal kubur seperti gelang batu manik-manik, kapak neolitik dan periuk kecil dari tanah liat.

Peninggalan dalam bentuk arca-arca sederhana yang biasa disebut dengan arca tipe Polynesia ditemukan secara tersebar di daerah Jawa Barat yaitu di Kuningan, Ciamis, Bogor, Sukabumi, dan Pandeglang.

Peninggalan Megalitik di Daerah Istimewa Yogyakarta

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan di daerah Wonosari (Gunung Kidul). Peninggalan tersebut berupa kubur-kubur peti batu, batu-batu tegak, arca-arca menhir serta lumpang batu. Penelitian terhadap tinggalan di daerah ini telah dilakukan oleh Van der Hoop tahun 1935. Kubur peti batu di Gunung Kidul ditemukan di daerah Kajar, Wonobudo, Playen, Bleberan, Sokoliman, Gunung Abang dan Gondang. Dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Van der Hoop dapat diketahui bahwa kubur peti batu digunakan untuk beberapa individu yang dikubur dengan posisi lurus. Bersama-sama rangka manusia ditemukan pula benda-benda dari besi dan fragmen perunggu, manik-manik serta benda-benda dari gerabah.

Temuan lain berupa arca-arca menhir yang biasanya terdiri dari bagian kepala, leher dan badan. Ada yang ditemukan berdiri sendiri dan ada juga yang ditemukan berdiri di samping kubur peti batu. Arca-arca yang ditemukan berdiri pada kubur peti batu dijumpai di Sokoliman dan Gondang. Arca menhir dipahatkan dengan bentuk yang sederhana dan kaku serta hanya dipahatkan bagian yang penting-penting saja. Arca menhir biasanya dipergunakan sebagai personifikasi dari orang yang meninggal.

Tradisi Megalitik di Jawa Tengah

Megalit di daerah Jawa Tengah ditemukan antara lain di daerah Matesih, Terjan, Purbalingga dan di daerah Purworejo. Peninggalan megalitik dengan kompleks terbesar ditemukan di Matesih, Karanganyar (Surakarta). Peninggalan di sini terdiri atas kubur-kubur batu yang oleh penduduk setempat disebut dengan "watu kandang". Watu kandang adalah susunan batu-batu besar yang membentuk penampang persegi panjang dan bentuknya seperti kandang. Selain bentuk persegi kubur batu Matesih ada yang berbentuk bulat telur, dan bulat. Penggalian terhadap tinggalan megalitik Matesih ini telah dilakukan oleh para ahli baik dari dalam maupun luar negeri. Tokoh tersebut antara lain Van Heerkeren, R.P. Soejono, Teguh Asmar, Hadimuljono, I Made Sutaba dan lain-lain. Dalam ekskavasi tersebut berhasil ditemukan benda-benda dari emas, manik-manik dari kaca dan dari batu, pecahan-pecahan gerabah dan fragmen perunggu.

Peninggalan lain yang cukup menarik dalam megalitik yang ditemukan di daerah Terjan (Rembang) yang terdiri dari susunan batu berbentuk bulat. Di sekeliling susunan batu temu gelang terdapat arca-arca kepala binatang dengan taring-taring dan gigi panjang. Di samping itu bersama-sama arca kepala ditemukan pula tahta batu. Tahta batu dalam tradisi megalitik biasanya dipergunakan sebagai sarana pemanggilan arwah dan dianggap sebagai tempat duduk arwah. Pada bagian bawah susunan batu temu gelang berhasil ditemukan rangka pada kedalaman 125 cm. Penggalian yang dilakukan di situs ini tidak menemukan bekal kubur. Posisi mayat miring dan lurus dengan arah tenggara-barat laut.

Tradisi Megalitik di Jawa Timur

Peninggalan megalitik di daerah Jawa Timur ditemukan di daerah Bondowoso, Bojonegoro, Tuban dan daerah Magetan. Peninggalan di Bondowoso telah diteliti oleh berbagai ahli antara lain oleh Willems, Van Heerkeren, Steinmetz dan lain-lain.

Peninggalan tersebut terdiri dari berbagai macam megalit antara lain arca menhir, kubur pandusa, kubur sarkofagus, lumpang batu, batu kenong dan menhir. Peninggalan tersebut tersebar di beberapa kecamatan antara lain di Wringin, Maesan, Grojogan, dan Klabang. Sarkofagus di Bondowoso mempunyai bentuk yang besar-besar bahkan ada yang mencapai panjang 195 cm dan garis tengah tutup 145 cm. Kubur-kubur ini kebanyakan telah rusak dan telah digali oleh penggali liar. Sarkofagus ini biasanya polos tidak berhias.

Temuan yang langka dan mungkin hanya satu-satunya di Indonesia adalah "batu kenong". Batu kenong ditemukan di Pakuniran kecamatan Maesan. Batu-batu kenong ada yang disusun dengan penampang persegi panjang dan ada pula yang disusun dengan penampang membulat. Dari hasil penelitian etnoarkeologi di berbagai daerah dapat diketahui bahwa batu-batu kenong kemungkinan dipergunakan sebagai umpak dari bangunan-bangunan untuk hunian.

Dolmen di daerah Bondowoso diperkirakan sebagai sarana penguburan, namun dari penggalian yang dilakukan belum diperoleh bukti-bukti yang nyata tentang fungsi dolmen di daerah ini. Demikian pula dari penggalian sarkofagus atau pandusa belum diperoleh sisa-sisa kerangka manusia yang lengkap.

Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sulawesi Selatan ditemukan di Tana Toraja, Jeneponto, Soppeng dan Sinjai. Peninggalan ini terdiri dari menhir,

lumpang batu, batu dakon, kubur batu pahat, arca menhir, batu-batu berlubang. Namun belum semua situs di sana diteliti secara intensif. Peninggalan yang sangat menarik adalah kubur-kubur batu yang dipahatkan pada batu besar atau bukit batu. Di samping itu, menhir-menhir raksasa yang tingginya mencapai 6-7 meter dan berat berton-ton juga merupakan peninggalan megalitik yang menakjubkan. Bagaimana cara mengangkut dan mendirikannya, merupakan pekerjaan raksasa yang sulit dibayangkan.

Tradisi megalitik di daerah Toraja masih terus berlanjut sampai sekarang. Bahkan pembuatan kubur-kubur pahat pada batu-batu besar sampai sekarang masih tetap berlangsung.

Menhir-menhir besar yang didirikan di berbagai situs megalitik biasanya digunakan untuk menambat kerbau sebelum disembelih. Pendirian menhir oleh para pimpinan atau ketua adat merupakan usaha dan kesempatan baik untuk menunjukkan derajad dan martabat mereka. Demikian pula penyembelihan binatang kurban yang sangat banyak jumlahnya juga agar nama mereka selalu dikenang oleh masyarakat. Menurut keterangan ketua adat di sana, dalam pendirian menhir, semakin jauh tempat pengambilan bahan dan semakin besar batu yang akan diangkut maka derajat seseorang semakin tinggi.

Peninggalan lain berupa arca-arca menhir yang dipahatkan dalam bentuk wajah yang kaku dan susunan anatomi yang kurang lengkap. Yang dipahatkan hanya bagian kepala, leher dan badan. Arca-arca tersebut tidak diketahui fungsinya dan sudah tidak *in situ* lagi.

Tradisi Megalitik di Sulawesi Tengah

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sulawesi Tengah ditemukan di empat daerah, yaitu di Donggala, Lore Utara, Lore Tengah dan Lore Selatan. Peninggalan di daerah ini terdiri dari kubur batu kalamba, arca menhir, lumpang batu, batu bergores dan batu berlubang. Kubur batu kalamba merupakan peninggalan yang khas, di Indonesia hanya ditemukan di daerah ini. Di luar Indonesia, kalamba semacam ini ditemukan di Lembah Mekong (Kamboja). Kalamba di daerah Lore Selatan (Bada) biasanya berbentuk polos tanpa hiasan. Sedangkan kalamba-kalamba yang ditemukan di daerah Lore Tengah (Besoa) dan Lore Utara (Napu) biasanya berhias. Kalamba di daerah Besoa dan Napu biasanya dihias dengan pola hias kedok (topeng) yang digambarkan dalam bentuk sederhana. Selain muka manusia dipahatkan pula pola hias binatang melata yang kemungkinan buaya atau kadal.

Pahatan pola hias muka manusia merupakan pola hias yang sangat universal yang ditemukan hampir di seluruh situs megalitik baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Selain kubur batu kalamba, di Sulawesi Tengah ditemukan arca-arca menhir dalam bentuk yang bervariasi. Arca *"paliodo"* merupakan arca terbesar yang ditemukan di lembah Bada. Arca ini kemungkinan dianggap sebagai personifikasi arwah leluhur. Ada arca megalitik yang dipahatkan dengan kelamin laki-laki dan ada yang dengan kelamin perempuan. Di samping itu ditemukan pula arca-arca yang dipahatkan tanpa kelamin. Arca megalitik di daerah ini termasuk arca menhir karena dianggap merupakan transisi antara bentuk menhir dan arca. Mulut dan bagian telinga kadang-kadang dipahatkan. Arca megalitik ditemukan di atas bukit atau dataran tinggi, diletakkan di dekat kalamba ataupun menyendiri.

Tradisi Megalitik di Sulawesi Utara

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Sulawesi Utara terdiri dari kubur batu waruga dan arca-arca

menhir. Waruga, kubur batu yang bentuknya menyerupai rumah, terdiri dari wadah dan tutup. Waruga di daerah Minahasa ditemukan di desa Sawangan, Tondano, Air Madidi, dan lain-lain.

Dari hasil penggalian yang dilakukan terhadap waruga di daerah ini, ditemukan berbagai bekal kubur berupa gelang perunggu, manik-manik, gerabah, keramik, kalung, gelang dan lain-lain. Waruga biasanya dihias dengan berbagai pola hias sulur, disamping pola hias binatang, muka manusia serta manusia yang digambarkan secara utuh. Penguburan dalam waruga biasanya adalah penguburan kedua namun ada juga yang merupakan penguburan pertama.

Seperti juga pembuatan kubur-kubur batu yang lain biasanya waruga juga dimulai dengan pemotongan bahan yang diambil dari tempat bahan baku. Bahan baku biasanya diambil dari tempat yang tidak terlalu jauh. Pusat bahan baku telah ditemukan di situs bukit Lumutan, di tebing batu Sawangan dan Wolohan. Tempat pengambilan bahan tersebut diketahui setelah dilakukan analisis petrologi oleh Fadhian S. Intan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Tradisi Megalitik di Bali

Peninggalan tradisi megalitik yang dominan di pulau Bali adalah sarkofagus. Disamping itu ditemukan pula tahta batu, arca-arca megalitik serta arca menhir. Penelitian secara sistimatis telah dilakukan oleh R.P. Soejono dalam rangka menyusun disertasinya. Sedangkan penelitian tentang tahta batu telah dilakukan oleh Sutaba. Sarkofagus ditemukan secara tersebar di seluruh pulau Bali. Kubur batu ini berasal dari masa perunggu besi. Dari hasil penggalian telah banyak ditemukan bukti adanya penguburan seperti kerangka dan bermacam-macam bekal kubur. Kubur batu sarkofagus kadang-kadang dihias dengan pahatan manusia kangkang pada bagian tutupnya. Pada ujung wadah atau tutup biasanya terdapat tonjolan yang kadang dihias dengan pola kepala atau muka manusia. Tonjolan ini digunakan untuk memudahkan pengangkatan sarkofagus. Pola hias pada sarkofagus biasanya terdapat di bagian tonjolan tersebut dan hanya sedikit yang dipahatkan pada bagian badan.

Bekal kubur utama pada sarkofagus tampaknya benda-benda perunggu yang terdiri dari tajak, kapak, spiral, ikat pinggang, gelang, kalung, pelindung jari, manik-manik, gerabah dan lain-lain. Bekal kubur berupa aneka ragam benda perunggu yang tinggi nilainya tersebut dimaksudkan agar si mati tetap berada dalam status yang tinggi. Pola hias muka manusia mempunyai bentuk yang beraneka ragam, ada yang mulutnya lebar menganga, miring, lidahnya terjulur, mata melotot, telinga yang panjang, lebar dan lain-lain. Menurut R.P. Soejono, penggambaran muka yang menakutkan ataupun yang melawak (melucu) dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan dan agar si mati terlindung dari mara bahaya.

Tradisi Megalitik di Sumba

Tradisi megalitik di daerah Sumba termasuk tradisi megalitik yang berlanjut (*living megalithic tradition*). Peninggalan di daerah ini hampir semuanya merupakan bangunan kubur yang termasuk dalam jenis kubur dolmen. Dolmen di daerah Sumba terdiri dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang sangat maju. Kubur untuk raja baik di Sumba Barat maupun di Sumba Timur biasanya dibuat dengan bentuk yang sangat besar dengan pola-pola hias yang kaya. Dolmen terbesar mencapai panjang 500 cm, dengan tebal antara 55-70 cm. Berat batu-batu konstruksi sebuah dolmen sampai puluhan bahkan ratusan ton. Dengan demikian, untuk pemindahan batu dari lokasi bahan sampai lokasi di mana dolmen akan didirikan memerlukan ratusan bahkan ribuan orang. Sedangkan upacara-upacara yang di-

laksanakan merupakan upacara besar yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Bahkan dalam upacara penguburan seorang raja ada yang menghabiskan binatang kurban 300 ekor kerbau. Upacara-upacara besar antara lain pencarian bahan, pemotongan bahan, penarikan batu, penyempurnaan dan pendirian.

Pada dolmen biasanya berdiri sebuah penji (menhir) yang biasanya dipahatkan berbagai hiasan. Pola hias dolmen terdiri dari bentuk yang sangat bermacam-macam antara lain pola hias manusia, fauna, flora, benda buatan manusia, benda alam dan pola hias geometris. Hiasan pada dolmen-dolmen Sumba ada yang berupa arca menhir yang ditempatkan pada bagian atas dolmen atau menhir dan ada juga yang dipahatkan arca manusia dalam bentuk sederhana. Menurut ketua-ketua adat di sana, arca-arca yang terdapat pada dolmen biasanya dianggap sebagai pengawal arwah si mati atau merupakan gambaran arwah yang meninggal.

Pola hias yang lain adalah berupa binatang antara lain ayam jantan yang dipergunakan sebagai simbol keberanian sang raja. Demikian pula buaya merah yang dianggap sebagai pahlawan gagah berani yang melindungi rakyatnya. Bintang dan bulan biasa digunakan sebagai simbol kehalusan budi sang raja, sedangkan penyu (kura-kura) menggambarkan sifat-sifat yang bijaksana.

Tradisi Megalitik di Timor

Tradisi megalitik yang masih berlanjut sampai saat ini ditemukan di daerah Kewar, Takirin dan Lewalutas. Tradisi megalitik di sini masih terus dipakai khususnya pada waktu masyarakat mengadakan berbagai upacara seperti waktu akan menanam benih, sehabis panen, berburu, upacara permohonan hujan, setelah membangun rumah adat dan bersih desa. Mereka masih memuja arwah-arwah leluhur disamping ada kekuatan supernatural yang lain. Peninggalan di daerah ini biasanya terdiri dari tempat-tempat upacara pemujaan terhadap kekuatan yang dianggap melindungi kehidupan mereka.

Diantara peninggalan di daerah ini adalah "ksadan". Megalit ini terdiri dari susunan batu besar dan kecil yang dibuat dalam bentuk melingkar dengan satu atau dua pintu. Di bagian dalamnya, di dekat atau di atas dinding, biasanya berdiri batu-batu tegak atau mehir. Menhir ini biasanya digunakan sebagai tanda dari kepala-kepala suku pada waktu mereka harus bersidang di ksadan untuk memutuskan sesuatu.

Peninggalan dalam bentuk ksadan besar ditemukan juga di desa Takirin. Di ksadan Takirin ditemukan sebuah batu asah (batu bergores). Menurut keterangan ketua adat di sana, batu bergores tersebut dipergunakan sebagai sarana pengasah senjata yang akan dipakai berperang. Dengan mengasah pada batu bergores tersebut, maka senjata akan menjadi sakti dan pemegang senjata akan menang dalam pertempuran. Di sini ditemukan juga misbah yang memegang peranan dalam setiap upacara.

INTRODUCTION

Megalithic tradition is custom or tradition that produce stone artefacts or structures related to ceremonies or funerals. These artefacts are usually related to attempts by the leaders, chiefs, kings or heads of clans to maintain their reputation and prestige. Supporters of megalithic tradition believe that the souls of their dead ancestors still living in the world of spirits. They also believe that their lives are influenced by the spirits of those dead ancestors. Safety, health, fertility, etc., are decided by their attitudes towards the dead. Good treatment of ancestral spirits will protect them against all and any kind of danger.

Some say that the megalithic tradition was originated from the Mediterranean sea; others say it was originated from Egypt. The megalithic tradition was spread by the activity of searching for clams (pearls) and gold. The theory about the origins of megalithic tradition that is now considered valid is von Heine Geldern's. *This theory states that it was originated from Southern China and spread by Austronesians. The migration of Austronesians in the Neolithic period (agricultural) and in the bronze-iron period was resulted in the spread of megalithic tradition to the areas along the migration route. Megalithic traditions are found in Japan, Formosa, Taiwan, Malaysia, Indonesia, and even in the Pacific areas.*

Based on the form of artefacts, megalithic tradition can be divided into two: older megalithic and younger megalithic. The older megalithic is usually recognised by the menhir form (standing stone), dolmen, stone terraces, and flat stones. The younger megalithic is recognised by the arda form, sarcophagus, stone cists, etc.

According to its period, megalithic tradition can also be divided into two: prehistorical megalithic tradition which is no longer used (dead monuments) and living megalithic tradition. Prehistoric megaliths were found in Pasemah (South Sumatra), the Kidul mountain (Jogya), Matesih (Surakarta), Bondowoso (East Java), etc. Living megalithic traditions were found in the areas of Nias, Toraja, Sumba, Sabu, Flores and Timor.

The megalithic tradition- has been developing for such a long time since Neolithic period (6500 years ago) until even now- has a rapid progress supported by local development that gave it specific characters.

The worshipping of ancestral spirits in the megalithic tradition in Indonesia was so obvious, its profane aspects were not so clear. It has been proven by Ethnoarchaeological researchs conducted in several areas of Indonesia. Almost all megaliths were used to maintain closer relationship with the spirits of dead ancestors. Prehistorical megaliths, as well as living megaliths, were used in ritual ceremonies or funerals.

Research has shown that megaliths did not only fulfil sacral needs. Artefacts that are related to the fulfilment of daily needs are also called megalithic artefacts. For example, standing stones used as village boundaries, stones that make up the boundaries of rice paddies, stone mortar used tc grind seeds, etc.

In Indonesia, the remains of megalithic tradition can be found in several areas starting from East Timor to the end of Sumatra. In Sumatra, they were found in Batak region, Nias, Pasemah (South Sumatra), Bengkulu and Lampung. In Java, they were found in West Javanese areas of Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Ciamis, Bogor and Kuningan. They were also found in Brebes, Surakarta, Rembang, Jogyakarta (Kidul

Mountain) in the province of Central Java and in Bondowoso, Bojonegoro in East Java. There are also megalithic traditions in Bali, Toraja, Bada, Besoa, Napu (in Sulawesi) and Sumba, Timor, Flores, etc.

Artefacts of the megalithic tradition in Indonesia have various shape. Their sizes also vary: some are short and others are very high (up to 7-8m). Several megalithic sites on Bali, Sumatra, Sulawesi, etc. have specific characteristics. Bali is famous for its sarcophagus; North Sulawesi for its kalamba grave (stone vats); Sumba for its dolmen (stone table); and West Sumatra for its menhir (standing stone).

Artefacts of the megalithic tradition in Indonesia consist of various kinds:

stone grave : *stone graves are containers for the remains of the dead, these take the form of stone cists, dolmen, sarcophagus, kalamba, waruga and pandusa.*

menhir : *menhir or standing stones, can either be man-made or natural and is for worshipping or grave-mark.*

dolmen : *usually called stone table is a slab of stone supported by smaller stones functioning as its legs.*

kalamba : *stone vat shaped like a cylinder. It is usually found in Central Sulawesi.*

pandusa : *stone grave supported by other stones functioning as walls. This is usually found in Bondowoso.*

sarcophagus : *stone grave consisting of a container and lid which has knob on its end. This is usually found in Bali.*

stone mortar : *a slab of stone with a hole in the middle which is used to grind nuts or seeds or anything else which needs to be grounded.*

holey stone : *a slab of stone with holes on its surface. It is usually used in rituals.*

scratched stone : *a slab of stone with scratch marks on its surface. It is also used in rituals.*

stone terrace : *terraced set of stone blocks or river boulders. It is also for ceremonies.*

waruga : *stone grave shaped like a house, found in Minahasa (North Sulawesi)*

megalithic statue: *sculpture in the form of a human or animal. It is linked to megalithic belief.*

menhir statue : *anthropomorphic sculpture consisting of head, neck and body. The feet are not sculpted.*

ksadan : *rounded enclosure, bordered by a set of stones functioning as walls. Ksadan which is usually used for ceremonies can be found in West Timor.*

bosok : *set of stones usually used for ceremonies. It is also found in West Timor.*

areosali : *terrace usually used in settling down a dispute or case or to legalising customary law in Nias.*

neogadi : *sculpture in the form of a rounded stone table usually used to dance on in ceremonies in Nias.*

neoadulomano : *small neogadi.*

sitilubagi : *ceremonial chair in the form of animal with flat-horizontal shaped which is usually used in wedding ceremonies in the Nias area.*

lasara : *carving of head of an imaginary animal considered as protective animal.*

The Megalithic Tradition in Nias

Artefacts of the Nias megalithic tradition has its own characteristics which cannot be found in other places. These characteristics are evident in elements of new megalithic tradition which are apparently influenced by local characteristics. The Nias megaliths show a mixture of old and new megaliths. This is apparent by the discovery of old elements such as menhir, terrace, flat stones and also new elements which can be categorised into the new megalithic such as human statues, animals, etc. New megaliths consists of neogadi, sitilubagi, neobehe and lawolo.

The megalithic artefacts of Nias were found in the hilly and coastal or lowland areas. They were found in Onowembo Telemaera, Onozitoli, Ononamolo (Central Nias);in Sifarauasi,Cisarahili,,Orahili,Tundrumbaho,Bawomataluwo,Hilivalage, etc.(South Nias). In Western Nias, it was found in Mandrehe. The megalithic artefacts in the areas of South Nias has more variation and consists of neogadi, neoadulomano, sitilubagi, neobehe, hareva, etc.

Menhirs in Nias are used to symbolize male, while flat stones are usually considered as female symbol.

Artefacts of the Nias megalithic tradition were mostly found in the hill regions. It was easier to defend against enemy in such highlands. Yet, it is not impossible that the ancestors of the Nias people settled in the mountain since they considered it holy and sacred.

Megaliths in Nias are usually made at the time of owasa *(gratuity feast). Vertical standing stones and imposing stone statues are set up to achieve and maintain the honour, prestige and popularity of a leader. A large number of buffaloes are sacrificed. Hundreds of people come from other places to actively participate in the ceremony.*

The communal spirit of the megalithic society in the Nias area is not only manifested in the way they build megaliths or ceremonial houses but also in their way of deciding on questions of customary law or cases. Areosali is a terraced structure shaped in the form of a square which functions as a place to settle and reach a consensus between leaders and people.

The Megalithic Tradition in West Sumatera

The supporters of the megalithic tradition in the West Sumatra area considered mountains as sacred areas which should be worshipped. Various burial markers in the form of menhir were usually set in the hills or on the mountainsides.

Minangkabau society call menhir as 'mejan'. *This term can probably be equated to 'maesan' which means headstone. They vary in length; the short (50-75 cm), middle (75-125 cm) and the high ones (125-400 cm). They look like sword and their ends are usually directed toward Sago mountain. Some of the standing stones are undecorated and others are carved with various decorative patterns. Some decorative patterns portray human faces, animals, and vines which are sometimes beautifully styled.*

According to research carried out by the National Archaeological Research Centre and the Medical Faculty of Gajah Mada University, the people buried under the menhirs have an average age of 35-55 years. The skeleton were laid down straight and their teeth show signs of mutilation. Further more, it was found that those bodies were mongoloids. Excavation shows that the humans from the menhir of Limapuluh Kota were buried without funeral gifts.

The menhir of West Sumatra have a specific form: they are curved and look like swords or shafts of words. Menhir in these forms are also found in the Malaysian peninsula, in the Johor Lama and Johor Baru area. According to scholars, the decorative patterns of the menhir of West Sumatra have almost the same patterns as those of the menhir in the Malaysian areas. Schnitger states that the decorative patterns of the menhir in Malaysia were influenced by those of West Sumatra.

Besides artefacts in the form of menhir, other megaliths were found in the form of stone mortars. Stone mortar artefacts are found in Belubus and Sungai Talang. Some are small, others are quite large, with the length of the stone mortar reaching to 350 cm, the diameter measuring 32 cm and 26 cm in depth. The large number of stone mortars found in these two areas suggests the existence of a settlement in the areas. This is also supported by the founding of pieces of pottery and foreign made ceramics. Several menhir as burial markers were also found.

The Megalithic Tradition in South Sumatera

The artefacts of the megalithic tradition in South Sumatra are spread out in the Pasemah area around Muaraenim and Lahat. Formerly, it was thought that the megalithic artefacts of this area originated from the Hindu period. However, in 1929, after van der Hoop carried out research in the Pasemah area, it was revealed that the artefacts could be categorised as part of the Neolithic tradition. The Pasemah artefacts consist of dolmen, stone burial houses, menhir, animal and human statues.

The human statues in this area have been described by von Heine Geldern as 'strongly dynamic and agitated'. The statues have a dynamic shape and portray a strong figure with large body parts. The statues show a similarity in body shape to the human figures portrayed on the walls of the stone burial houses from Kotaraya Lembak. Those beautiful paintings from the megalithic tradition were found in 1931 at Tegurwangi. In 1978 an amateur excavator found some more in the Jarai area (Kotaraya Lembak). The paintings portray human figures, owls, buffaloes, kettledrums, Dongson daggers and vines. Researchers have also been able to identify the materials used in making the paints which are red, white, black and yellow.

The existence of human figures carrying kettledrums and Dongson daggers that were found on the stone burial houses and also on megalithic carvings in Pasemah proved that those artefacts were originated from the bronze-iron period.

Based on the above data, we know that the megalithic society in Pasemah, besides knowing techniques of stone working also knew techniques of metal welding and the use of painting materials. In making the paints, they used materials supplied by their natural environment. White and yellow clay, hematite and coal were used to paint various objects for aesthetic and religious purposes. Paintings made for religious purposes were found on the walls of stone graves of Kotaraya Lembak with the painting of the head of a dragon with large teeth and fangs. This painting is thought to function as a guard or defence against danger to the souls buried underneath it.

An interesting sculpture found in Pasemah is an elephant stone sculpture. Besides the stone elephant monolith, a human figure and an animal that looks like a wild boar is also on it.

The Megalithic Tradition in Lampung

Artefacts of the megalithic tradition in Lampung were found in several places; in Central Lampung (Pugungraharjo, Sidomukti, Jabung); in the district of South Lampung (Pringsewu, in the Batu Bedil, Batu Gajah and Batu Bertulis sites) and in the district of North Lampung (Batu Berak, Batu Jagur, Batu Tameng etc.).

The artefacts of the Lampung megalithic tradition consist of several forms; menhir, dolmen, megalithic statues, phallus shaped stones, scratched stones, stone mortars and megalithic statues in the form of animals. Sculptures of animal and phallus formed were found in Pugungraharjo, Sidomukti and Jabung while stone terraces were found in the Pugungraharjo fort site. The form of stone terrace refers to the form of a mountain which is considered holy. Concomitantly, the function of the structure is related to spirits worshipping.

The artefacts of Pugungraharjo fort are quite complete because they consist of ceremonial items and items for daily use. The ceremonial items consist of scratched stones, menhir,

stone terraces, corpse stone, and holey stone, while the items of daily usage were stone mortars, pottery and ceramics.

The megaliths that were found at the Batu Kerbau and Batu Bedil sites were animal statues portraying elephants and buffaloes, stone mortars, a row of rectangular menhir. In Sumber Jaya, the North Lampung megalithic site, dolmen, menhir, scratched stones and stone mortars were found.

The Megalithic Tradition in West Java

Artefacts of the megalithic tradition of West Java were found in the areas of Pandeglang, Sukabumi, Cianjur, Bogor, Ciamis and Kuningan. It consists of stone burial cists, megalithic statues, stone mortars, menhir, stone terraces, dakon playing stones etc.

The largest and most interesting artefact is the stone terrace structure at Gunung Padang, Cianjur, which has five terraces. This structure was made from stone blocks taken from the hills of Gunung Padang. The site of the Gunung Padang stone terrace was used as a ceremonial site by the megalithic society. Excavation carried out at the site proved that it had not been used as a burial field.

Other important artefacts are the stone burial cists found by archaeologists in the Kuningan area in the village of Cipari, Penawarbeas and Mandirancan. It was also found in the Cirebon area, in Sindanglaut. Stone burial cists at the Mandirancan and Cipari sites have been excavated by Teguh Asmar, yet he failed to find any human remains. He did find artefacts that were thought to be funeral gifts: stone bracelets with beads, Neolithic axes and a small clay pot.

Artefacts in the form of simple statues, usually called Polynesian type statues were found spread out over West Java, in Kuningan, Ciamis, Bogor, Sukabumi and Pandeglang.

Megalithic Artefacts in the Special District of Yogyakarta

Artefacts of the megalithic tradition in the Special District of Yogyakarta were found in Wonosari (Kidul Mountain). The artefacts consists of stone cists, standing stones, menhir statues and stone mortars. Studies of the artefacts in this area has been done by van der Hoop in 1935. The stone cists in Kidul Mountain were found in the areas of Kajar, Wonobudo, Playen, Bleberan, Sokoliman, Gunung Abang and Gondang. From van der Hoop's excavations it was known that stone cists were used for several individuals and that they were buried lying straightly. Along with human remains, artefacts made from iron and bronze fragments, beads, and clay pottery were also found.

Other findings were menhir statues. These statues usually portray the head, neck and body. Some statues were found standing by itself and others were found standing beside the stone cists. The latter were found at Sokoliman and Gondang. The menhir statues were sculpted in a very simple and monotonous form: only the important parts were schematically sculpted. Menhir statues were usually used to personify the dead person.

The Megalithic Tradition in Central Java

Megaliths in the Central Java area were found in the areas of Matesih, Terjan, Purbalingga and in Purworejo. The largest complex of megalithic artefacts were found in Matesih, Karanganyar (Surakarta). The artefacts here consists of stone cists that are called watu kandang. *Watu kandang are an arrangement of large rectangular stones and is shaped like a cage. Besides shaped as a rectangle, some are oval or round shaped. The megalithic artefacts of Matesih have been excavated by national and international scholars, among others van Heerkeren, R.P. Soejono, Teguh Asmar, Hadimuljono, and I Made Sutaba. These excavations resulted in the discovery of items made from gold, glass and stone beads, pieces of clay pottery and bronze fragments.*

Other interesting megalithic artefacts were found in the Terjan (Rembang) area. The megalithic artefacts from Terjan were stone enclosures. Around the enclosure were found statues of the heads of animals with long teeth and fangs. Besides that, together with head statues, stone royal seats were also

found. In the megalithic tradition, stone royal seats were usually used as a medium to call spirits and it was considered that the spirits would sit on the stone royal seats. Underneath the stone enclosure, a skeleton was found buried at a depth of 125 cm. Excavations at the site did not uncover any funeral gifts. The skeleton was lying on its side, in a straight south east-north west position.

The Megalithic Tradition in East Java

Artefacts of the megalithic tradition in the East Javanese area were found in Bondowoso, Bojonegoro, Tuban and Magetan. The Bondowoso artefacts have been studied by several scholars among others were Willems, van Heerkeren, and Steinmetz.

These artefacts consist of several sorts of megaliths among others menhir statues, pandusa graves, sarcophagus, stone mortars, gong stone (batu kenong), and menhir. These artefacts were found spread out in several sub-districts, among others Wringin, Maesan, Grojogan, and Klabang. The sarcophagus in Bondowoso are very large, some even have a length of 195 cm and diameter of the lid measuring 145 cm. Most of these graves were destroyed and excavated by amateurs. These sarcophagus are usually undecorated.

A rare finding and probably the only one found in Indonesia is 'batu kenong'. *Batu kenong (gong stone) was found in the Pakuniran area in the sub-district of Maesan. Some batu kenong were arranged in a rectangular shape, others in a circle. Ethnoarchaeological research in several areas shows that batu kenong were probably used as foundation of housing structures.*

Dolmen in Bondowoso are thought used in burials. It is a shame that the excavations carried out have not yet produced any hard evidence about the functions of the dolmen in this area. Excavations of sarcophagus and pandusa graves have yet to find complete skeletons.

The Megalithic Tradition in South Sulawesi

Artefacts of the megalithic tradition in the South Sulawesi area were found in Tana Toraja, Jeneponto, Soppeng and Sin-jai. The artefacts of this area consist of menhir, stone mortars, dakon playing stones, sculpted stone graves, menhir statues, and holey stone. Unfortunately, not all the sites in South Sulawesi have been intensively explorated. Some interesting artefacts found in South Sulawesi were stone graves carved into boulders or rock hills. Giant menhir with a height of 6-7 m weighing tons are also fantastic megalithic artefacts of the area. How men were able to move and set up such large stones--a gigantic piece of work--is difficult to imagine.The megalithic tradition of Toraja still continues even until now. Stone graves carved into large boulders are also still made.

The large menhir set up in various megalithic sites were usually used to tie up buffaloes before they were sacrificed for a ceremony. Traditional chiefs had good opportunity to show their prestige and social status by establishing menhir. The sacrificing of a large number of animals also serve a function to ensure that they would be memorized by the people. According to one traditional chief, the larger the stone and the further away it has to be moved, the higher the status of a person will be raised.

Other artefacts are menhir statues carved in the shape of a rigid face with an incomplete anatomy. Menhir statues in this area were only carved to portray head, neck and body. The functions of these statues are yet unknown; they were also not discovered in situ.

The Megalithic Tradition in Central Sulawesi

Until now there have been four areas in Central Sulawesi where artefacts of the megalithic tradition were found, i.e. in the areas of Donggala, North Lore, Central Lore, and South Lore. The artefacts of this area consist of kalamba stone vats, menhir statues, stone mortars, scratched stones and holey stones. Kalamba is a specific artefacts which in Indonesia was only found in this area. Outside Indonesia, it was found in Mekong Valley of Kampuchea. The kalamba found

in South Lore (Bada) are usually undecorated, while the kalamba found in central Lore (Besoa) and North Lore (Napu) are generally decorated. The kalamba of Besoa and Napu are usually decorated with a simple mask pattern. Besides a human face, it is sometimes also carved with a decoration portraying a reptile which is probably a crocodile or lizard.

The decorative pattern of human face is universal and found in almost all megalithic sites in and outside Indonesia.

Besides the kalamba stone vat, menhir statues in various shapes were also discovered. The paliodo was the largest statue found in the Bada valley. It was considered as a personification of ancestral spirits. The megalithic statues of Central Sulawesi have carvings of male genitalia and others of female genitalia. Others have none at all. These megalithic statues are considered as menhir statues because they are a transitory form between menhir and statue. The mouths, as well as ears, are sometimes carved. Megalithic statues were found on hills or highland areas. Some of those statues were placed near a kalamba, while others stand by itself.

The Megalithic Tradition in North Sulawesi

Artefacts of the megalithic tradition of North Sulawesi consist of waruga stone graves and menhir statues. Waruga, a stone grave that looks like a house, consists of a container and lid. Waruga in Minahasa were found in Sawangan village, Tondano, Air Madidi, etc.

The burial in a waruga is either the first or second one. Excavations in those areas have resulted in the discovery of funeral gifts such as bronze bracelets, beads, pottery, ceramics, necklaces, etc. The waruga is usually decorated with vine patterns, animals, humans and human faces.

Similar to the construction of other stone graves, the construction of a waruga is usually started with cutting materials taken from its source, which is usually not too far away. The major source of construction materials is a site on Lumutan Hill, the stone canyon of Sawangan and Wolohan. This location was revealed after a petrology analysis was carried out by Fadhian S. Intan from the National Centre for Archaeological Research.

The Megalithic Tradition in Bali

Artefacts of the megalithic tradition found on the island of Bali is dominated by the sarcophagus. Stone royal seat, megalithic statues and menhir statues were also found. Systematic research has been carried out by R.P. Soejono during his dissertation making. Research about stone royal seats has been carried out by Sutaba. Sarcophagus have been found spread out all over Bali. This stone grave originated from the bronze-iron period. Excavations have revealed evidence of burials such as skeletons and various funeral gifts. The sarcophagus stone graves are sometimes decorated with a manusia kangkang which is carved on its lid. On the end of container or lid there is usually a knob which is decorated with a head or human face pattern. This knob makes it easier to carry the sarcophagus. Most of the decorative patterns were found on that knob and sometimes on the container itself.

The main funeral gifts in the sarcophagus were bronze items consisting of bronze hoe, bronze axe, spiral, belt, bracelet, necklace, thimble, beads, pottery etc. The objective of these items was to maintain the high status of the dead one. The decorative pattern of a human face varies: some have crooked or open, gaping mouths, some have tongues hanging out, bulging eyes, or long, large ears, etc. According to R.P. Soejono, a hideous clown face was meant to attain power and protect the dead from danger.

The Megalithic Tradition in Sumba

The megalithic tradition of Sumba is categorised as living megalithic tradition. Almost all of artefacts in this region consist of burial structures that are of the dolmen grave type. Their forms are starting from the simple to the advanced ones. Graves of kings from west and east Sumba are usually very

large with a rich decorative pattern. The largest dolmen measures 500 cm in length and 55-70 cm thick. The stones used in constructing a dolmen might weigh tens or hundreds of tons so that hundreds or even thousands of men were needed to move the stones from its source to the location where it was to be constructed. Great ceremonies were carried out needing quite a lot of money. The funeral ceremony of one particular king even sacrificed 300 buffaloes. Large ceremonies were also carried out in the process of finding suitable construction materials, cutting it, moving, constructing and finishing it.

On the dolmen, a menhir called penji *was set up, sculpted with various decorations. The decorative pattern of the dolmen show large variation, among others humans, fauna, flora, man-made items, natural items and geometric patterns.*

The decorations of dolmen consist of menhir statues that are placed above the dolmen or menhir: some were sculpted with a simple human form. According to the local traditional chiefs, the statues on the dolmen are considered as bodyguard of the dead person's soul or his own soul personification.

Other decorative patterns are figuring animals such as cock that symbolises the bravery of the king. Red crocodile is considered as a courageous hero that protects its people. The moon and stars are usually used to symbolise the refined character of the king, while a tortoise symbolises his wisdom.

The Megalithic Tradition in Timor

Living megalithic tradition were found in Kewar, Takirin and Lewalutas. The megalithic traditions in those areas are still functional, especially when the local people carry out various ceremonies such as when planting seeds, after harvesting, hunting, rain-making, after constructing a traditional house and village cleaning. The people of Timor still worship their ancestors and other supernatural powers. The artefacts found in this area usually consist of ceremonial venues for worshipping the powers that they consider will protect the safety of their lives

Artefacts of the megalithic tradition in this area consist of the ksadan megalith which is a collection of small and large stones arranged in a circle with one or two openings functioning as doors. Inside the ksadan, near or above the walls, standing stones or menhir were found. The menhir usually functions as a sign of the chiefs when they have to make a decision in the ksadan.

Artefacts in the form of large ksadan were also found in the village of Takirin. In the ksadan there was also a whetstone (scratched stone) called batu asah. *According to the traditional chief, the batu asah was used to whet weapons used in war. Whetting weapons on the stone will endow the weapon with supernatural powers and the wielder of the weapon will be victorious in battle. At this location, a misbah or lantern which plays a role in every ceremony was also found*

Nias

Nias



Megalit-megalit di situs megalitik Orahili (Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias) berfungsi sebagai tempat upacara atau pemujaan. Di halaman upacara terdapat megalit berupa menhir dengan hiasan ayam jantan di atasnya; *sitilubagi; neogadi*; dan *neoadulomano*.

The megaliths of Orahili, in Gomo, Nias functioned as ceremonial or worshipping sites. On the site, there is a menhir decorated with a cock on its top; *sitilubagi; neogadi*; and *neoadulomano*.



Arca megalitik di Ononamolo, Gunung Sitoli merupakan sarana pemujaan dan dianggap sebagai personifikasi nenek moyang yang telah meninggal. Arca ini dipahatkan secara kaku (skeptis). Anggota badan digambarkan dalam ukuran yang tidak tepat, sementara jenis kelamin digambarkan secara menonjol.

The megalithic statues at Ononamolo, Sitoli Mountain are used in worshipping ceremonies and are considered as a personification of dead ancestors. The status is skeptically carved. The measurements of the parts of the body are incorrect and the genitals are dominantly carved.



Neogadi di situs Tundrumbaho (Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias). Megalit ini biasanya dipergunakan oleh para puteri raja untuk menari pada waktu upacara . Bersama dengan megalit ini ditemukan pula menhir, arca, batu datar, dan *harefa*. *Neogadi* ini diperindah dengan pola hias geometris berupa segitiga. Biasanya neogadi semacam ini dibuat dari monolit

This is a *neogadi* from Tundrumbaho, Gomo, Nias. This megalith is usually used by princesses to dance on in ceremonies. Besides this megalith, on the site menhir, statues, stone slabs and *harefa* were also found. The *neogadi* is decorated with a triangular geometric metric pattern. This kind of megalith is made of a monolith.



Sitilubagi di situs Tundrumbaho (Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias). Menurut keterangan penduduk setempat, *sitilubagi* merupakan tempat duduk mempelai laki-laki dalam upacara perkawinan. *Sitilubagi* ini berupa arca binatang yang aneh dengan kaki besar dan pendek seperti badak, badan horizontal seperti meja, dan kepala berbentuk seperti kambing dengan lidah terjulur. Kepala binatang seperti ini oleh penduduk setempat disebut *lasara*. *Lasara* merupakan binatang khayal yang melindungi kehidupan manusia di dunia. Bersama dengan megalit ini ditemukan pula *neogadi* dan menhir

According to the local people, the *sitilubagi* found in Tundrumbaho, Gomo, Nias functions as the bridegroom's chair in wedding ceremonies. This *sitilubagi* has the form of a strange animal with big, short legs, a horizontal body like a table, and a goat's head with its tongue sticking out. Such an animal's head is called *lasara* by the local people. *Lasara* is a fictive animal that protects the life of people on earth. A *neogadi* and menhir were also found with this megalith.



Neobehe di situs Tundrumbaho, Nias berfungsi sebagai tempat duduk mempelai wanita dalam upacara perkawinan. *Neobehe* merupakan arca binatang tanpa kepala. Badannya berpenampang lonjong bulat. Kakinya besar, bulat, dan pendek. Ekornya pipih dan biasanya berhiaskan pola hias geometris. *Neobehe* ditemukan bersama *sitilubagi, harefa*, menhir, dan batu datar.

The *neobehe* in Tundrumbaho, Nias functions as the bride's chair in wedding ceremonies. *Neobehe* is a carving of a headless animal. It has an oblong shaped body with large, short, round legs. It has a flat tail decorated with geometric patterns. A *sitilubagi, harefa*, menhir and stone slab were also found together with the *neobehe*.



Di situs Orahili, Gomo terdapat *neobehe* yang diletakkan di atas *neoadulomano*. *Neobehe* ini berfungsi sebagai kubur seorang pemimpin. Temuan ini merupakan rekonstruksi baru. Di bagian paling atas terdapat *neobehe* yang ditopang oleh dua buah *neoadulomano* (meja batu berbentuk bulat). Bangunan ini terletak di atas sebuah teras berundak yang disusun dari balok-balok batu besar dan kecil serta batu kali.

In Orahili, Gomo, a *neobehe* on top of a *neoadulomano* was also discovered. This *neobehe* is the burial site of a local headman. This artifact is a new reconstruction. The *neobehe* is supported by two *neoadulomano* (round stone table). The structure is on a stone terrace made of an arrangement of large and small river stones.

Sarana upacara berupa pahatan ini tidak diketahui namanya dan ditemukan di Cisarahili, Gomo. Pahatan aneh yang hanya dijumpai di situs ini menggambarkan seorang tokoh mengangkat sesuatu yang menyerupai *neobehe*. Bagian kepala *neobehe* itu telah patah. Badan *neobehe* itu sendiri tebal dan di bagian atas terdapat lubang yang kemungkinan dipergunakan sebagai tempat air pada saat dilangsungkan upacara tertentu. Pahatan tokoh manusia dibuat dengan sederhana: bagian muka digambarkan secara tidak lengkap. *Lawolo* ini ditemukan bersama dengan menhir dan *sitilubagi* serta teras berundak dan dolmen kecil.

The name of this ceremonial carving is unknown. It was discovered in Cisarahili, Gomo. It is a strange carving depicting a human figure lifting something looking like a *neobehe*. The head of the *neobehe* is already broken. The *neobehe*'s body is thick and on its top is a hole which was probably used as container for water in ceremonies. The human figure is simply made with an incomplete face. This *lawolo* was discovered together with a menhir, *sitilubagi*, stone terraces and a small dolmen.





Batu datar ini disebut *daro-daro* dan melambangkan wanita. Megalit ini ditemukan di Orahili Fau, Nias. *Daro-daro* ini disangga oleh batu-batu kecil lain yang berfungsi sebagai kaki. Di bagian yang datar terdapat pola-pola hias yang menggambarkan berbagai macam bentuk antara lain lingkaran , sulur-sulur yang indah serta pola hias yang sulit diketahui identitasnya.

This stone slab is called *daro-daro* and symbolizes woman. This megalith was found in Orahili Fau, Nias. The *daro-daro* is supported by small stones functioning as its legs. On its flat surface, there are decorative patterns in several shapes i.e. circles, beautiful vines and other unrecognizable patterns.

Batu tegak ini merupakan pahatan antropomorfik pada sebuah menhir yang ditemukan di halaman upacara di Bawomataluwo, Nias. Megalit ini merupakan sarana upacara yang melambangkan laki-laki. Pahatan antropomorfik ini dibuat dengan saderhana. Pahatannya kasar dan bagian-bagian tubuh digambarkan kurang seimbang dan tidak lengkap. Perut digambarkan buncit, tetapi tangan dan leher kecil. Mata dibuat dengan lubang kecil. Tampaknya arwah nenek moyang atau kekuatan gaib diharapkan muncul pada benda itu. Dengan batu berdiri ini diharapkan segala mara bahaya yang mengancam akan dapat diusir.

This standing stone is an anthropomorphic carving on a menhir found on the ceremonial site in Bawomataluwo, Nias. This megalith is used in ceremonies and symbolizes man (male). It is simply made. The carving is roughly done and the proportion of the body is not correct and incomplete. The figure has a round stomach with small arms and neck. Small holes were made to depict the eyes. Supernatural powers or ancestral spirits are supposed to enter the megalith and protect the local people from all sorts of danger.





Batu tegak ini disebut *naitaro* dan ditemukan di halaman upacara di Bawomataluwo. *Naitaro* melambangkan laki-laki. Batu berbentuk bulat dengan bentuk seperti tugu ini berukuran 1 m. Di sekeliling bagian badan yang bulat dipahatkan berbagai bentuk pola hias antara lain berupa tangan manusia dan pola hias berbentuk bulatan yang menurut keterangan penduduk merupakan simbol dari lingkungan yang subur.

This standing stone is called *naitaro* and it was found on the ceremonial grounds of Bawomataluwo. *Naitaro* symbolizes the male. This round shaped stone in the form of a monument is 1 m high. Around the round body, decorative patterns are carved in the form of human hands and circles which symbolizes a fertile environment.



Pahatan *lasara* di Bawolataluwo merupakan binatang penjaga pintu gerbang untuk menghalau bahaya yang akan mengancam. Pahatan *lasara* ini digambarkan begitu aneh dengan taring atas dan bawah yang penjang serta runcing. Binatang itu memakai kalung yang disebut *kalabuhu*. Di daerah Gomo, *lasara* dipahatkan menyerupai kambing tanpa taring. Munculnya pahatan *lasara* yang diberi taring itu dikaitkan dengan fungsi *lasara* sebagai penjaga pintu gerbang kampung. Dengan taring itu, roh-roh jahat yang akan mengancam dapat ditolak. Pahatan yang berkesan menakutkan dan aneh ini oleh R.P. Soejono dikatakan merupakan usaha untuk memperoleh kekuatan gaib yang lebih besar agar mampu menolak bahaya apa saja yang mengancam masyarakat.

The *lasara* carving in Bawomataluwo is an animal guarding the gates to drive off danger. The *lasara* is strangely carved with large, long and sharp fangs. The animal is wearing a necklace called *kalabuhu*. In Gomo, the *lasara* is carved resembling a goat without fangs. The *lasara* with fangs is probably correlated to its function as guard of the village gates. Evil spirits threatening the village will be warded off by the fangs. According to R.P. Soejono, this frightening and strange carving is an attempt to receive more supernatural power to ward off danger.



Meja batu ini disebut *neogadi* dan ditemukan di Bawomataluwo. *Neogadi* merupakan sarana upacara yang melambangkan wanita. Meja batu ini tingginya 60 cm dengan garis tengah 65 cm dan dibuat dari monolit.

This stone table is called *neogadi* and was found in Bawomataluwo. *Neogadi* is used in ceremonies and symbolizes woman (female). It is 60 cm high. It has a diameter of 65 cm and it is made from a monolith.

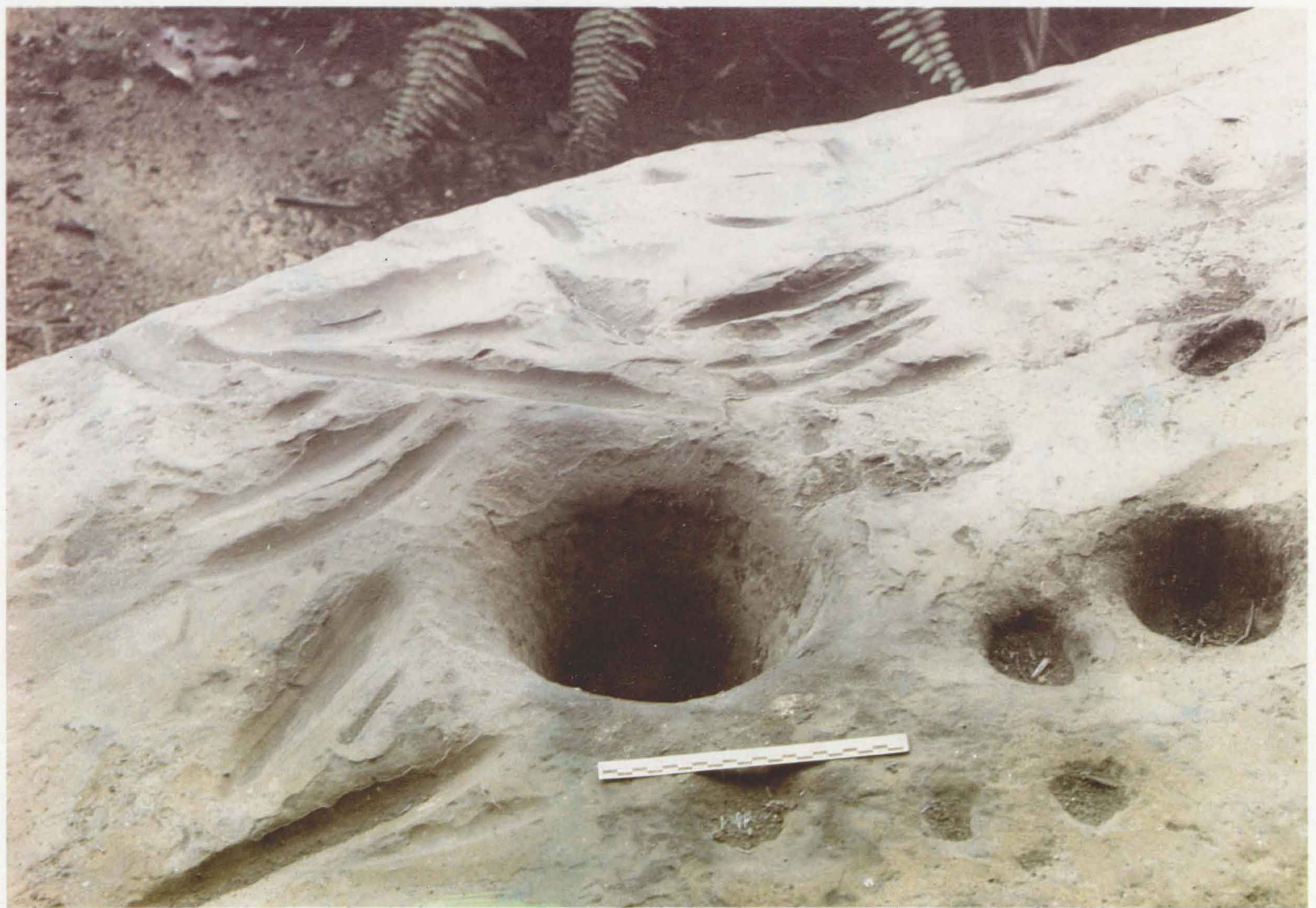
Sumatra Barat

West Sumatra



Lumpang batu dipergunakan sebagai alat penumbuk biji-bijian, misalnya padi. Lumpang batu ini ditemukan di pinggir jalan desa Belubus, kecamatan Guguk, Limapuluh Koto. Lumpang batu ini dipahat secara halus dengan mempergunakan pelipit yang melingkar pada bagian pundak lumpang batu. Garis tengahnya berukuran 115 cm dan tingginya (dari permukaan tanah) adalah 55 cm. Lebar lubangnya 17,5 cm dan dalamnya 15 cm.

Stone mortars are used to grind seeds or rice. This stone mortar was found on the side of the village road to Belubus, sub-district Guguk, district Limapuluh Koto. It is very finely carved with a border that encircles the shoulders of the mortar. It has a diameter of 115 cm and it is 55 cm high. The width of its hole measures 17.5 cm and its depth measures 15 cm.



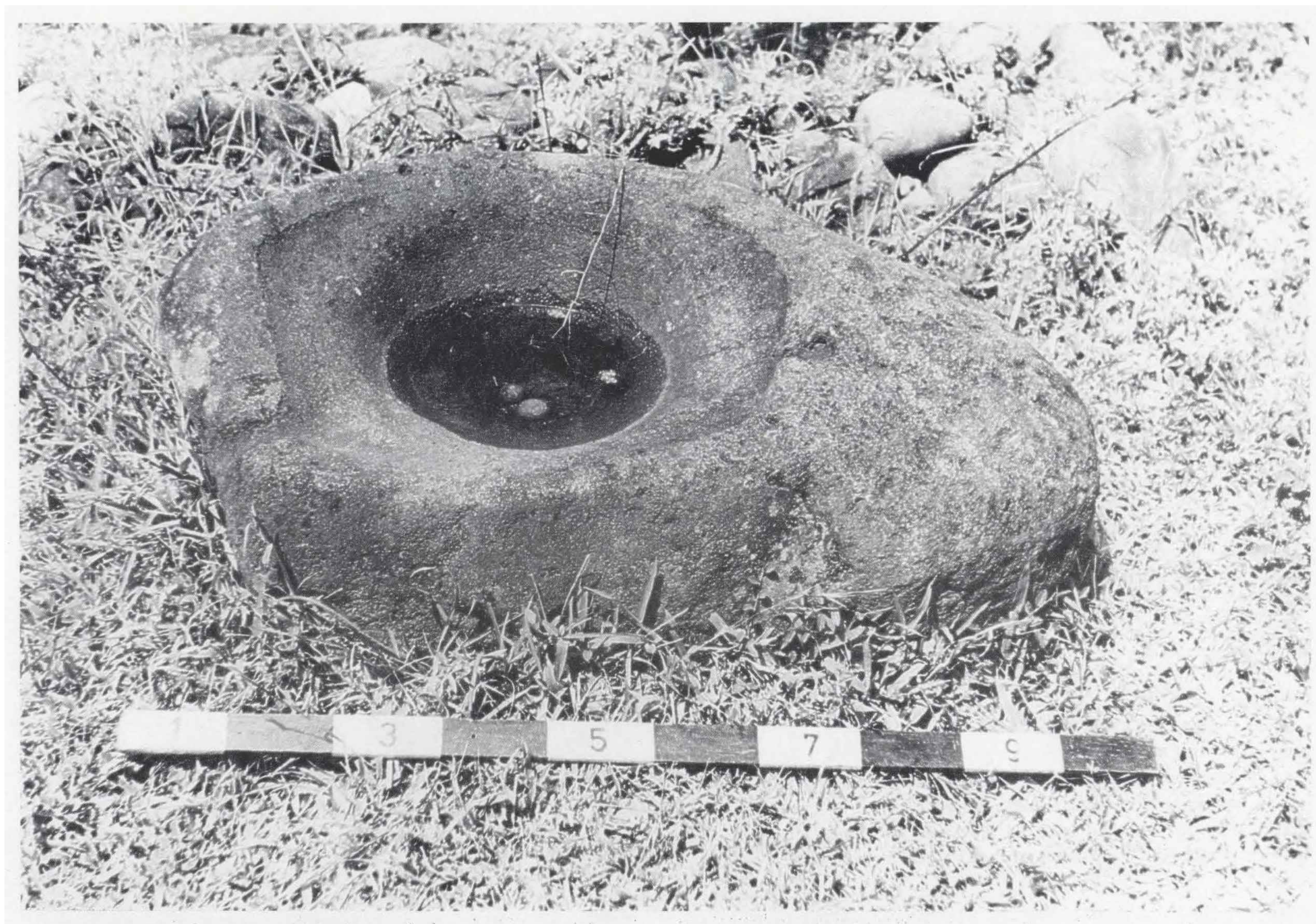
Batu berlubang diperkirakan merupakan sarana untuk upacara. Batu berlubang ini dibuat pada batuan endapan di depan gua. Lebar lubangnya 20 cm dan dalamnya 15 cm. Di samping lubang-lubang, juga ada goresan-goresan di permukaan batu itu. Di berbagai tempat di Indonesia banyak ditemukan batu semacam ini untuk upacara, misalnya , penduduk desa Takirin di daerah Timor pada waktu akan mengadakan pertempuran mengasah pedang atau tombaknya pada batu asah (batu bergores) untuk memperoleh kekuatan dari batu yang dianggap berkekuatan gaib itu.

This stone with holes in is probably used in ceremonies. It is carved into a stone sediment in front of a cave. Its holes are 20 cm in wide and 15 cm deep. Besides holes, there are also scratch marks on its surface. In several places in Indonesia, many ceremonial stones like this are found; for instance, in the village of Takirin on Timor Island, the local people sharpen their swords or spears on the whetting stone in to obtain supernatural powers from it.

Menhir (batu tegak) ini ditemukan di Belubus, Kecamatan Guguk, Kabupaten Limapuluh Koto. Menhir ini merupakan tanda kubur. Tingginya 125 cm dan berbentuk seperti gagang pedang. Bagian lengkungnya menghadap ke Gunung Sago. Di bagian bawahnya terdapat hiasan berupa dua buah garis lurus yang dipahatkan melingkar di sekeliling kaki menhir.

This menhir was discovered in Belubus, Guguk, Limapuluh Koto. This menhir functions as a burial mark. It is 125 cm high and is shaped like the hilt of a sword. Its curved part is directed towards Sago Mountain. Its lower part is decorated with two straight lines which are carved around the foot of the menhir.





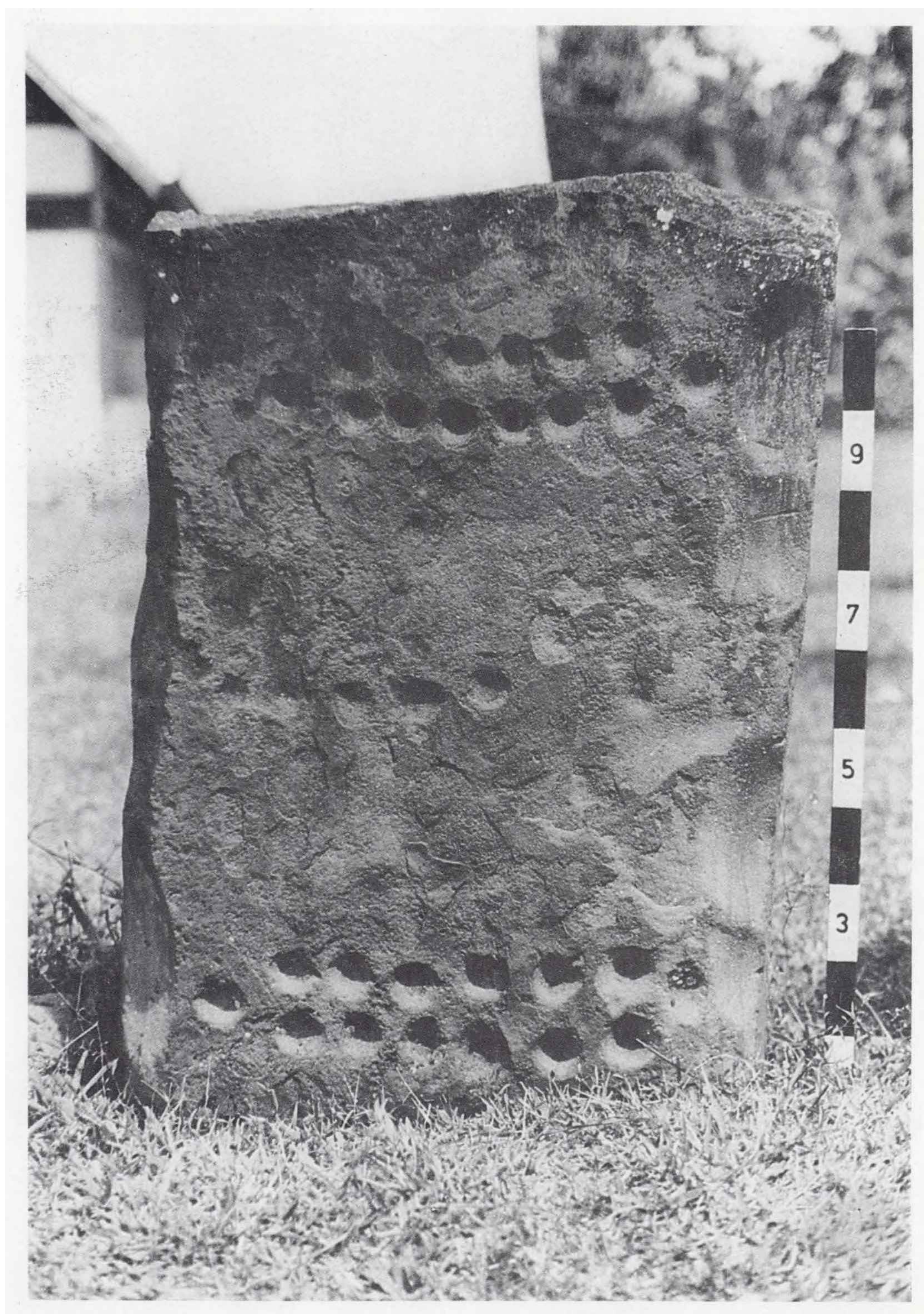
Lumpang batu dari Sungai Talang, Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kabupaten Limapuluh Koto dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian atau benda lain yang harus ditumbuk. Lumpang batu ini berbentuk lonjong dengan lubang yang lebar tetapi dangkal. Lebar lubangnya berukuran 40 cm dan dalamnya 12 cm.

This stone mortar from Sungai Talang, Suliki Gunung Mas, Limapuluh Koto was used to grind seeds or rice. It is oval shaped with wide, shallow holes. The holes are 40 cm wide and 12 cm deep.

Batu bergores merupakan alat untuk upacara. Batu bergores ini ditemukan di Limbanang, Limapuluh Koto. Tampaknya pengasahan sudah lama karena lubang asahan sangat halus. Panjang batu berukuran 25 cm dan lebarnya 16 cm.

Scratch marked stones are used in ceremonies. This one was discovered in Limbanang, Limapuluh Koto. The fineness of the holes shows that it was made a long time ago. The stone is 25 cm long and 16 cm wide.





Batu dakon dari Limbanang Atas, Suliki Gunung Mas merupakan sarana upacara. Panjangnya 115 cm dan lebarnya 85 cm. Pada permukaannya yang rata terdapat 3 kelompok lubang dakon. Sayangnya, kelompok bagian tengah telah aus sehingga lubangnya banyak yang hilang.

This *dakon* stone from Limbanang Atas, Suliki Gunung Mas was also used in ceremonies. It is 115 cm long and 85 cm wide. Three groups of *dakon* holes are carved into its flat surface. It is a shame that the middle group is already worn out so that several holes cannot be seen any more.

Menhir (*mejen*) ini ditemukan di situs Bawah Parit, Kecamatan Suliki Gunung Mas, Kabupaten Limapuluh Koto. Menhir ini merupakan tanda kubur. Tingginya 116 cm dan lebarnya 35 cm. Pada bagian badan dan puncaknya terdapat pola hias sulur yang dibuat seperti mata dan hidung manusia. Pada bagian bawah terdapat pola hias lingkaran bersambung.

This menhir (*mejen*) was discovered in Bawah Parit, Suliki Gunung Mas, Limapuluh Koto. It functions as a grave mark. It is 116 cm high and 35 cm wide. The body of the menhir is decorated with a vine pattern shaped into the form of human eyes and nose. The lower part is decorated with a linked circle pattern (chain pattern).





Menhir (batu tegak) yang dipergunakan sebagai tanda kubur ini ditemukan di Sungaitarap, Limapuluh Koto. Menhir ini dibuat dari batu andesit. Tingginya 55 cm dan lebarnya 30 cm. Menhir ini berhiaskan pola hias segitiga yang berbentuk seperti kelompok bunga

This menhir which functions as a grave mark was discovered in Sungaitarap, Limapuluh Koto. It is made from andecite. It is 55 cm high and 30 cm wide. It is decorated with a triangle pattern which is shaped into clumps of flowers.

Menhir yang ditemukan di Limbanang, Limapuluh Koto ini merupakan tanda kubur. Tingginya 100 cm, lebarnya 29 cm dan tebalnya 25 cm. Pada permukaannya terdapat goresan-goresan memanjang serta lubang-lubang berbentuk bulat. Batu-batu bergores semacam ini biasanya dianggap berkekuatan gaib dan dapat memberikan kekuatan sakti kepada senjata yang diasahkan pada batu ini.

The menhir which was found in Limbanang, Limapuluh Koto functions as a grave mark. It is 100 cm high, 29 cm wide and 25 cm thick. On its surface are long grooves and round shaped holes. Stones like this are considered to have supernatural powers which will fill the weapons which are whetted on it with supernatural powers too.





Lumpang batu ini ditemukan di Kecamatan Guguk, Limapuluh Koto. Garis tengahnya berukuran 90 cm, tingginya 25 cm, lebar lubangnya 23 cm dan dalamnya 21 cm. Bagian permukaan lubang tampak halus dan menunjukkan tanda bekas pemakaian.

This stone mortar was found in Guguk, Limapuluh Koto. Its diameter is 90 cm and its height 25 cm. Its hole is 23 cm wide and 21 cm deep. The surface of the holes are very fine and shows prior usage.



Lumpang batu ini berasal dari Sungai Talang, Limapuluh Koto. Garis tengahnya berukuran 52 cm, tingginya 10 cm, lebar lubangnya 22 cm dan dalamnya 23 çm.

This stone mortar is from Sungai Talang, Limapuluh Koto. It has a diameter of 52 cm; it is 10 cm high; its hole is 22 cm wide and 23 cm deep.



Menhir dari Sungai Talang, Limapuluh Koto ini digunakan sebagai tanda kubur. Tingginya 165 cm, lebarnya 56 cm, tebalnya 45 cm.

This menhir from Sungai Talang, Limapuluh Koto was used as a grave mark. It is 165 cm high, 56 cm wide and 45 cm thick.



Menhir ini ditemukan di Guguk, Limapuluh Koto dan berfungsi sebagai tanda kubur. Tingginya 140 cm, lebarnya 52 cm dan tebalnya 25 cm.

This menhir was found in Guguk, Limapuluh Koto and functions as a grave mark. It is 40 cm high, 52 cm wide and 25 cm thick.

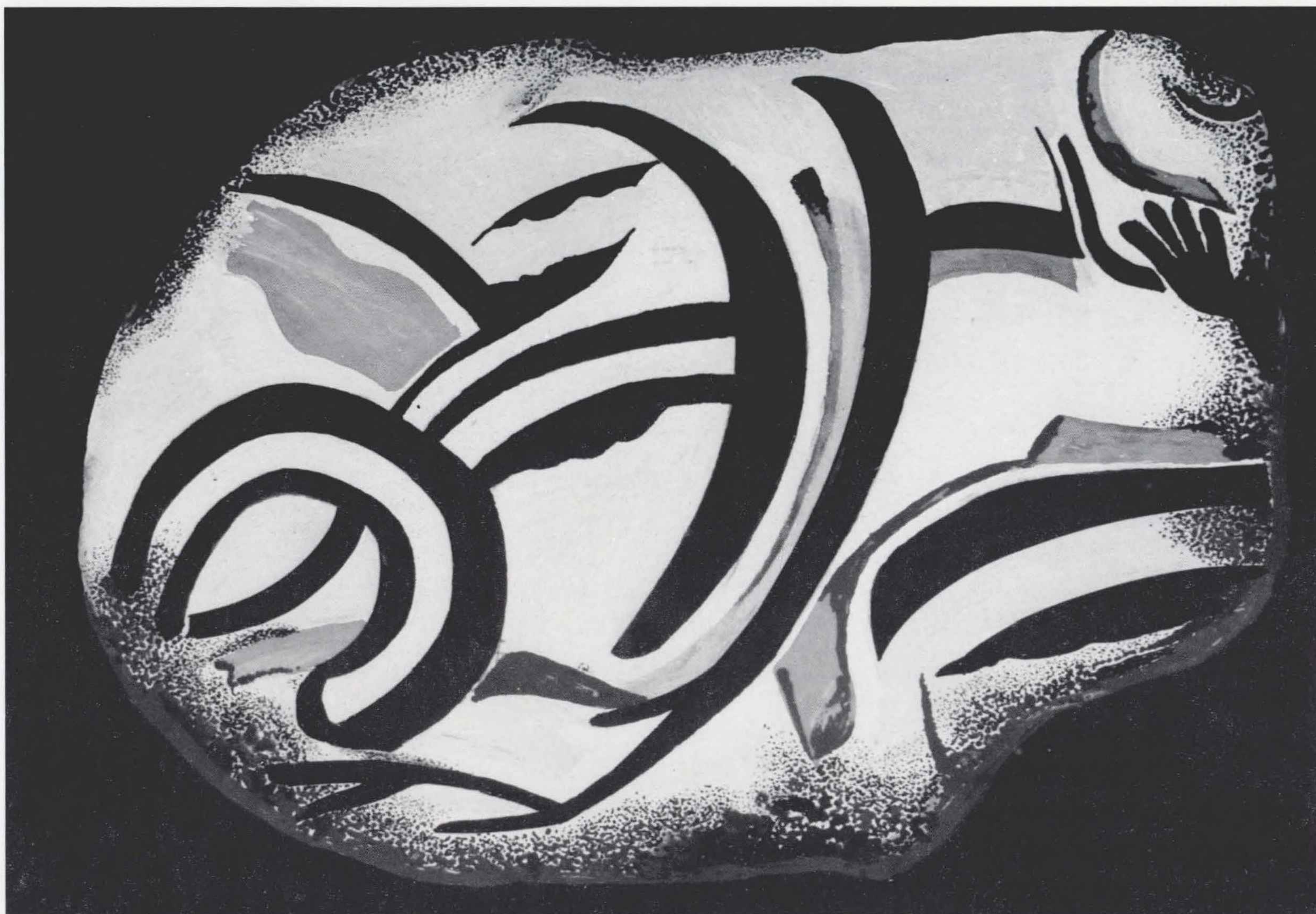
Sumatra Selatan

South Sumatra



Lukisan prasejarah dari Kotaraya Lembak, Pasemah. Berfungsi sebagai penghias kubur kamar batu. Tampaknya menggambarkan sulur dan bentuk lengkung seperti tanduk kerbau. Lukisan bentuk mata sulit diketahui konteksnya. Pola hias sulur, mata dan bentuk tanduk digambarkan di dinding kubur. Pola hias dibuat dengan cat merah, hitam, kuning dan putih. Warna cat pada batu ini telah dianalisis oleh Samidi dari Direktorat Perlindungan Sejarah dan Kepurbakalaan. Kesimpulannya; merah dibuat dari oker merah, kuning dari tanah liat, putih dari kaolin, dan hitam dari arang. Menurut Yuwono Sudibyo, pembuatan sulur diilhami lingkungan yang ditumbuhi tanaman paku dengan kuncup daun berbentuk melingkar. Pola ini kemungkinan hanya berfungsi sebagai penambah keindahan.

A prehistoric painting discovered in Kotaraya Lembak, Pasemah. These decorative patterns were found on a stone chamber grave's walls. It depicts vines and curves that look like buffalo horns. The contextual meaning of eyes' figure is unknown. Samidi from the Directorate of Historic and Archaeological Preservation found that red color was made of red ochre; yellow of clay; white of kaolin; and black of coal. According to Yuwono Sudibyo, the vine pattern was inspired by the abundance of fernlike plants in the area. Probably these decorations only had aesthetic meaning.



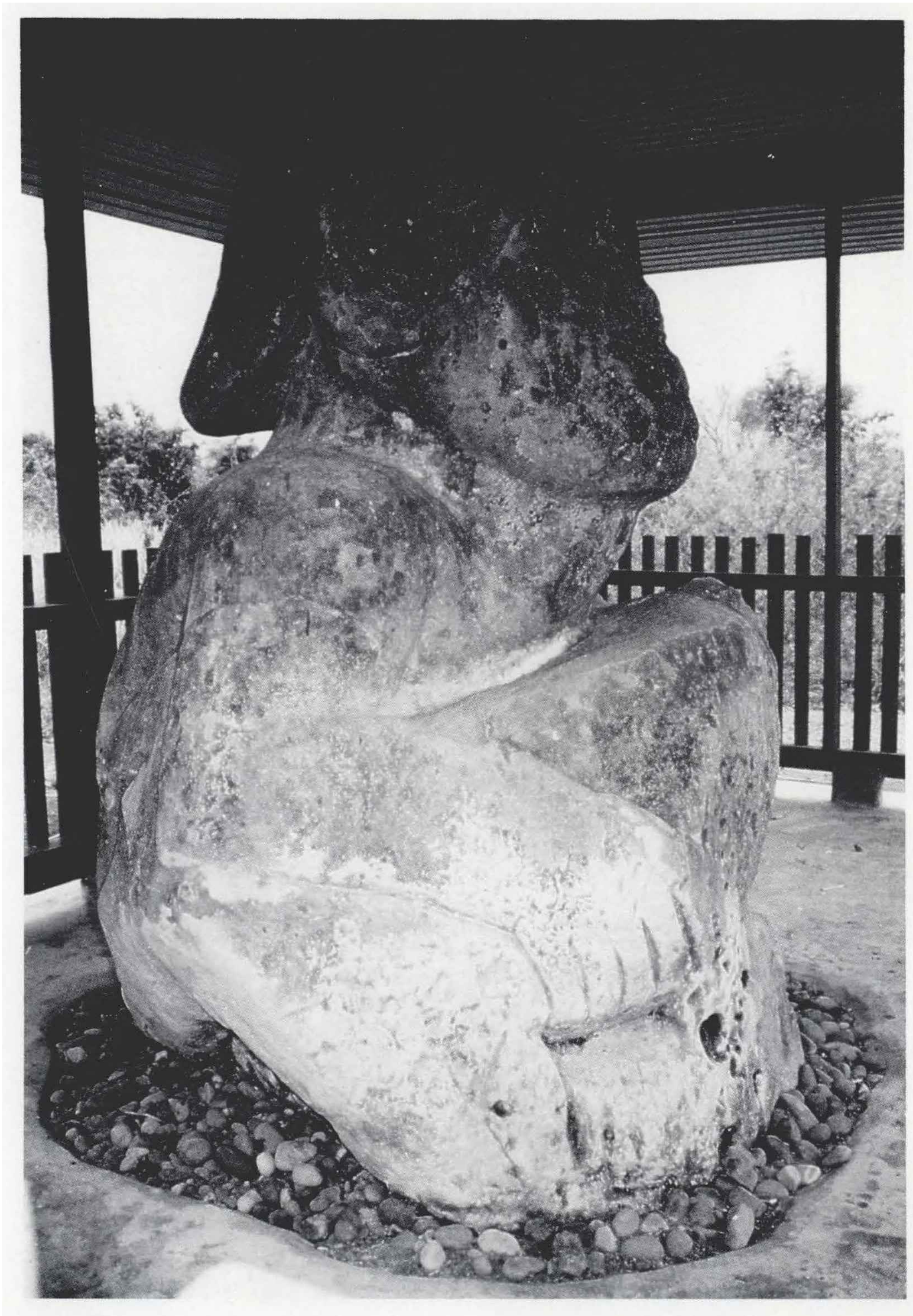
Lukisan kubur batu dari desa Kotaraya Lembak, Kecamatan Jarai ini merupakan penghias kubur. Lukisan ini ditemukan pada dinding kubur batu dan warna yang digunakan adalah hitam, merah, putih dan kuning. Lukisan ini abstrak dengan pola hias berbentuk lengkung seperti tanduk, tangan, dan sulur.

The painting on this stone chamber grave from Kotaraya Lembak, Jarai is a grave decoration. It was discovered on the walls of the grave and uses the color black, red, white and yellow. It is an abstract painting with decorative patterns consisting of curves resembling horns, hands and vines.

Menhir (batu tegak) ini ditemukan di situs Tinggihari, Lahat dan merupakan sarana upacara. Menhir ini berukuran tinggi sekitar 295 cm dan sudah direstorasi. Menhir ini merupakan menhir berhias. Pada bagian badan menhir digambarkan pahatan buaya yang menghadap ke atas. Pada bagian puncak menhir terdapat pahatan manusia dalam posisi jongkok. Manusia itu berjongkok itu pada pundak (bahu) tokoh manusia lain yang diperkirakan sebagai budak tokoh pertama. Sayang bagian atas menhir ini telah patah sehingga bentuk wajah orang yang duduk di pundak seorang budak itu tidak tampak lagi.

This menhir was discovered in Tinggihari, Lahat. It was used in ceremonies. It is 295 cm and has been restored. It is a decorated menhir. A crocodile is carved on the body of the menhir. On its top, there is a carving of a human figure squatting on the shoulders of another figure. It is possible that the latter was a slave of the first figure. It is a shame that the top of the menhir is broken off so that the face of the squatting figure cannot be seen any more.





Arca megalitik ini ditemukan di Tinggihari, Lahat dan merupakan personifikasi dari seorang pemimpin yang berkuasa. Arca megalitik ini ditemukan bersama-sama dengan menhir, arca menhir, dan umpak-umpak. Arca tokoh manusia digambarkan membelai seekor gajah. Perhiasan yang dipakai antara lain berupa gelang kaki dan pada bagian kepala tampak tutup kepala yang berbentuk seperti helm. Arca ini tampaknya menggambarkan seorang tokoh pemimpin yang mempunyai kekuasaan besar. Oleh karena jasanya dalam melindungi rakyat, maka sang tokoh digambarkan dengan bentuk yang gagah perkasa. Penggambaran tokoh yang mengapit gajah kemungkinan merupakan simbol permohonan

This megalithic statue was discovered in Tinggihari, Lahat and is a personification of a powerful leader. It was found together with a menhir, menhir statue, and stone steps. The statue depicts a human figure stroking an elephant. The figure wears ankle bands and headgear resembling a helmet. Apparently it depicts a powerful leader that has been able to protect his followers, evident by carving him as a strong man. In carving him in the act of stroking an elephant it is thought that it was a request to supernatural powers to protect the people from wild elephants that threatened people and their agricultural livelihood. The face of the figure is simply made; the nose is flat, the mouth is shoved forwards and the eyes are not clearly sẹen. On his waist, is a carving of a Dongson dagger.



Arca megalitik ini berkaitan dengan pemujaan arwah. Arca ini panjangnya sekitar 315 cm dan tingginya 1,25 cm. Arca ini menggambarkan tokoh manusia yang mengendarai seekor kerbau. Tangannya memegang tanduk kerbau. Tokoh manusia itu digambarkan dengan gagah dan perkasa dengan pahatan-pahatan gelang kaki yang dari bentuknya tampaknya dibuat dari logam.

This megalithic statue is related to ancestral worship. It is 315 cm long and 1.25 cm high. It depicts a strong human figure riding a buffalo with its hands holding the buffalo's horns. The figure also has on metal ankle bands.



Goresan kepala manusia yang ditemukan di desa Tegurwangi Lama ini merupakan sarana pemujaan. Pahatan muka manusia ini ditemukan pada sebuah tebing batu yang tingginya 8 m. Temuan ini sangat menarik karena bentuknya yang unik. Pahatan muka manusia dengan bentuk sederhana dibuat dengan sistem gores. Muka manusia itu berbentuk lonjong; mata dan mulutnya dibuat dengan bentuk lubang kecil sedangkan hidung maupun telinga tidak dipahatkan. Di sekeliling mukanya terdapat garis-garis lurus.

This carving of a human head was discovered in Tegurwangi Lama. It was used in ceremonies of ancestor worship. It was found carved into a steep rocky hillside (8 m high). It is an interesting find because of its unusual shape. The face was simply made by using a scratch technique. The face is oval; the mouth and nose are made by small holes, while the nose and ears are not carved at all. Straight lines are carved all around the face.



Goresan bentuk menusia yang ditemukan di Tegurwangi Lama ini berkaitan dengan kepercayaan kepada arwah. Penggambaran bentuk-bentuk manusia dan mukanya secara sederhana ini kemungkinan menggambarkan arwah nenek moyang dan dunia kematian. Dalam foto ini terlihat tiga buah goresan yang menggambarkan bentuk manusia. Bentuk manusia itu kaku dan hanya bagian penting yang digoreskan. Goresan yang menggambarkan manusia kecil-kecil ini semuanya dibuat dengan posisi tangan terentang. Sermua bagian anggota tubuh seperti mata, telinga, hidung, dan mulut tidak tampak. Tinggi goresan ini bervariasi antara 5-10 cm.

This scratch-marked carving of a human figure was also found in Tegurwangi Lama and was used in ancestor worship. The carvings of human figures may probably refer to the spirits of dead ancestors and the world of death. In the photo, it is possible to see three scratches depicting human figures. The figures are rigid and only the important parts are depicted. All of the figures have arms that are stretched out. Eyes, ears, nose and mouth are not carved. The figures range between 5 - 10 cm in height.



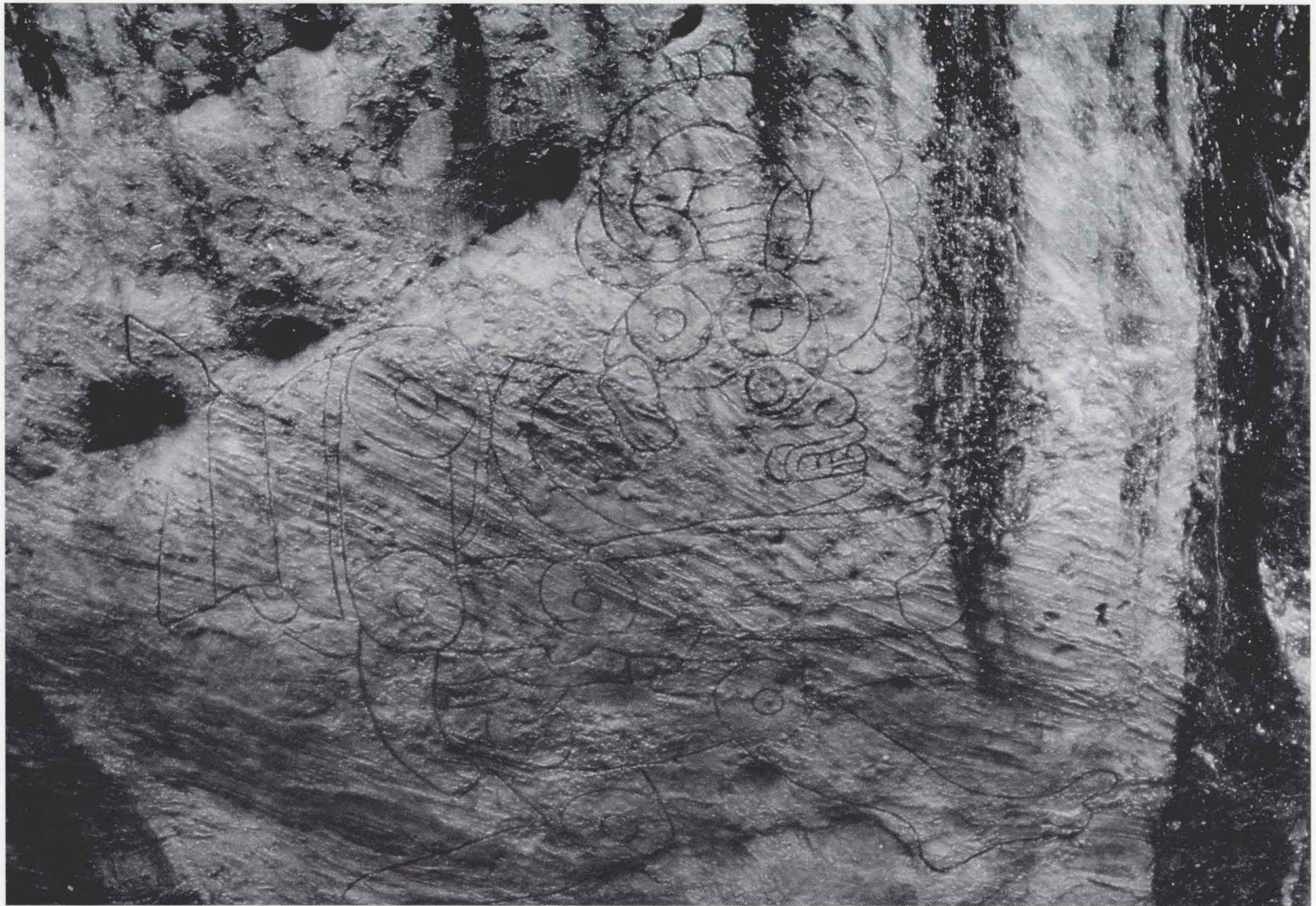
Arca megalitik ini ditemukan di Pulau Panjang, Lahat. Arca ini menggambarkan tokoh manusia yang mengendarai seekor kerbau, memakai tutup kepala seperti helm dan kalung serta gelang tangan. Tangan kanan arca memegang tanduk kerbau, sedangkan tangan kiri memegang tokoh manusia yang dipahatkan dalam bentuk kecil.

The megalithic statue discovered in Pulau Panjang, Lahat depicts a human figure riding a buffalo. The figure is wearing headgear resembling an helmet, a necklace and bracelets. The figure's right hand is holding the buffalo's horns while its left hand is holding a diminutive human figure.



Kubur kamar batu ini ditemukan di Kotaraya Lembak, Jarai. Hanya bagian pintu masuknya yang tampak. Kubur batu itu sendiri berada di bawah tanah. Kubur batu rata-rata panjangnya berukuran 1.75 cm dan lebarnya antara 135-150 cm dengan tinggi 125 cm. Kubur batu ini terdiri dari batu besar yang menjadi dindingnya dan sebuah batu besar lain sebagai tutup. Di bagian bawah terdapat batu yang dipakai sebagai dasar. Oleh penduduk setempat, kubur batu ini sering disebut kubur rumah batu.

This stone chamber grave was discovered in Kotaraya Lembak, Jarai. Only the entrance can be seen, the chamber itself is buried underground. It is in average 175 cm long, between 135 - 150 cm wide and 125 cm high. The grave consists of a large stone functioning as its wall and another one functioning as its lid. On the lower part, another stone is used as its floor. The local people call this sort of grave a stone burial house.



Batu bergores yang melambangkan nenek moyang ini ditemukan di Tegurwangi, Lahat. Batu bergores ini terletak sekitar 350 m dari jalan raya di dinding tebing batu yang tinggi dan ditemukan bersama dengan goresan berbentuk manusia. Goresan ini menggambarkan tokoh manusia bermata besar melotot. Giginya besar-besar dan mulutnya lebar. Lehernya juga besar, kepalanya ke depan, dan punggungnya bongkok. Tokoh manusia ini memakai tutup kepala dengan rumbai-rumbai yang terjulur ke belakang. Tokoh itu membawa nekara perunggu di depan tubuhnya. Di pundaknya terdapat nekara perunggu yang terikat dengan tali menggantung di punggungnya.

This scratch marked stone which symbolizes ancestors was found in Tegurwangi, Lahat. It was found 350 m from the road on a steep and rocky hillside. Other scratch marks representing human figures were also found. The human figures have large bulging eyes, big teeth and a large mouth. The neck is also large, while the head hangs forward and its shoulders are bowed. The figure is wearing headgear with tassels hanging on his back. The figure is carrying a bronze kettledrum in front of him and on his back another bronze kettledrum hangs down tied with a rope.

Lukisan kepala kerbau ini ditemukan di desa Kotaraya Lembak, Jarai. Lukisan ini merupakan penghias kubur batu. Dalam kehidupan megalitik, kerbau mempunyai kaitan erat dengan upacara-upacara penguburan, khususnya sebagai binatang korban. Kerbau ini dilukiskan pada dinding pintu masuk kubur batu. Lukisan mempergunakan warna merah, hitam, kuning dan putih. Bagian tanduk digambarkan dengan cat warna putih dan kepala berwarna hitam. Pada bagian leher terdapat kalung lebar berwarna putih.

This painting of a buffalo's head was discovered in Kotaraya Lembak, Jarai. This painting is a decoration on a wall near the entrance of a stone chamber grave. In megalithic life, the buffalo is closely related to burial ceremonies as a sacrificial animal. The painting uses the colors red, black, yellow and white. The horns are painted in white while the head is painted black. On the buffalo's neck is a wide necklace colored in white.





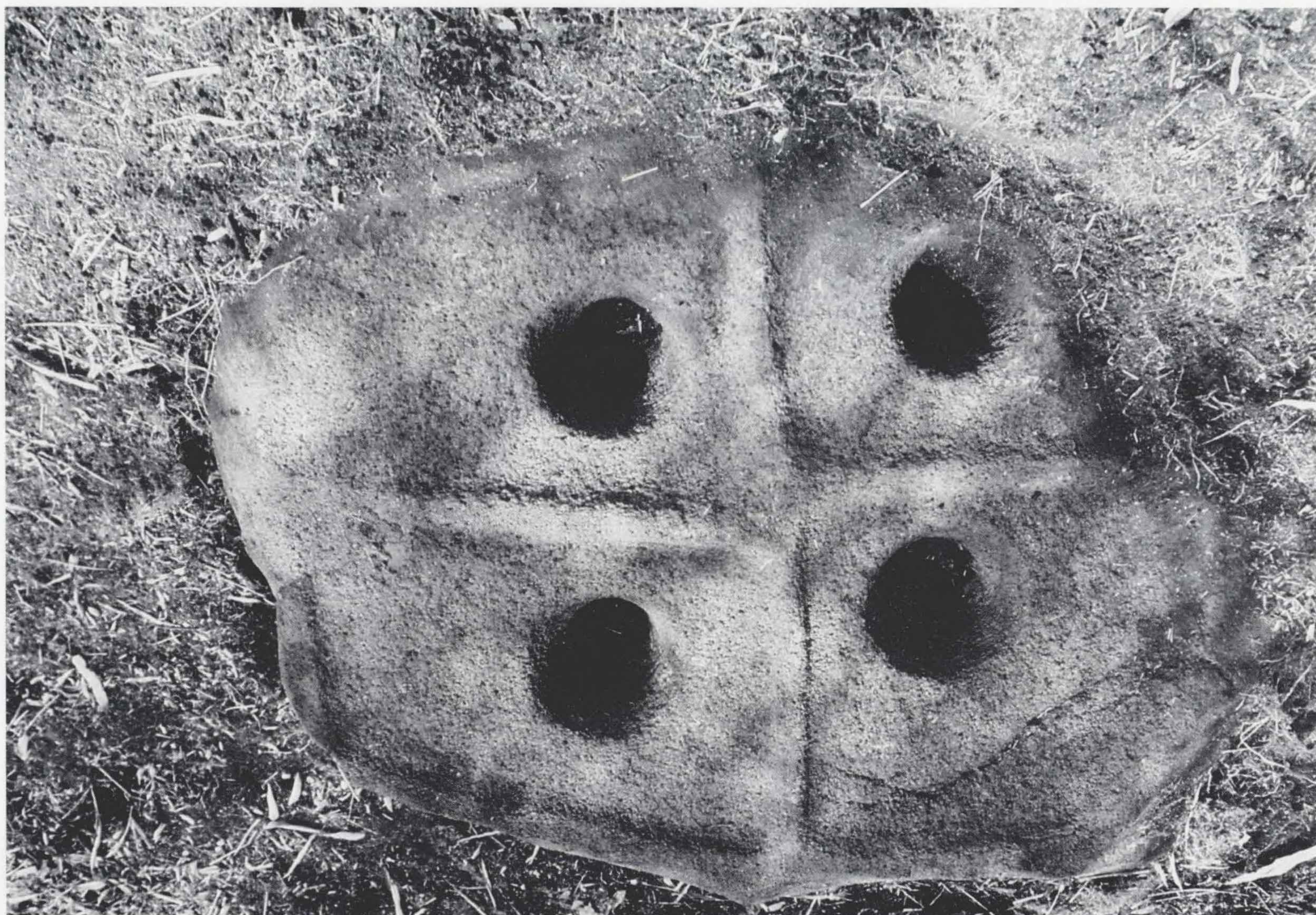
Arca megalitik ini ditemukan di Tanjung Arau, Pagaralam,di sebidang sawah, bersama-sama dengan batu besar lainnya. Arca megalitik ini menggambarkan dua tokoh manusia yang bertempur dengan seekor ular besar. Bagian kepala salah seorang tokoh manusia itu digambarkan dipagut ular itu.

This megalithic statue was discovered in Tanjung Arau, Pagaralam in a rice paddy together with other big stones. The statue depicts two human figures fighting a large snake. The snake has the head of one of the figures in its mouth.



Batu gajah ini ditemukan di Jarai, tetapi sekarang ditempatkan di Museum Balaputradewa di Palembang. Pada masa penjajahan Belanda, batu gajah dari Kotaraya Lembak ini dipindahkan oleh van der Hoop ke Palembang. Pahatan ini menggambarkan seorang tokoh manusia yang mengapit gajah. Tokoh itu dipahatkan dengan tutup kepala seperti helm. Telinganya memakai anting dan di lehernya terdapat kalung. Kakinya memakai gelang kaki yang dilihat dari bentuknya terbuat dari logam. Di punggungnya terdapat sebuah nekara perunggu. Tokoh ini digambarkan dengan bibir tebal, hidung pesek dan pendek, mata lonjong dan badan terkesan bungkuk. Di pinggangnya terdapat senjata belati atau pedang.

This elephant stone was discovered in Jarai but is now kept in the Balaputradewa Museum in Palembang. During Dutch occupation, this elephant stone from Kotaraya Lembak was moved by van der Hoop to Palembang. The carving depicts a human figure holding an elephant. The figure is wearing headgear resembling a helmet. The figure is wearing earrings and a necklace. On its leg are metal ankle bands. On the figure's back is a bronze kettledrum. The figure has thick lips, a flat short nose, oval eyes and a stooped body. On his waist is a dagger or sword.



Lumpang batu penumbuk biji-bijian ini ditemukan di Tinggihari, Pulau Pinang, Lahat. Lumpang batu ini hanya tampak bagian permukaannya saja, sedangkan bagian badannya tertimbun tanah. Di bagian permukaannya yang rata dan berpelipit terdapat 4 buah lubang yang rata-rata bergaris tengah 25 cm dan dalam 22 cm.

This stone mortar used to grind seeds was discovered in Tinggihari, Pulau Pinang, Lahat. Only the surface of the mortar can be seen, while its body is buried underground. On its flat and bordered surface are four holes with a diameter of 25 cm and 22 cm in depth.

Lampung

Lampung



Arca kerbau yang digunakan untuk pemujaan ini ditemukan di situs Batukerbau, Pringsewu, Lampung selatan. Bagian muka seperti mata dan telinga tidak sempurna bentuknya. Kaki-kakinya belum dipahatkan, demikian pula ekornya. Pada bagias atas kepala kerbau terdapat pahatan yang menggambaran muka manusia dalam bentuk sederhana. Seperti juga arca gajah, arca kerbau juga dipahatkan tidak sempurna dan menunjukkan bahwa si pemahat kurang ahli.

This statue of a buffalo was used in worshipping ceremonies and was discovered in Batukerbau, Pringsewu, South Lampung. The eyes and ears are imperfectly carved. The legs and tail are not carved. On top of the buffalo's head there is a carving depicting a simple human face. The buffalo carving is imperfect and shows that the maker was unskilled in the technique.



Di situs Batukerbau, Pringsewu, Lampung selatan ditemukan pula pahatan muka manusia untuk pemujaan arwah. Muka manusia dipahatkan dengan bentuk yang sangat sederhana. Bagian mata dan mulut hanya digambarkan dengan lubang kecil, sedang hidung tidak dipahatkan.

In Batukerbau, Pringsewu, South Lampung, a carving of a human face was also found which was probably used in ancestor worship. The face is simply carved. The eyes and mouth are represented by small holes, while the nose in not carved at all.



Teras berundak dengan phallus di atasnya ini ditemukan di desa Sidomukti, Metro, Lampung Tengah. Megalit ini merupakan sarana pemujaan. Panjang teras adalah 5.40 m dan lebarnya 3.5 m dengan tinggi 1.75 m. Teras berundak ini dibuat dari susunan batu-batu kali besar dan kecil. Pada puncaknya terdapat pahatan phallus yang tingginya 78 cm. Penggalian yang dilakukan di sekitarnya tidak berhasil menemukan sisa-sisa penguburan.

This stone terrace with a stone phallus on top was discovered in the village of Sidomukti, Metro, Central Lampung. This megalith is used in worshipping ceremonies. The terrace is 5.40 m long, 3.5 m wide and 1.75 m high. It is made from an arrangement of large and small river stones. The phallus on its top is 78 cm high. Excavations at the site have not been able to uncover any remains of burials.



Menhir ini oleh penduduk di sekitarnya sering disebut sebagai batu bedil. Menhir ini ditemukan di situs Batubedil, Lampung Selatan. Menhir ini digunakan untuk pemujaan dan terbuat dari batu alam yang berbentuk seperti bedil atau senapan.

The local people call this menhir *batu bedil* (rifle stone). It was found in the Batubedil site, South Lampung. It was used in ancestor worship and was made from natural stone shaped like a gun or rifle.

Menhir dari Batuberak, Lampung Selatan ini merupakan sarana upacara. Tingginya 145 cm, lebarnya 55 cm dan terbuat dari balok batu alam.

This menhir is from Batuberak, West Lampung and functions in ceremonies. It is 145 cm high and 55 cm wide. It was made from a natural block of stone.



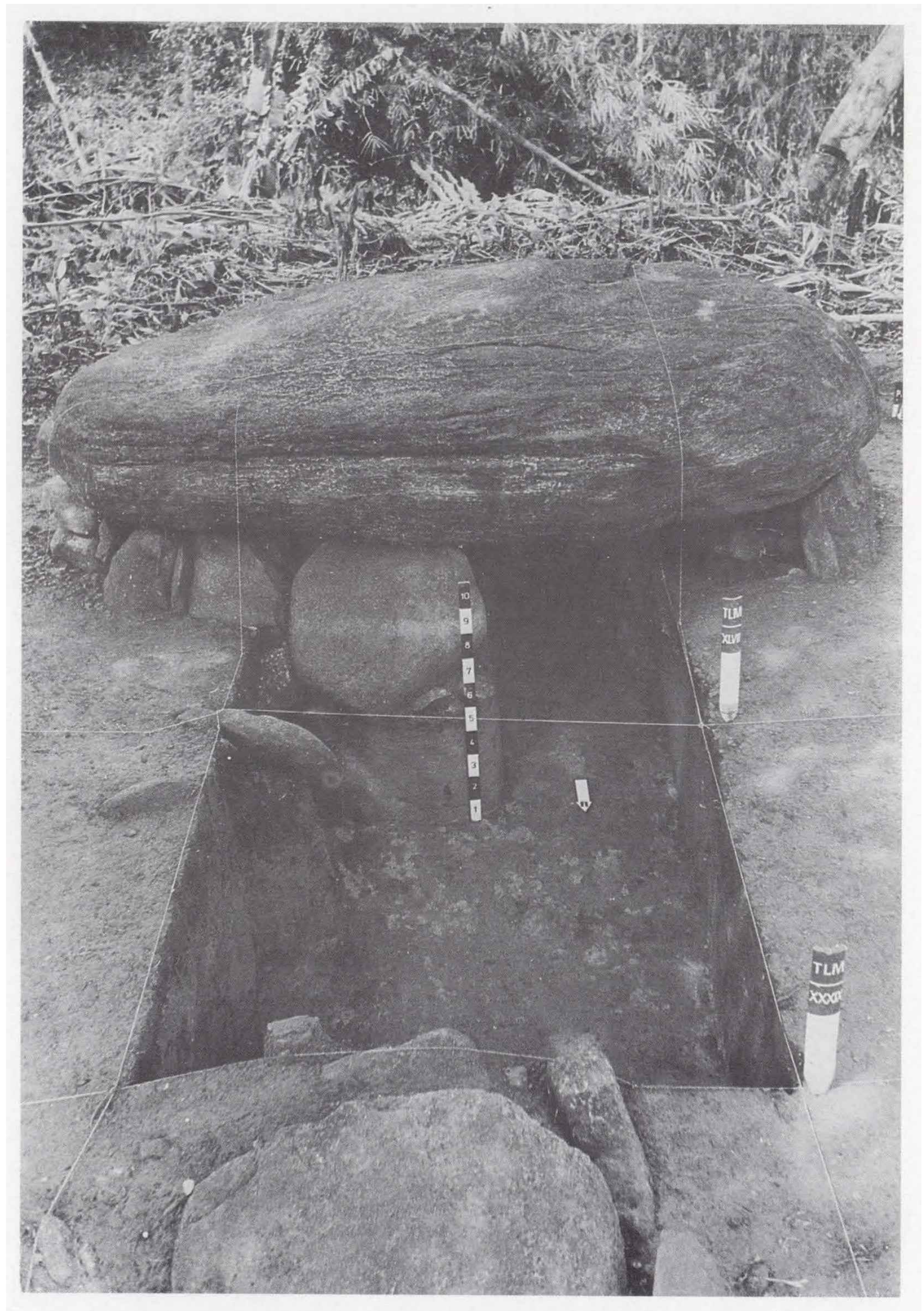


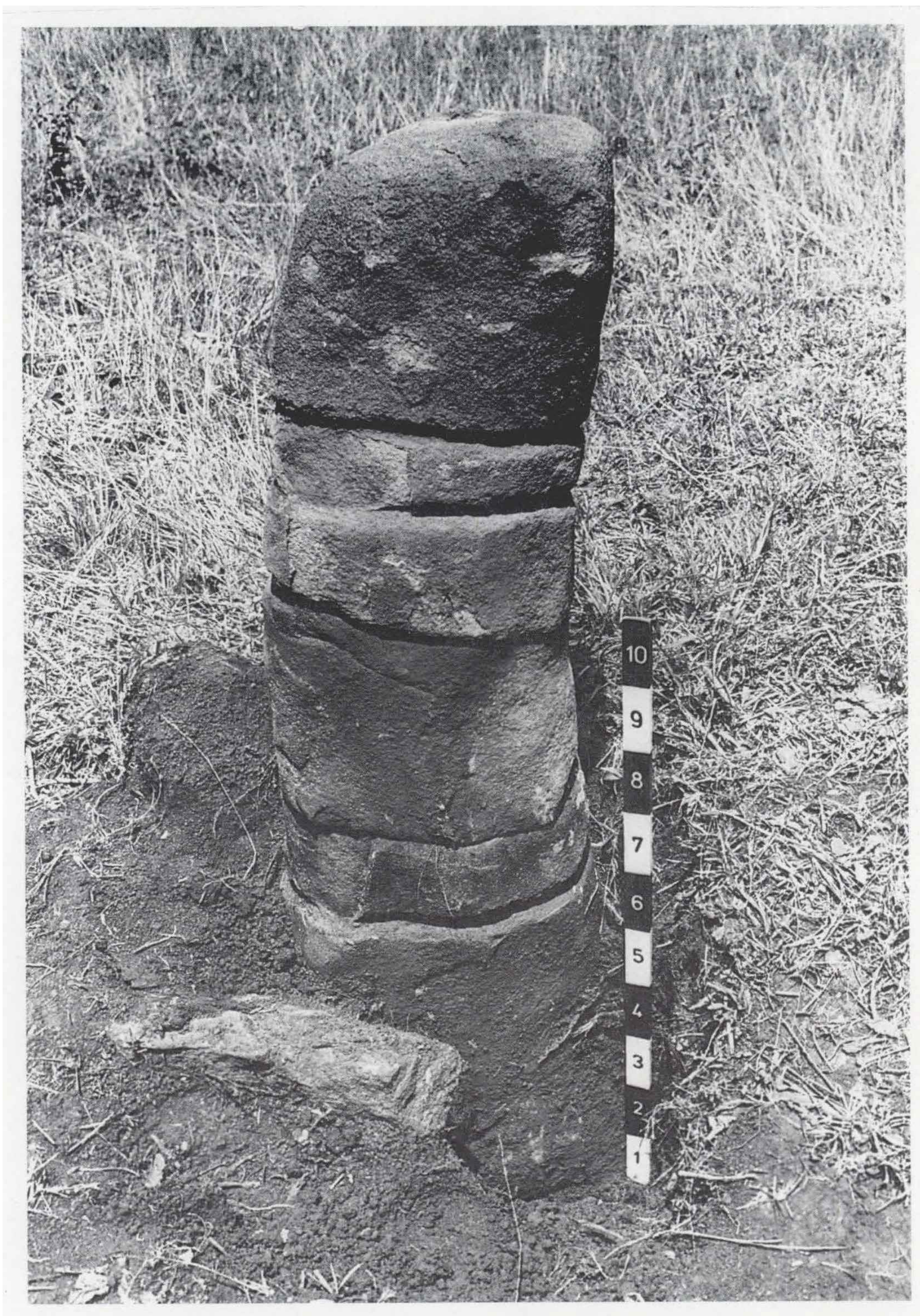
Menhir ini ditemukan di Pugungraharjo, Lampung Tengah dan digunakan untuk upacara. Menhir ini dipahat dengan bentuk huruf 'T'. Bersama-sama menhir ini ditemukan batu datar dan pahatan phallus. Tingginya 65 cm dan lebarnya 48 cm.

This menhir was found in Pugungraharjo, Central Lampung and is used in ceremonies. It is carved into the form of a 'T'. Besides this menhir, stone slabs and a carving of a phallus was also discovered on the site. It is 65 cm high and 48 cm wide.

Dolmen ini ditemukan di Telagamukmin, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat. Dolmen ini merupakan tempat pemujaan. Panjangnya 325 cm, lebarnya 145 cm dan tingginya 115 cm. Dolmen ini disangga oleh beberapa batu besar dan kecil. Hasil penggalian tidak menunjukkan adanya sisa-sisa penguburan. Temuan hanya berupa manik-manik dan gerabah yang tidak begitu banyak jumlahnya.

This dolmen was discovered in Telagamukmin, Sumberjaya, West Lampung. It was used as a ceremonial site. It is 325 cm long, 145 cm wide and 115 cm high. The dolmen is supported by several small and large stones. The artifacts found at this site consisted only of beads and a small amount of clay pottery.



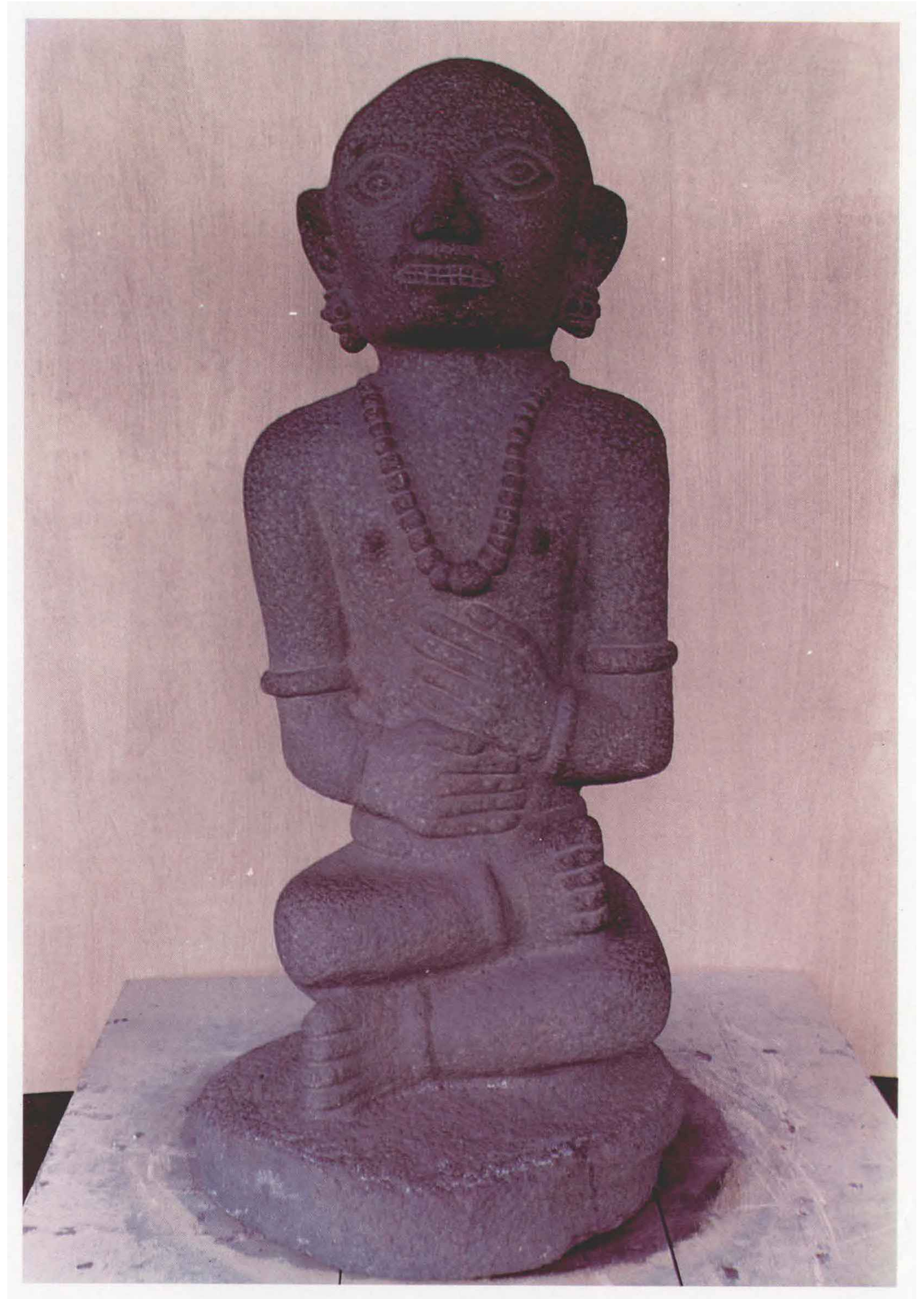


Menhir dari situs Banteng Jabung, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah ini berfungsi sebagai sarana pemujaan. Menhir ini telah patah menjadi beberapa bagian dan ditemukan pada tahun 1976. Menhir berbentuk *phallus* ini ditemukan bersama-sama batu datar. Tingginya 135 cm.

This menhir from Banteng Jabung, Jabung, Central Lampung was used in ceremonies. It has been broken into several pieces. It was discovered in 1976. The phallus shaped menhir was found together with a stone slab. It is 135 cm high.

Arca berdiri megalitik ini digunakan untuk pemujaan arwah dan ditemukan di Gunungbalak, Pugungraharjo dan kini ditempatkan di Rumah Informasi Pugungraharjo. Arca ini digambarkan secara lengkap dengan perhiasan berupa kalung (yang mungkin dibuat dari manik-manik). Tangan dan kakinya memakai gelang yang berdasarkan bentuknya diperkirakan terbuat dari logam. Di telinganya tergantung subang. Tangannya dalam posisi bersedakap dan kaki bersila.

This standing megalithic statue was used in ancestor worship and was found in Gunungbalak, Pugungraharjo. It is now kept at the Pugungraharjo Information House. The statue is carved wearing a necklace which looks like its made from beads. On its hands and feet bracelets which from its shape was probably made from metal. In ears are earrings. Its hands are folded across its chest and its legs are also folded.



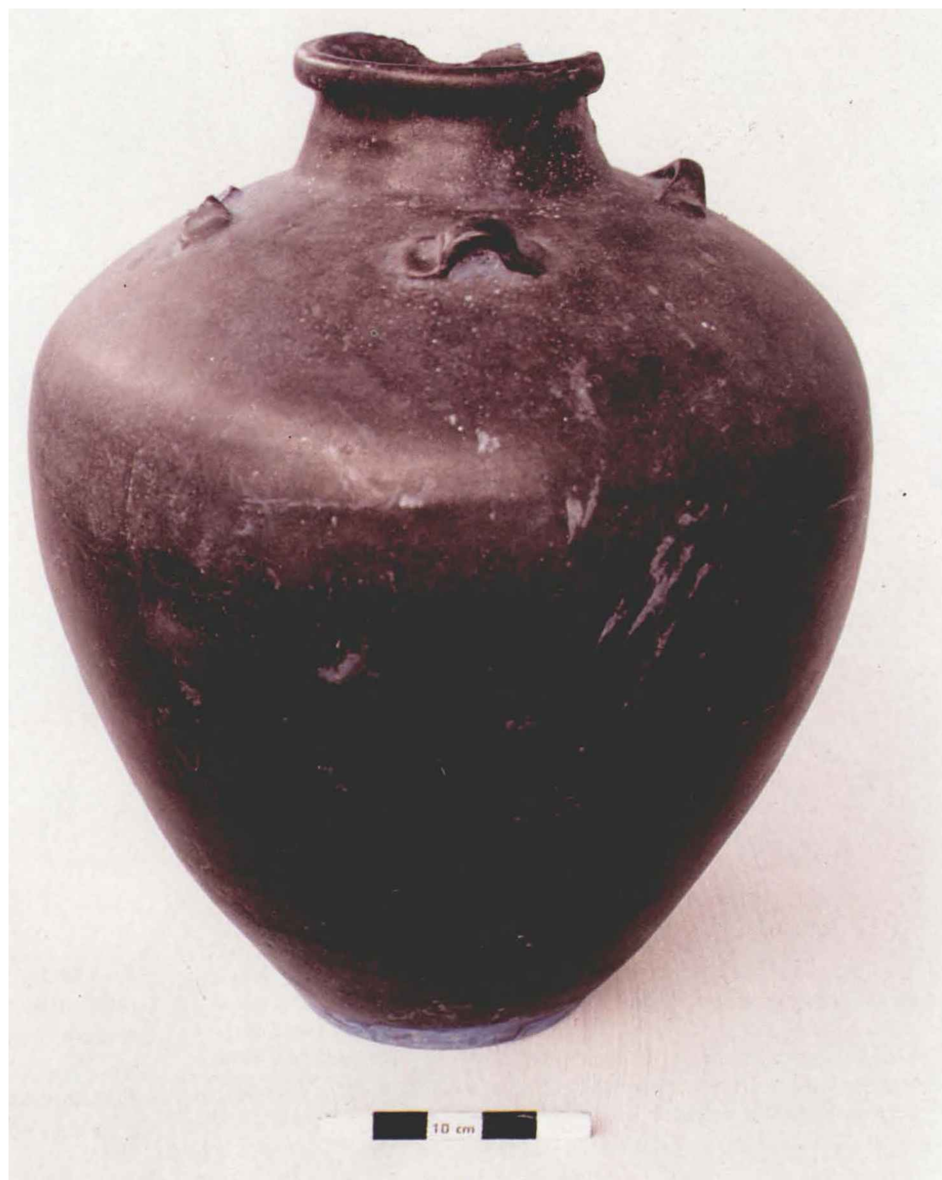


Teras berundak untuk upacara atau pemujaan ini ditemukan di Pugungraharjo. Waktu ditemukan pada tahun 1976, teras berundak ini hanya terdiri dari gundukan tanah. Teras persegi empat ini dibangun kembali oleh Direktorat Perlindungan Sejarah dan Purbakala. Panjang teras ini berukuran 8 m dan tinggi bangunannya 2.5 m.

The stone terrace used in ancestor worship and ceremonies was discovered in Pugungraharjo. When it was discovered in 1976, there was only a heap of earth left of the terraces. The rectangular terraces were rebuilt by the Directorate for the preservation of History and Archaeology. It is 8 m long and its structure is 2.5 m high.

Guci dari Pugungraharjo ini digunakan sebagai wadah. Tingginya 35 cm, garis tengahnya 28 cm dan warnanya coklat.

This brown jar was found in Punggungraharjo. It was used as a water container. It is 35 cm high; its diameter is 28 cm and it is colored brown.





Batu bergores ini ditemukan di Pugungraharjo dan digunakan untuk upacara. Batu bergores ini ditemukan dengan megalit yang lain di dekat mata air. Batu kali untuk membuatnya diambil dari tempat itu juga. Batu bergores ini sekarang telah dipindahkan ke Rumah Informasi Pugungraharjo. Di permukaannya yang rata terdapat tiga buah batu bergores yang menunjukkan tanda bekas pengasahan.

This scratch marked stone was found in Pugungraharjo and was used in ceremonies. It was found together with other megalithic artifacts near a water hole. The river stone used in making it was taken from the same place. It is now kept in safekeeping at the Pugungraharjo Information House. On its flat surface are three scratches which show prior usage.

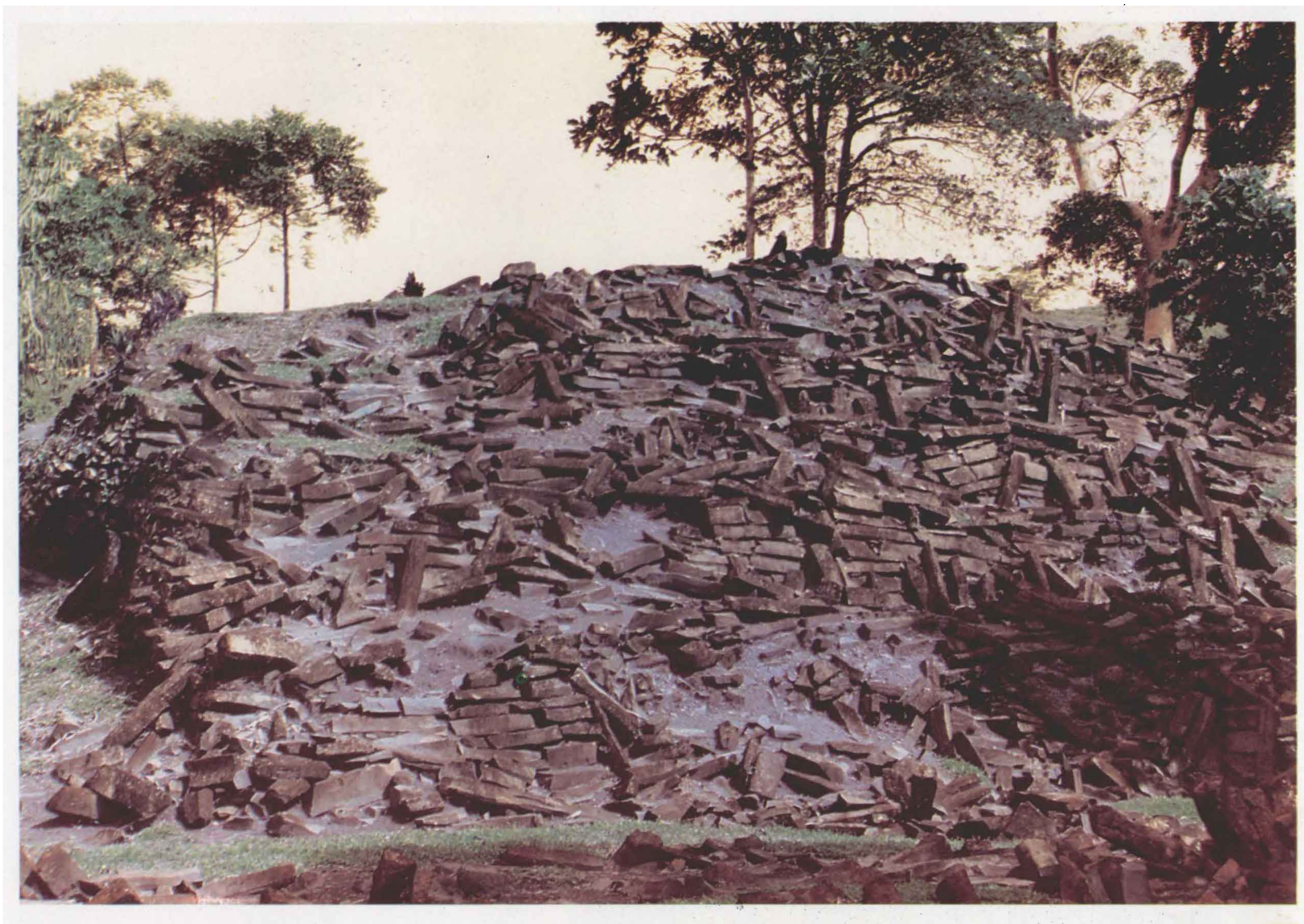
Menhir dari Pugungraharjo ini diperkirakan merupakan tanda penguburan. Tingginya 75 cm. Pada menhir ini terdapat pola hias sulur dan bentuk yang menyerupai belalai gajah. Menhir ini ditemukan bersama menhir-menhir kecil lainnya yang diperkirakan merupakan tanda kubur juga.

This menhir from Pugungraharjo is considered to be used as a grave mark. It is 75 cm high. The menhir is decorated with a vine pattern and a shape resembling an elephants tusk. It was found together with other small menhir which probably also functioned as grave marks.



Jawa Barat

West Java



Teras berundak di Gunung Padang, Cianjur ini digunakan untuk pemujaan atau upacara. Bangunan teras berundak Gunung Padang ini merupakan bangunan megalitik terbesar di daerah Jawa Barat. Bangunan ini terdiri dari lima buah teras yang masing-masing mempunyai halaman luas. Di halaman-halaman itu terdapat gundukan tanah yang oleh N.J. Krom diperkirakan merupakan tempat penguburan. Dinding-dinding teras diperkuat dengan balok-balok batu yang tingginya mencapai 5 m. Pada teras pertama terdapat susunan batu yang diatur menjadi bentuk persegi panjang. Jalan masuk terbuat dari balok batu yang disusun melintang.

The stone terraces at Gunung Padang, Cianjur were used in ancestor worship or ceremonies. This structure is the largest megalithic structure in West Java. It consists of five terraces, each with a compound. On the compounds are earthen heaps, which according to N.J. Krom, were probably burial sites. The walls of the terraces are supported by 5 m high stone blocks. On the first terrace is an arrangement of stone which form a rectangle. The path leading to the terraces were made from stone blocks laid diagonally.



Jalan menuju ke tingkat pertama teras berundak di Gunung Padang, Cianjur. Jalan batu ini berfungsi sebagai tempat upacara atau pemujaan dan terdiri dari balok-balok batu yang panjangnya bervariasi. Balok-balok batu sebanyak itu diambil dari Gunung Padang. Jalan ini panjangnya 150-200 cm.

This is the path leading to the first of the stone terraces at Gunung Padang, Cianjur. It also functions as a ceremonial site and used for ancestor worship. It was made from stone blocks of various lengths. The stone blocks were probably hauled from Gunung Padang itself. The path is 150 - 200 cm long.



Bangunan halaman upacara teras berundak Gunung Padang, Cianjur berbentuk persegi empat dan dibuat dari susunan balok-balok batu yang membentuk halaman dengan jalan kecil di sekelilingnya.

The compound of the ceremonial site on the stone terraces of Gunung Padang, Cianjur is square and made from an arrangement of stones with a small path surrounding the compound.



Bangunan mengalitik ini merupakan bangunan baru di Cipari, Kuningan, Jawa Barat. Bangunan ini terdiri dari batu besar yang didirikan sebagai menhir yang seolah-olah menjadi pusat pemujaan. Batu-batu papan yang lain dipergunakan sebagai batas jalan lingkungan. Bangunan ini didirikan dengan konsep bangunan megalitik dari daerah Timor atau Flores.

This megalithic structure is a new structure in Cipari, Kuningan, West Java. It was made from a large stone that was set up as a menhir seeming to be the center of worshipping ceremonies. Stone slabs were used to mark the path around it. This structure was constructed by using megalithic construction concepts from Timor or Flores.



Arca megalitik ini ditemukan di Girijaya, Sukabumi. Tingginya 56 cm, lebarnya 30 cm. Arca ini sudah tidak in situ dan telah disimpan di rumah penduduk. Arca ini menggambarkan seorang wanita berpayudara besar yang memakai tutup kepala. Matanya bulat, hidungnya pesek lebar dan mulutnya kecil. Tangannya memegang dada.

This megalithic statue was found at Girijaya, Sukabumi. It is 56 cm high and 30 cm wide. The statue is no longer in situ and is kept in safekeeping in the house of one of the locals. It depicts a woman with large breasts wearing headgear. The statues eyes are round with a wide flat nose and small mouth. Its hands are holding its breasts.

JawaTimur

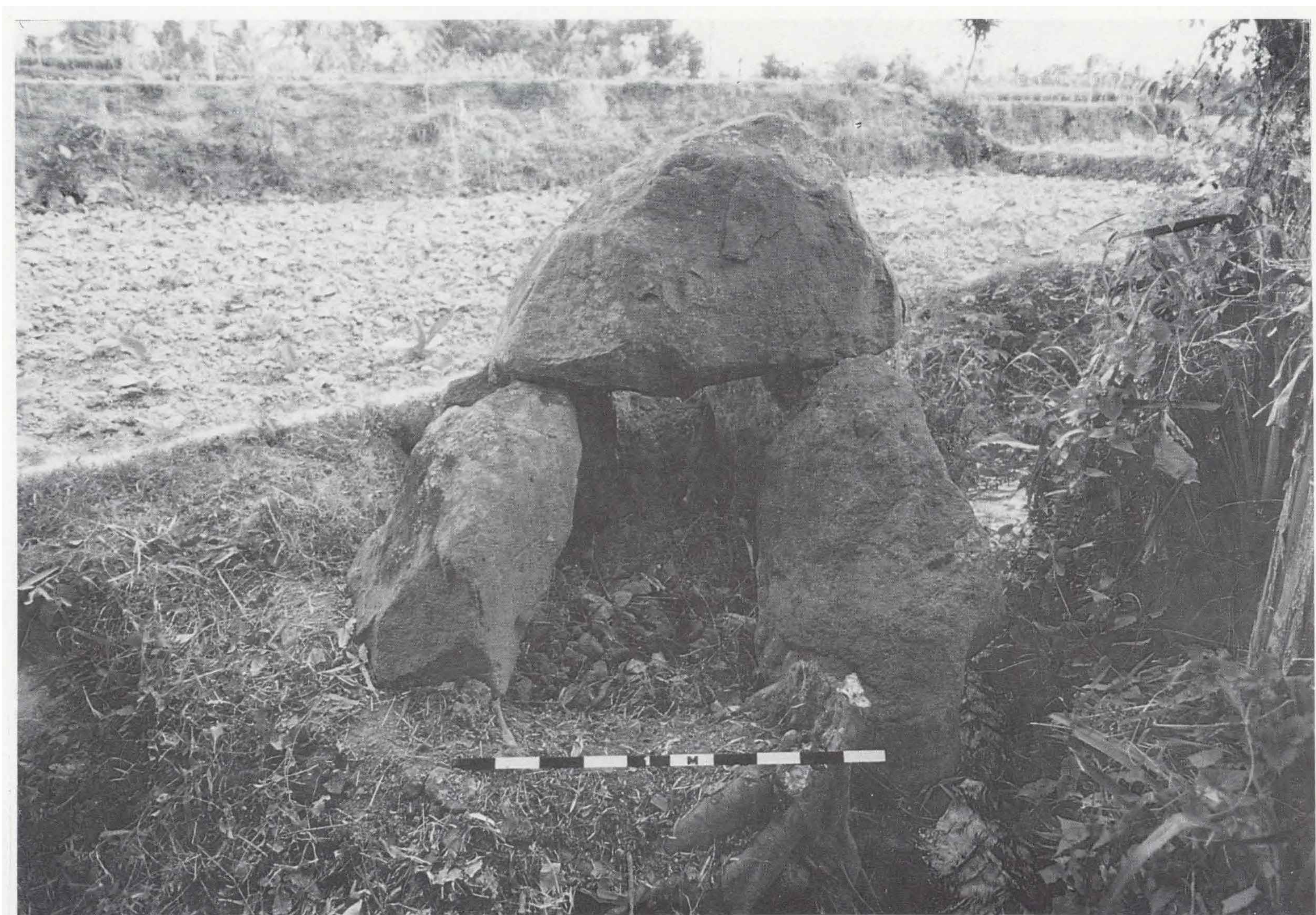
East Java





Batu kenong yang ditemukan di dukuh Pudedek, Pakuniran, Maesan, Jawa Barat ini merupakan umpak bangunan megalitik. Batu-batu kenong ini terletak di atas bukit yang disebut Bukit Andung oleh penduduk setempat. Situs ini terletak 6 km di sebelah kanan jalan yang menghubungkan Bondowoso dan Jembar (21 km dari Bondowoso). Di situs ini terdapat 15 buah batu kenong yang rata-rata berukuran 85 cm dengan garis tengah antara 50-65 cm. Umpak-umpak ini membentuk lingkaran dengan garis tengah 9 m. Umpak-umpak dalam bentuk melingkar ini menunjukkan bahwa bangunan rumah adat (rumah tinggal) ini juga berpenampang melingkar seperti rumah-rumah adat di pulau Nias.

This is a *kenong* stone found in Pudedek, Pakuniran, Maesan, West Java. It functioned as steps of a megalithic structure. It was found on top of a hill called Bukit Andung by the local people. The site is 6 km on the right hand side of the road from Bondowoso to Jembar (21 km from Bondowoso). On the site, there are 15 *kenong* stones which measure on the average 85 cm with a diameter of 50- 65 cm. The steps forms a circle with a diameter of 9 m. This shows evidence that the traditional houses in the area were probably round-shaped like the traditional houses of Nias.



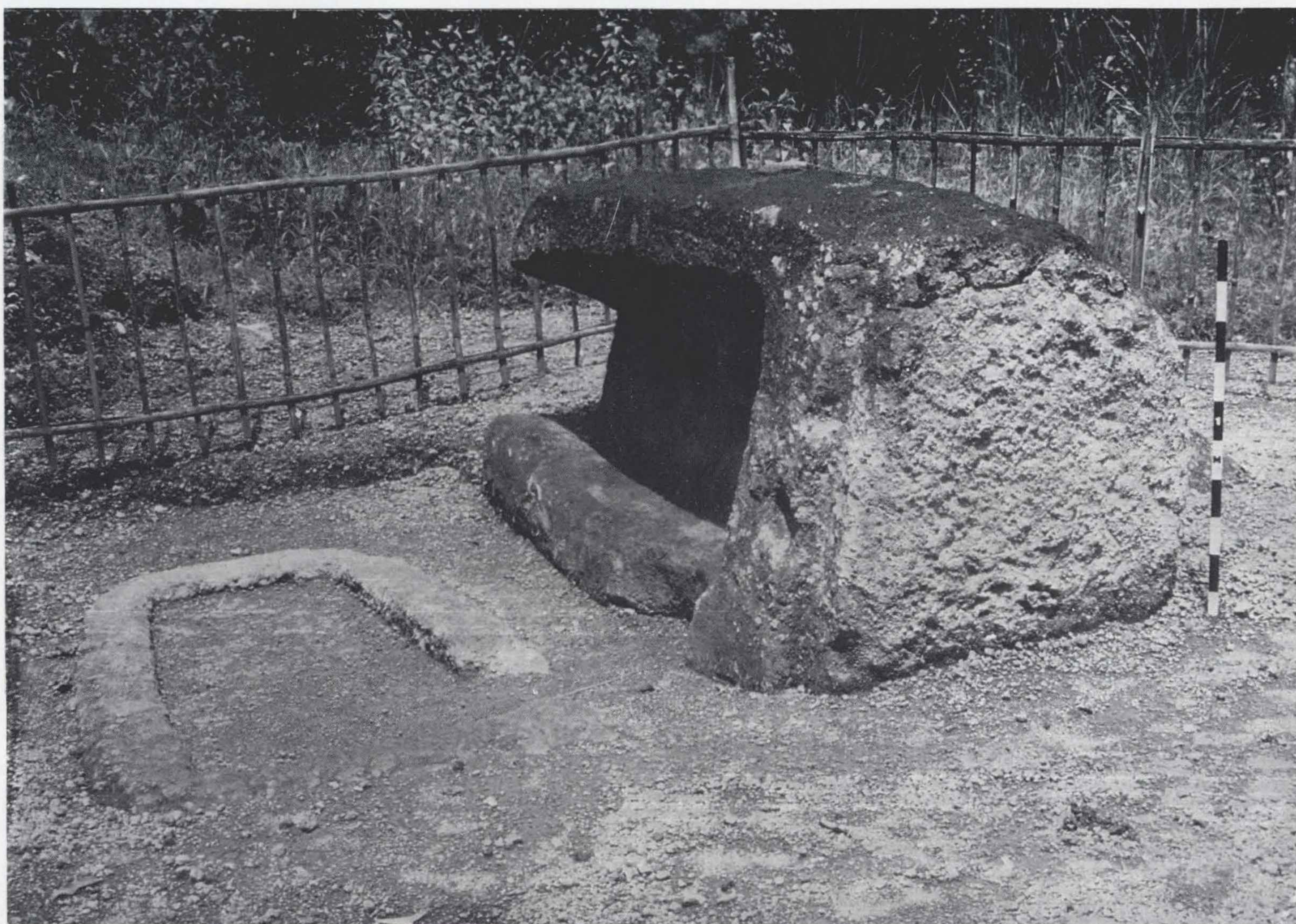
Dolmen ini merupakan tempat penguburan dan ditemukan di Pujer, Bondowoso. Dolmen ini berkaki empat. Masing-masing tingginya sekitar 110 cm. Batu bagian atas tidak rata dan berbentuk cembung dengan panjang 130 cm dan lebar 95 cm.

This dolmen was a burial site and was found in Pujer, Bondowoso. It is supported by 4 legs, each 110 cm high. The top stone is uneven and is concave with a length of 130 cm and width of 95 cm.



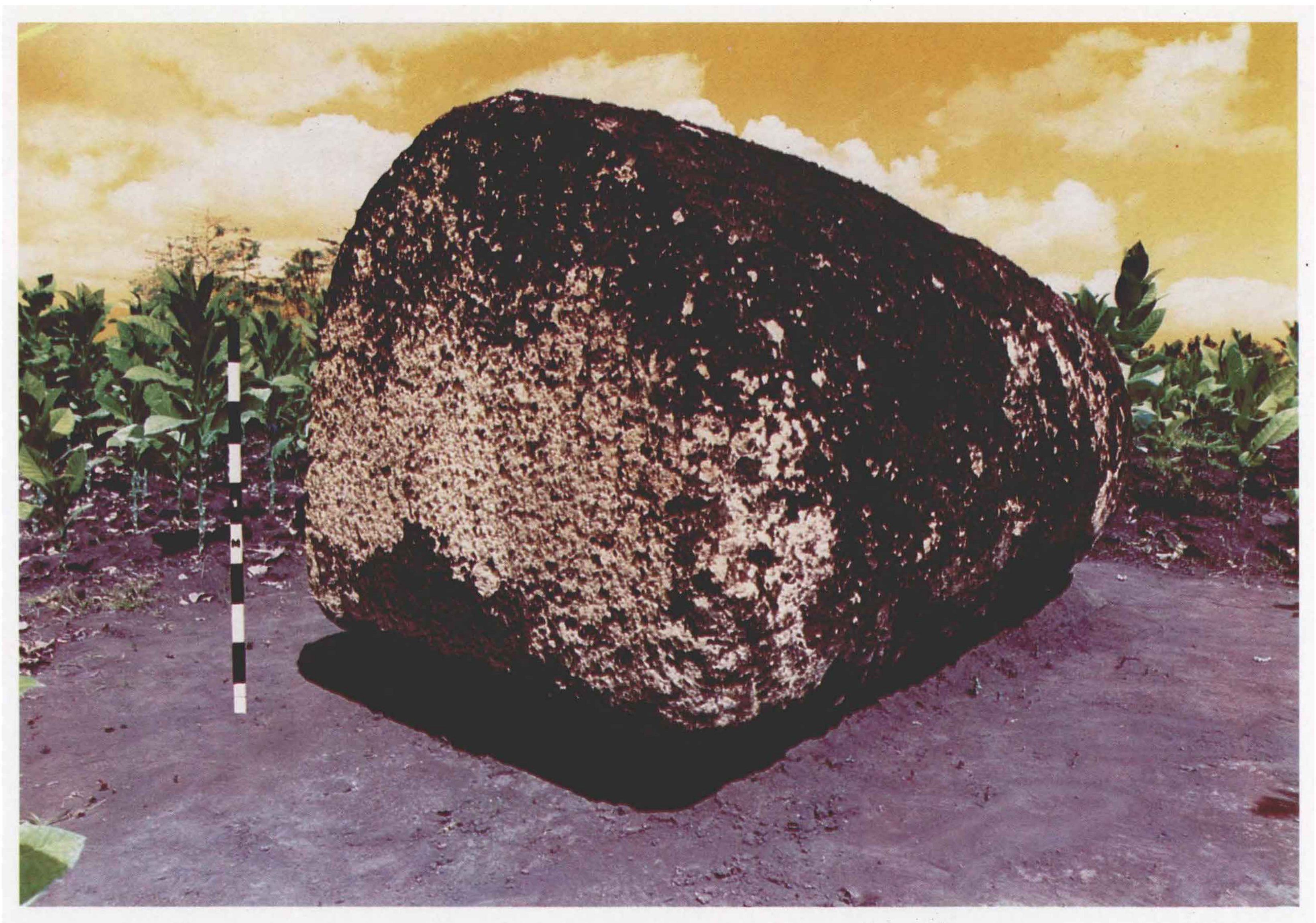
Dolmen ini dtemukan di Lombok Kulon, Kecamatan Wonosari, Bondowoso. Dolmen ini berfungsi sebagai tempat kubur. Letaknya 8 km di sebelah kanan jalan Bondowoso-Situbondo. Dolmen ini ditemukan bersama dengan 45 buah dolmen lain. Tiang panyangganya tiga buah. Kaki dolmen rata-rata berukuran 75 cm dan lebarnya 45 cm. Tinggi batu atasnya 130 cm, lebar 110 cm dan panjangnya 180 cm. Dolmen ini berdiri di sawah sehingga dikhawatirkan akan runtuh dalam waktu dekat. Untung ada akar pohon besar yang menopangnya sehingga tidak runtuh.

This dolmen was discovered in Lombok Kulon, Wonosari, Bondowoso. It functioned as a grave. It was found 8 km on the right hand side of the road from Bondowoso to Situbondo. It was found together with 45 other dolmen. It is supported by three legs measuring 75 cm high and 45 cm wide. The stone on the top is 130 cm high, 110 cm wide and 180 cm long. The dolmen is situated in a rice paddy supported by a large tree root . Hopefully it will not fall down in the near future.



Sarkofagus ini merupakan tempat penguburan dan ditemukan di desa Nangkaan, Kecamatan Bondowoso di suatu gundukan tanah yang sekarang menjadi pemakaman umum. Dolmen sudah mengalami kerusakan yang diperkirakan karena pernah digali dan sarkofagus telah dilubangi. Tutup sarkofagus sekarang tidak lagi di tempatnya. Panjangnya 275 cm, tingginya 135 cm dan lebarnya 115 cm.

This sarcophagus was a grave. It was discovered in the village of Nangkaan, Bondowoso on a heap of earth that is now a public cemetery. The dolmen is broken, probably because it was dug out and the sarcophagus was broke into. The lid of the sarcophagus was not found. The sarcophagus is 275 cm long, 135 cm high and 115 cm wide.



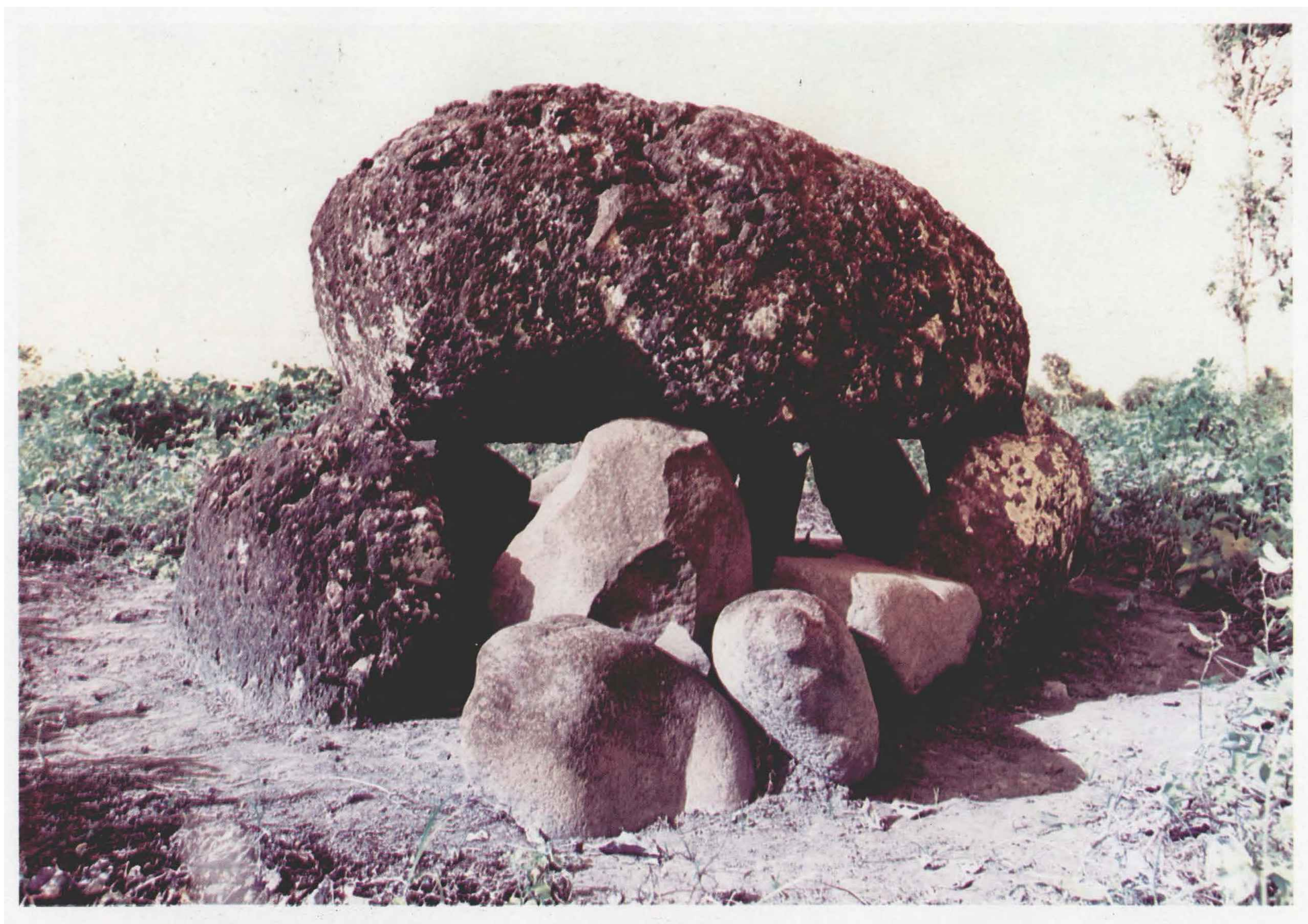
Sarkofagus di desa Glingseran, Kecamatan Wringin, Bondowoso. Sarkofagus ini merupakan tempat penguburan dan terdiri dari wadah dan tutup. Wadah kubur tidak tampak karena sebagian besar tertanam di dalam tanah. Tingginya 150 cm, panjangnya 263 cm dan lebarnya 135 cm.

This is a sarcophagus discovered in Glingseran, Wringin, Bondowoso. It functioned as a grave and consists of a container and a lid. The container cannot be seen because it is mostly buried underground. It is 150 cm high, 263 cm long and 135 cm wide.



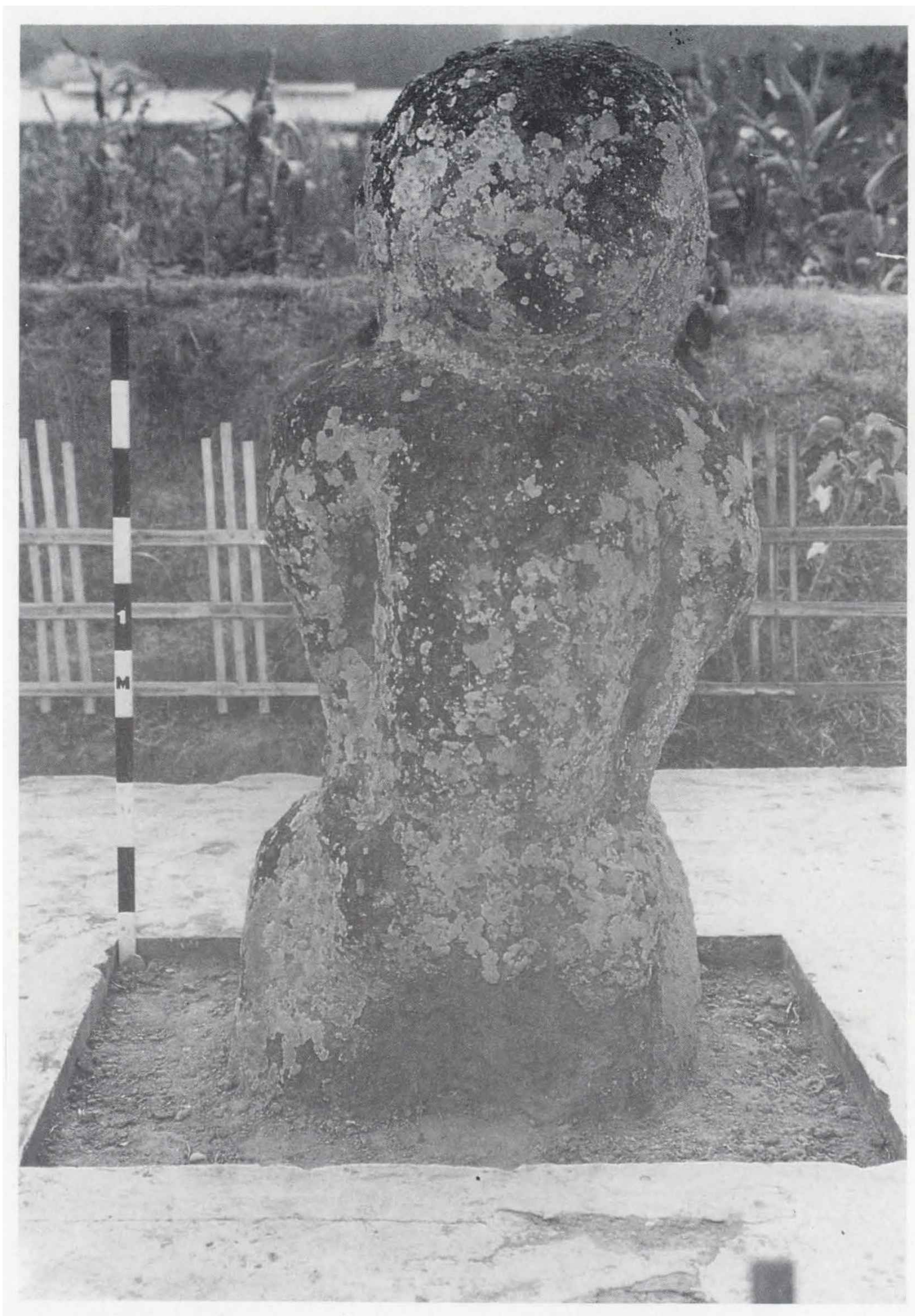
Sarkofagus dari desa Glingseran, Wringin, Bondowoso ini sudah dalam keadaan terpecah dua. Wadahnya pun tidak kelihatan lagi. Tingginya 175 cm, panjangnya 294 cm dan lebarnya 174 cm.

This sarcophagus from Glingseran, Wringin, Bondowoso is broken into two. The container cannot be seen anymore. It is 175 cm high, 294 cm long and 174 cm wide.



Dolmen ini ditemukan di desa Pakauman, Grojogan, Bondowoso, di sawah penduduk. Beberapa batu kecil menyangga sebagai kaki dolmen. Tingginya 80 cm, lebarnya 150 cm dan panjangnya 270 cm.

This dolmen was discovered in the village of Pakauman, Grojogan, Bondowoso, in a rice paddy. Some small stones support it. It is 80 cm high, 150 cm wide and 270 cm long.



Arca menhir ini ditemukan di Pakauman, Grojogan, Bondowoso dan merupakan sarana upacara atau pemujaan. Tinggi arca ini 135 cm, lebar bahunya 85 cm, lebar pinggulnya 64 cm. Bagian muka seperti mata, hidung, mulut atau telinga tidak tampak. Lehernya pendek, tangannya lurus ke bawah. Genitalia tidak dipahatkan. Berdasarkan penggambaran pinggulnya yang lebar, van Heerkeren berpendapat bahwa arca megalitik ini menggambarkan seorang wanita.

This menhir statue was found in Pakauman, Grojogan, Bondowoso. It was used as an item in ceremonies and ancestor worship. It is 135 cm high; its shoulders measure 85 cm and its hips are 64 cm. Eyes, nose, mouth and ears cannot be seen. Its neck is short and its arm hang down by its side. The genitalia are not carved. Based on the wide hips of the statue, van Heerkeren is of the opinion that it depicts a woman.

Batu kenong ini ditemukan di Pakuniran, Maesan, Bondowoso dan diperkirakan merupakan umpak bangunan rumah adat atau rumah tinggal pada masa tradisi megalitik. Tingginya 95 cm, garis tengahnya 65 cm. Di sekitar kelompok batu kenong itu banyak terdapat pecahan gerabah dan sedikit keramik asing yang diperkirakan merupakan sisa-sisa aktifitas pakai-buang.

This *kenong* stone was found in Pakuniran, Maesan, Bondowoso. It is thought to function as steps of a traditional house structure in megalithic tradition period. It is 95 cm high with a diameter of 65 cm. Around the group of *kenong* stones, several pieces of clay pottery and a small amount of foreign ceramics were found. This was probably the remains of use and disposal activity.



Sulawesi Selatan

South Sulawesi

Menhir dari Bori Parinding ini merupakan sarana upacara pada waktu ada tokoh yang meninggal. Menhir di situs ini terdiri dari menhir besar dan kecil. Besar-kecilnya menhir sangat tergantung kepada kemampuan seorang pemimpin. Semakin kaya pemimpin itu, semakin besar dan tinggi menhir yang akan dibangunnya, karena menhir melambangkan harkat dan martabat pendirinya.

This menhir from Bori Parinding was an item used in ceremonies when a local headman died. The menhir in this site consists of large and small menhir. The size of the menhir depends on the capabilities of the headman. The richer he was, the larger and taller the menhir will be built because it symbolizes his status and prestige.





Menhir dari Bori Panrinding ini merupakan sarana untuk mengikat kerbau yang akan disembelih pada waktu upacara. Menhir-menhir di situs ini terdiri dari yang berukuran sedang (125-250 cm) sampai yang mencapai 650 cm. Menhir di situs ini polos dan berbentuk meruncing ke atas .

This is a menhir from Bori Parinding used to tie up buffaloes to be sacrificed during ceremonies. These menhir are average in size, ranging between 125- 250 cm to 650 cm high. The menhir are undecorated and are pointed on the top.



Arca menhir ini ditemukan di Batu Sura, Kecamatan Saluputti, Tana Toraja. Menurut penduduk, arca-arca ini sudah tidak in situ dan kemungkinan dipindahkan dari kubur-kubur tua. Arca menhir ini merupakan arca megalitik yang hanya terdiri dari kepala, leher dan badan, tanpa kaki. Bagian tubuh digambarkan secara sederhana dan kaku, bahkan kadang-kadang beberapa anggota badan tidak dipahatkan sama sekali. Dari empat buah arca menhir ini, dua di antaranya dipahatkan dengan payudara, sedangkan yang lain tidak. Jenis kelamin tidak dipahatkan. Dilihat dari ciri-cirinya, arca menhir ini masih muda.

This menhir statue was found at Batu Sura, Saluputti, Tana Toraja. According to the local people, these statues are no longer in situ and were probably moved from old graves. The menhir statues are megalithic statues consisting only of the head, neck and body, without any feet. The body is simply made and rigid; some body parts are not even carved. From the four menhir found at the site, two were carved with breasts. The genitals remain not carved. Their characteristics shows that that they are young menhir.

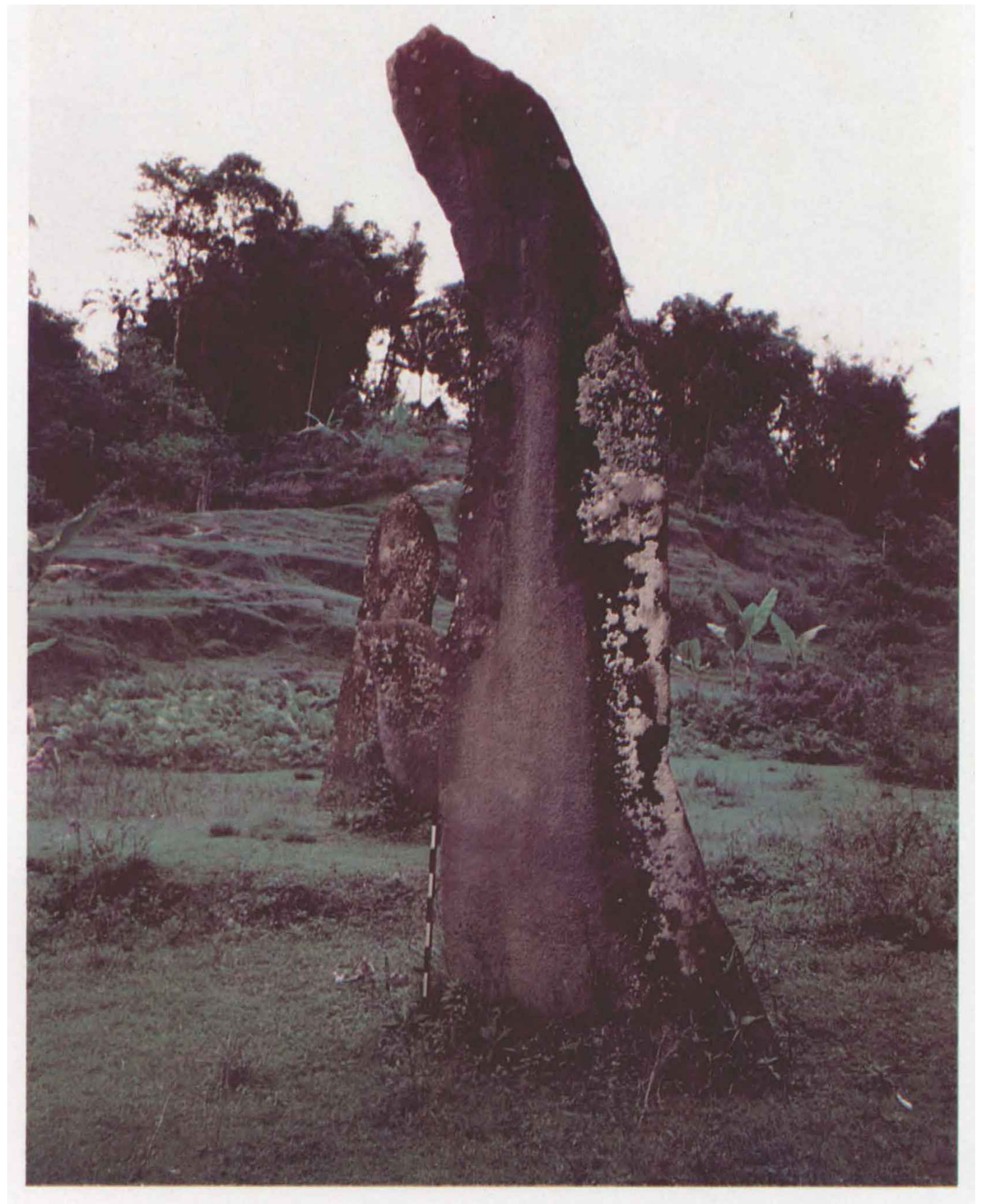


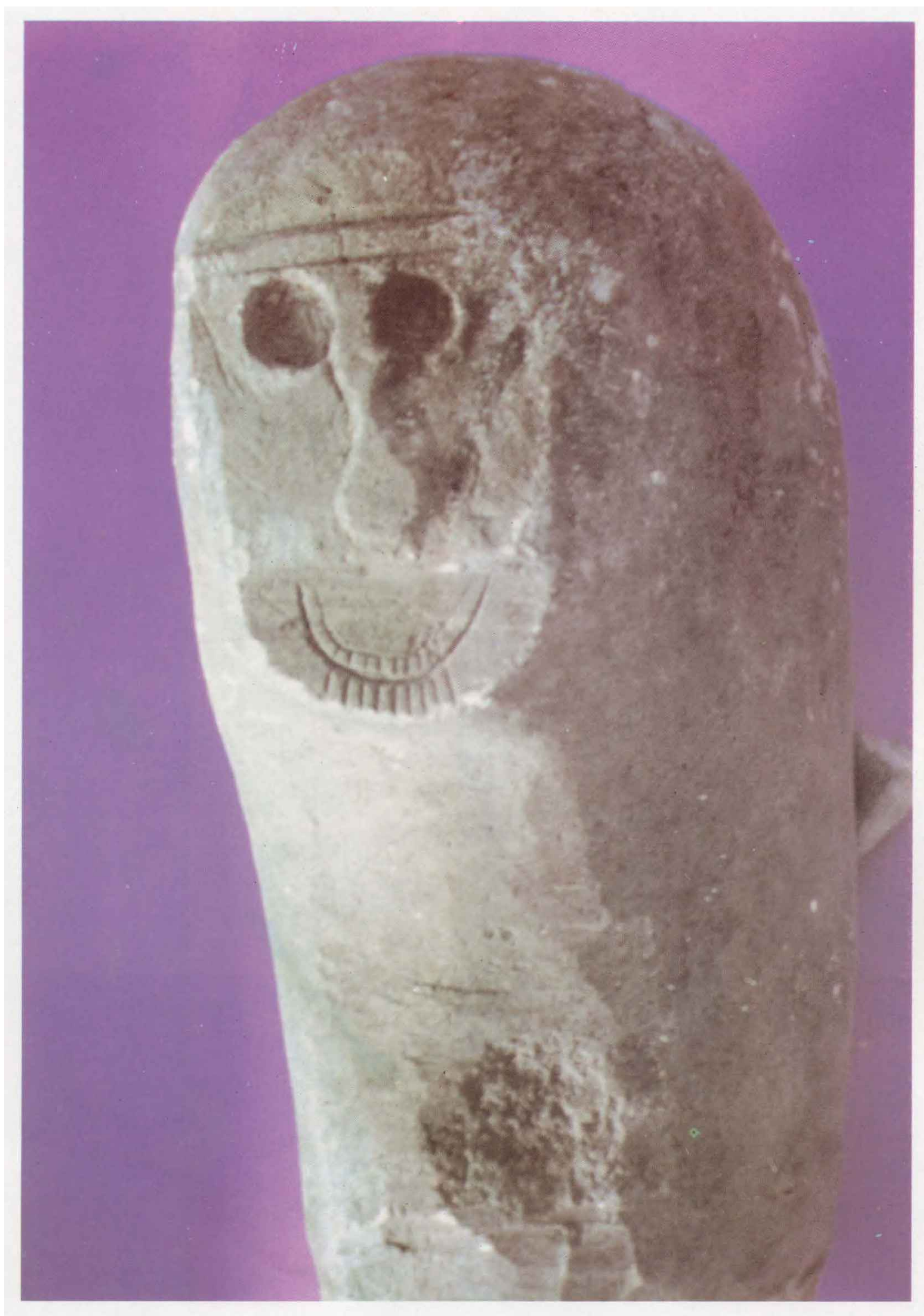
Menhir dari Rante Karasik ini berfungsi sebagai penambat kerbau yang akan disembelih untuk upacara. Menhir ini dibuat dengan memanfaatkan batu alam yang indah sehingga seakan-akan merupakan kegiatan seni dari pemahatnya. Mungkin batu ini diambil di daerah aliran sungai karena lekuk-lekuk batu yang indah itu tampaknya terbentuk oleh air. Bentuk batu seperti ini banyak dijumpai di daerah aliran sungai di sini. Tinggi menhir mencapai 450 cm dan garis tengahnya 150 cm.

This menhir from Rante Karasik was used to tie up buffaloes for sacrificial purposes in ceremonies. It was made using beautiful natural stones. The stones were probably taken from the river because the beautiful curves in the stone looks like it was formed by water. This stone shape is easily found in the river in the area. The menhir is 450 cm high and has a diameter of 150 cm.

Menhir dari Buntu Sangala, Kecamatan Sangala, Tana Toraja ini merupakan tempat penyembelihan kerbau untuk upacara. Menhir dibuat dari batu alam yang berbentuk indah dan aneh. Tingginya 425 cm dn lebarnya 175 cm.

This menhir from Buntu Sangala, Sangala, Tana Toraja was used to ' as a place to slaughter sacrificial buffaloes. It was made from a beautifully and strangely shaped natural stone. It is 425 cm high and 175 cm wide.



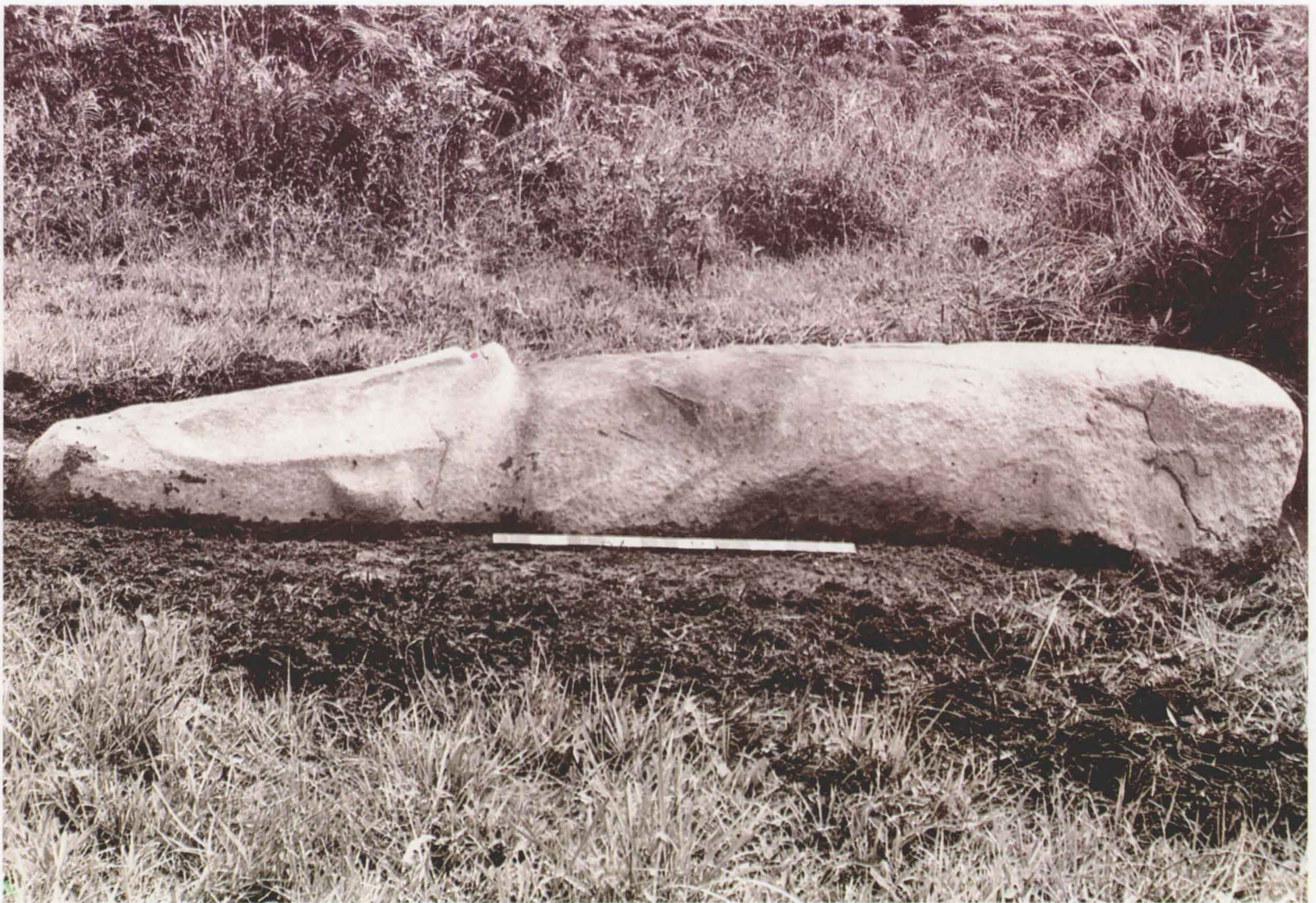


Arca megalitik ini berasal dari Jeneponto dan sekarang disimpan di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Ujung Pandang. Menurut keterangan penduduk setempat, arca ini berfungsi sebagai randa kubur (nisan). Arca ini termasuk dalam kategori arca menhir karena hanya terdiri dari kepala dan badan, tanpa kaki. Arca itu bermata bulat yang dibentuk dengan sebuah lubang bulat besar; hidung pesek dan rata; mulut dipahatkan dengan garis lengkung ke atas dan giginya distilir. Pahatan arca masih tampak segar seperti buatan baru.

This megalithic statue originated from Jeneponto and is now kept at the Historical and Archaeological Reserve in Ujung Pandang. According to the local people, it functions as a gravestone. It can be categorized as a menhir statue because it consists only of the head, neck, and body. The statue has round eyes depicted by large round holes; a flat even nose; the mouth is carved by making a upturning curve and the teeth are stylized. The carving seems to be fresh and new.

Sulawesi Tengah

Central Sulawesi



Arca menhir ini ditemukan di Padang Birantua, Bada, Kecamatan Lore Selatan. Arca menhir digunakan untuk pemujaan. Tingginya 360 cm dan lebarnya 87 cm. Bersama arca ini ditemukan pula *kalamba* dan arca-arca lain. Arca ini digambarkan dengan genitalia. Pada bagian kepala terdapat tali kepala yang disebut tali bonto dalam bahasa setempat. Hidungnya panjang dan pesek, sedang alisnya tampak menonjol.

This is a menhir statue found in Padang Birantua, Bada, South Lore. It was used in ancestor worship. It is 360 cm high and 87 cm wide. Besides the statue, a *kalamba* and other statues were also found. The genitals are carved and on its head is a headband called *tali bonto* in the local dialect. It has a flat long nose and a protruding brow.



Arca megalitik ini disebut oleh penduduk sebagai arca *Langkebulawa* yang berarti gelang kaki emas. Sebutan itu menunjukkan bahwa arca ini dianggap sebagai arca permaisuri raja. Arca ini ditemukan di desa Bomba, Lore Selatan, Kabupaten Poso dan merupakan sarana pemujaan. Tingginya 176 cm, panjang mukanya 96 cm, lebar mukanya 64 cm, dan lebar bahunya 68 cm. Arca ini menghadap ke arah barat dan masih in situ. Arca ini menggambarkan seorang wanita dengan mata bulat, hidung pesek dan kening yang menonjol. Di bagian kepala terdapat tali kepala (*tali bonto*). Tangannya mengarah ke kemaluannya dan jari-jarinya terbuka. Tidak jauh dari tempat berdirinya, ditemukan batu datar yang kemungkinan besar merupakan tempat untuk meletakkan sesaji pada waktu upacara.

This megalithic statue is called *langkebulawa* bay the local people. It means gold anklet. The term shows that the statue is considered to be the statue of a queen. It was found in the village Bomba, South Lore, Poso and was used in ancestor worship. It is 176 cm high; its face is 96 cm long and 64 cm wide; its shoulders are 68 cm wide. The statue faces west and was still found in situ. It depicts a woman with round eyes, flat nose and protruding forehead. On its head is a headband called *tali bonto*. Its hands are directed towards its genitals with the fingers splayed open. Not far from where it stands, a stone slab was found which probably functioned as a place for offerings in ceremonies.



Kalamba ini merupakan tempat penguburan dan ditemukan di Padang Tumpuara, Padang Sepe, Lore Selatan. Denah penggalian menggunakan sistem kotak. Penggalian ini dimaksudkan untuk mencari kaitan antara temuan dalam *kalamba* dan temuan-temuan sekitarnya. Pada penggalian dalam *kalamba* ini tidak ditemukan apa pun karena mungkin telah diambil oleh peneliti-peneliti pada masa Belanda. Hasil penggalian di *kalamba* Birantua berhasil menemukan *kalamba* yang tampaknya belum teraduk dan di dalamnya terdapat tengkorak dan tulang manusia lainnya.

The *kalamba* here is a grave and was discovered in Padang Tumpuara, Padang Sepe, South Lore. The excavation map uses the box technique. The excavation was carried out to find out the relation between the artifacts found in the *kalamba* and the artifacts found in the area around it. In the *kalamba* itself, nothing was found probably because it had already been taken out by Dutch researchers during Dutch occupation. A *kalamba* was found during the excavations at Birantua which had not yet been rummaged in. In it was a skeleton and other human bones.

Sulawesi Utara

North Sulawesi

Batu bergores dari Pinabetengan, Sulawesi Utara ini tampaknya merupakan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan pendukungnya. Mereka percaya akan adanya arwah nenek moyang sebagai kekuatan gaib yang dapat melindungi kehidupan manusia di dunia. Bukan tidak mungkin bahwa goresan-goresan yang menggambarkan manusia-manusia kecil pada batu bergores itu dimaksudkan sebagai penambah kekuatan gaib dan digunakan sebagai sarana pemujaan untuk memohon kesuburan, keamanan, kesehatan dan lain-lain. Monolit ini dipahatkan dengan berbagai bentuk antara lain bentuk manusia, bentuk kemaluan laki-laki dan wanita serta pola-pola lain yang sulit diketahui maksudnya.

This scratch marked stone from Pinabetengan, North Sulawesi seems to be a symbol that refers to the beliefs of the local people. They believe in ancestral spirits having supernatural powers that protect the life of humans on earth. It is probable that the scratches depicting small human figures on the stone are considered to add to the supernatural powers and that it was used in ceremonies of ancestor worship to obtain fertility, health and protection. The monolith is carved with various shapes among others, human figures, male and female genitalia and other patterns that are unrecognizable.





Pahatan tutup *waruga* ini berasal dari Wolohan dan berfungsi sebagai wadah mayat. Tutup *waruga* ini mempunyai pola hias manusia kangkang dengan bentuk yang sederhana. Anatomi tubuh dipahatkan tanpa memperhatikan bentuk aslinya sehingga memberi kesan abstraksionistis. Pemahatan dengan cara ini tentunya mengandung maksud yang dalam. Pola hias manusia berkaitan erat dengan keselamatan arwah nenek moyang dalam perjalanan ke dunia arwah.

The carving on this *waruga* lid was from Wolohan and covered a burial container. It is decorated with a simply made *manusia kang-kang* (squatting figure). The body is carved without attention to its normal shape so that it looks quite abstractionist. It probably has a deep meaning to it. The decorative pattern of a human figure is closely related to the safe-guarding of the ancestral spirit in its journey to the world of spirits.

Waruga dari Sawangan ini, yang sudah tidak in situ, merupakan sarana penguburan. Temuan *waruga* di Sawangan telah dikumpulkan di satu tempat. Pola hias *waruga* terdiri dari tiga buah muka manusia (topeng) yang memakai hiasan kepala atau mahkota. Di samping itu terdapat pula pola hias sulur yang kemudian distilir menjadi ular atau naga. Tinggi *waruga* ini adalah 125 cm dan lebarnya 58 cm.

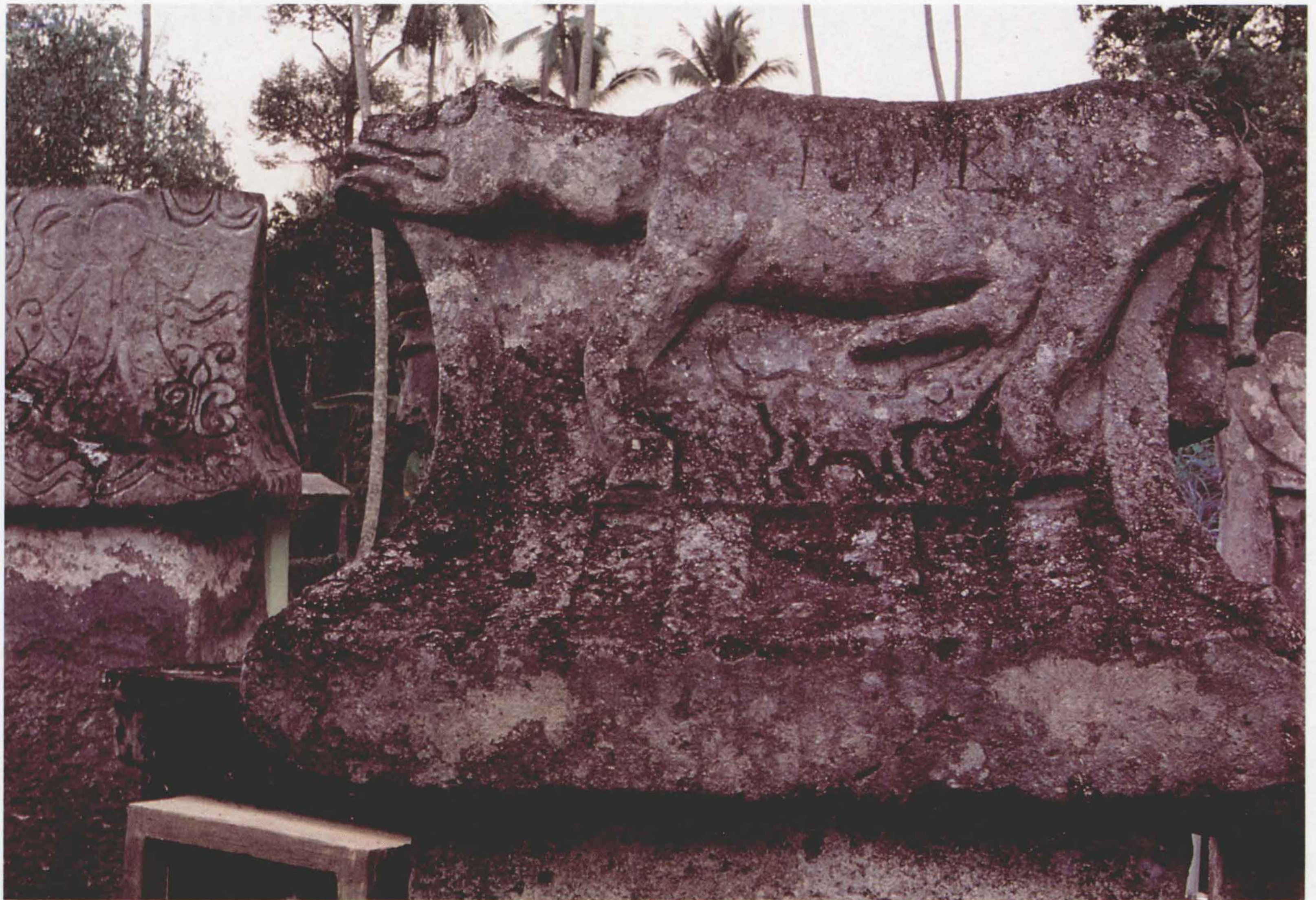
This *waruga* from Sawangan is no longer in situ. It was used as a grave. The *waruga* found in Sawangan have been collected in one place. The decorative patterns on the *waruga* consists of three human faces (masks) wearing head decorations or crown. There are also vine patterns stylized to form snakes or dragons. The *waruga* is 125 cm high and 58 cm wide.





Waruga ini ditemukan di Airmadidi dan merupakan wadah penguburan. Tingginya 215 cm, lebar wadahnya 66 cm dan lebar tutupnya 80 cm. Di tutupnya terdapat beberapa pola hias yang menggambarkan sulur, pilin berganda, tokoh manusia dan hewan yang menyerupai anjing. Tokoh manusia diagambarkan dalam posisi kangkang (jongkok) dengan kedua tangannya memegang anjing. Posisi kangkang dimaksudkan untuk memperoleh kekuatan magis yang dapat melindungi arwah nenek moyang dalam perjalanan menuju ke dunia arwah. Penggambaran manusia dalam bentuk utuh maupun hanya bagian kepala atau muka berfungsi sebagai penolak bahaya yang mengancam arwah atau masyarakat yang ditinggalkan.

This *waruga* was discovered in Airmadidi and was used as a grave. It is 215 cm high; the width of the container is 66 cm and its lid 80 cm. On the lid there are several decorative patterns such as vines, double spirals, human and animal figures resembling that of a dog. The human figure is carved in a squatting (*kangkang*) position holding a dog with both hands. The squatting position is carved to obtain supernatural powers to protect the ancestral spirit in its journey to the world of spirits. Complete human figures or only the head or face are carved to protect the spirit and the people from any danger.



Bagian atap *waruga* yang ditemukan di Sawangan. Pada puncak atap terdapat pahatan yang menggambarkan binatang dengan bentuk yang aneh. Sulit diketahui binatang apa yang digambarkan sebagai penghias waruga itu. Tampaknya pemahatnya membuat bentuk abstrak tanpa memperhatikan bentuk asli binatang yang akan dipahatkannya.

This is the lid of a *waruga* found in Sawangan. On its top is a carving depicting a strangely shaped animal. It is difficult to see what animal it precisely is. It is an abstract carving, apparently ignoring the normal shape of the animal itself.



Tutup *waruga* ini berasal dan Sawangan dan merupakan tutup wadah penguburan. Pada tutup *waruga* ini terdapat pola hias sederhana berupa sulur-sulur yang oleh masyarakat biasanya dikaitkan dengan kesuburan. Di samping sulur, terdapat pola hias hurus 'S' serta pola-pola geometris yang biasanya hanya merupakan penambah keindahan.

This *waruga* lid came from Sawangan and covered a grave container. It has simple decorative vine patterns which are considered to be fertility symbols by the local people. There are also 'S' shaped decorative pattern and other geometric patterns which only have aesthetic function.

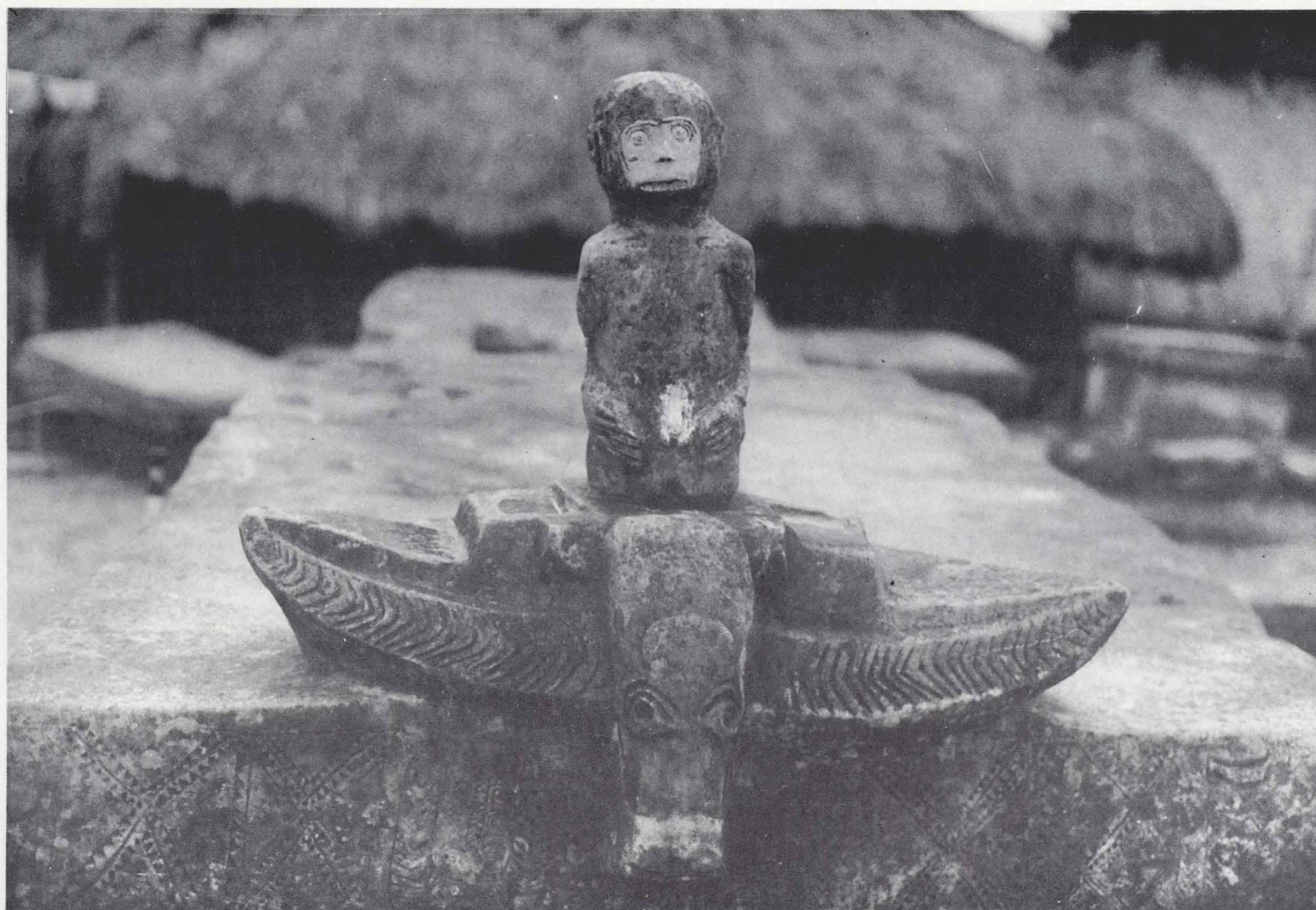
Sumba

Sumba



Dolmen (kubur batu) ini ditemukan di Rindi, Sumba Timur. Dolmen ini merupakan tempat penguburan. Tinggi dolmen dan menhir ini 4.25 cm. Batu yang beratnya puluhan ton itu ditopang oleh batu-batu tegak yang berfungsi sebagai kaki, yang tingginya 2.15 cm. Menhir tidak diletakkan di atas tanah seperti biasanya, tetapi didirikan di bagian atas batu mejanya. Pada bagian bawah dolmen terdapat peti batu yang dipergunakan untuk wadah mayat.

This dolmen was discovered in Rindi, East Sumba. It functioned as a grave. The dolmen and menhir are 425 cm high. The stone, weighing tons, is supported by vertical stones functioning as its legs. The legs are 215 cm high. The menhir is not placed on the ground as it usually is, but placed on top of the dolmen. Under the dolmen is a stone cist used as a container for the body.



Dolmen (kubur batu) yang ditemukan di Sumba Timur ini merupakan tempat penguburan raja Sumba. Dolmen bertingkat ini diperkirakan merupakan dolmen terbesar di Sumba, di samping dolmen raja Anakalang di Sumba Barat. Menhir ini panjang 5.8 m, lebarnya 3.15 m dan tingginya 78 cm. Batu yang beratnya ratusan ton ini diangkat dan ditopang oleh enam buah kaki berbentuk bulat dengan tinggi 65 cm. Keanehan dolmen ini adalah bahwa batu mejanya bertingkat-tingkat. Hal ini jarang dijumpai di Pulau Sumba. Di samping dolmen raksasa ini terdapat dua buah kubur batu yang biasa disebut *kabang*.

This dolmen discovered in East Sumba was the grave of a king. This terraced dolmen is considered to be the largest dolmen in Sumba, besides that of the king Anakalang in West Sumba. The menhir is 5.8 m long, 3.15 m wide and 78 cm high. The stone weighing hundreds of tons is lifted and supported by six round legs which are 65 cm in height. This dolmen is unique because it is terraced. This is seldom found in Sumba. Besides this giant dolmen, two stone graves usually called *kabang* were also discovered on the site.

Batu tegak (menhir) biasanya disebut *penji* dalam bahasa Sumba. Menhir ini ditemukan di Anajaika, Sumba Barat dan berfungsi sebagai tanda kubur. Menhir ini merupakan pelengkap dari sebuah kubur batu dan dihias dengan berbagai pola hias yang menarik, antara lain pola hias manusia dalam posisi kaki kangkang dan tangan bertolak pinggang. Arca digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan perkasa. Pahatan manusia yang gagah perkasa ini kemungkinan dimaksudkan sebagai pengawal arwah nenek moyang. Di samping pahatan manusia, terdapat pahatan perhiasan dada dan perhiasan kepala. Pola hias yang dominan adalah pola hias sulur yang dibuat dalam berbagai bentuk.

A menhir is usually called *penji* in the local dialect of Sumba. This menhir was discovered in Anajaika, West Sumba and functions as a grave mark. It is a supplement to a stone grave and decorated with interesting patterns: a strong human figure in squatting position with hands on its hips. This carving probably symbolized a guardian of the ancestral spirits. Besides the human figure, there are also carvings of chest and head jewelry. The dominant decorative pattern is that of vines shaped into various forms.





Pahatan pada dolmen yang juga ditemukan di Anakalang, Sumba Barat ini merupakan hiasan dolmen dan menggambarkan hiasan dahi yang biasa dipakai pada waktu upacara adat. Di atas pola hias kepala itu dipahatkan pola hias sulur.

This is also a carving found on a dolmen discovered in Anakalang, West Sumba. It depicts jewelry worn on the forehead at ceremonies. On top of it are decorative vine patterns.

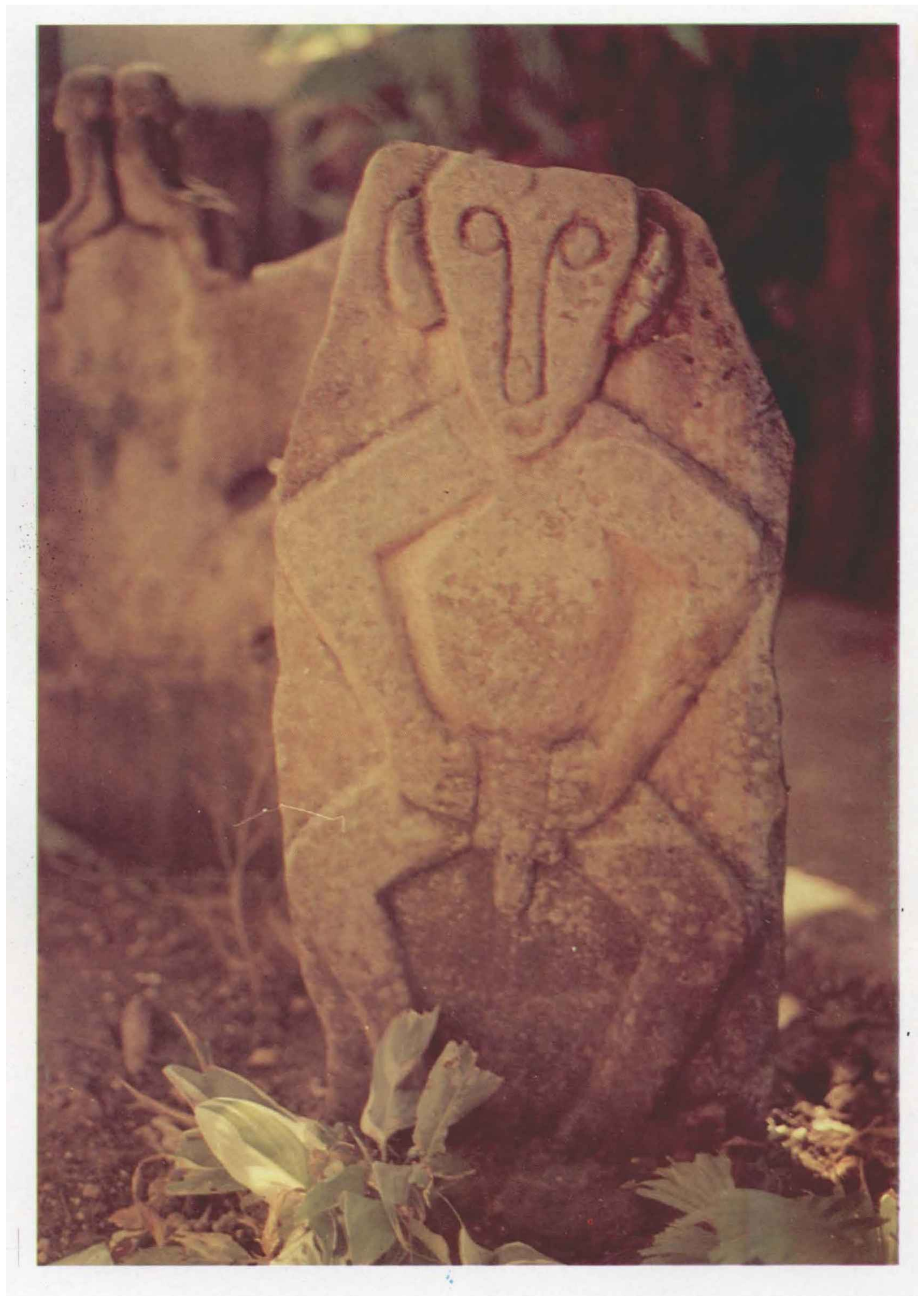


Arca menhir ini ditemukan di Anajaika, Anakalang, Sumba Barat. Arca menhir ini merupakan pelengkap dolmen dan dianggap sebagai pengawal arwah si mati. Tingginya 245 cm, lebarnya 70 cm dan tebalnya 24 cm. Menhir dihias dengan pahatan manusia serta pola hias geometris. Pahatan manusia digambarkan dengan gagah, dengan tangan yang bertolak pinggang.

This menhir was discovered in Anajaika, Anakalang, West Sumba. It is a supplement to a dolmen and is considered to be the guardian of the dead person's spirit. It is 245 cm high, 70 cm wide and 24 cm thick. It is decorated with a carving of a human figure and geometric decorative patterns. The figure is depicted as a strong figure with its hands on its hips.

Menhir ini berasal dari Sumba Barat dan merupakan pelengkap kebur batu serta sarana penolak bala agar arwah yang meninggal selamat sampai ke dunia arwah. Tinggi pahatan ini berukuran 115 cm, lebar 45 cm dan tebalnya 17 cm. Menhir ini dihias dengan pahatan manusia dalam bentuk anatomi yang tidak semestinya. Bentuk muka segitiga, mata bulat, hidung panjang, telinga panjang dan lebar. Tangannya mengarah ke kemaluan dan kemaluannya digambarkan secara jelas.

This menhir originated from West Sumba and is part of a stone grave. It protects the dead one's spirit from dangers so that it can safely reach the world of spirits. It is 115 cm high, 45 cm wide and 17 cm thick. The menhir is decorated with a human figure with a strange anatomical shape. The face is shaped like a triangle with round eyes, long nose and long, wide ears. Its hands are directed towards its genitals which is carved clearly.



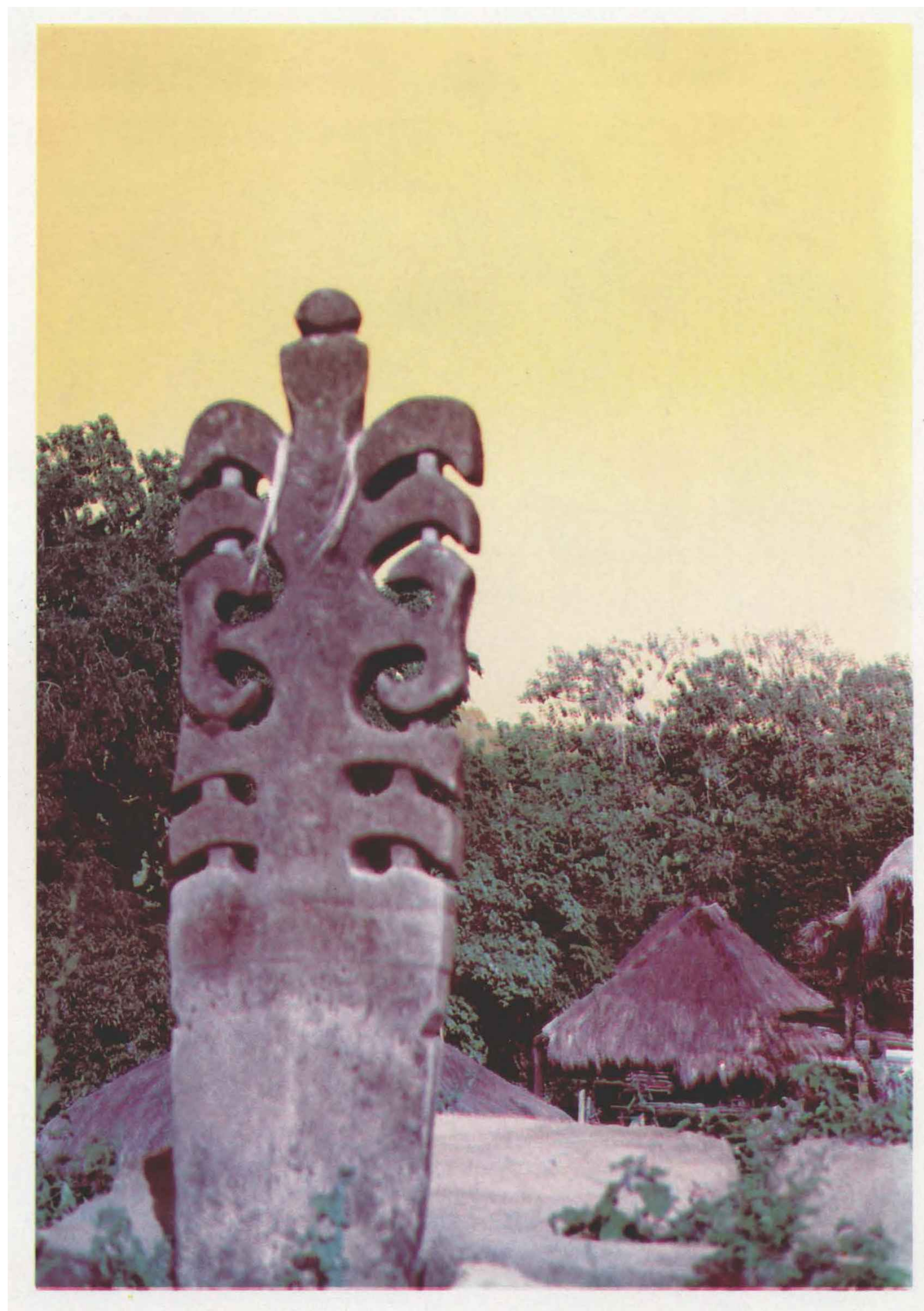


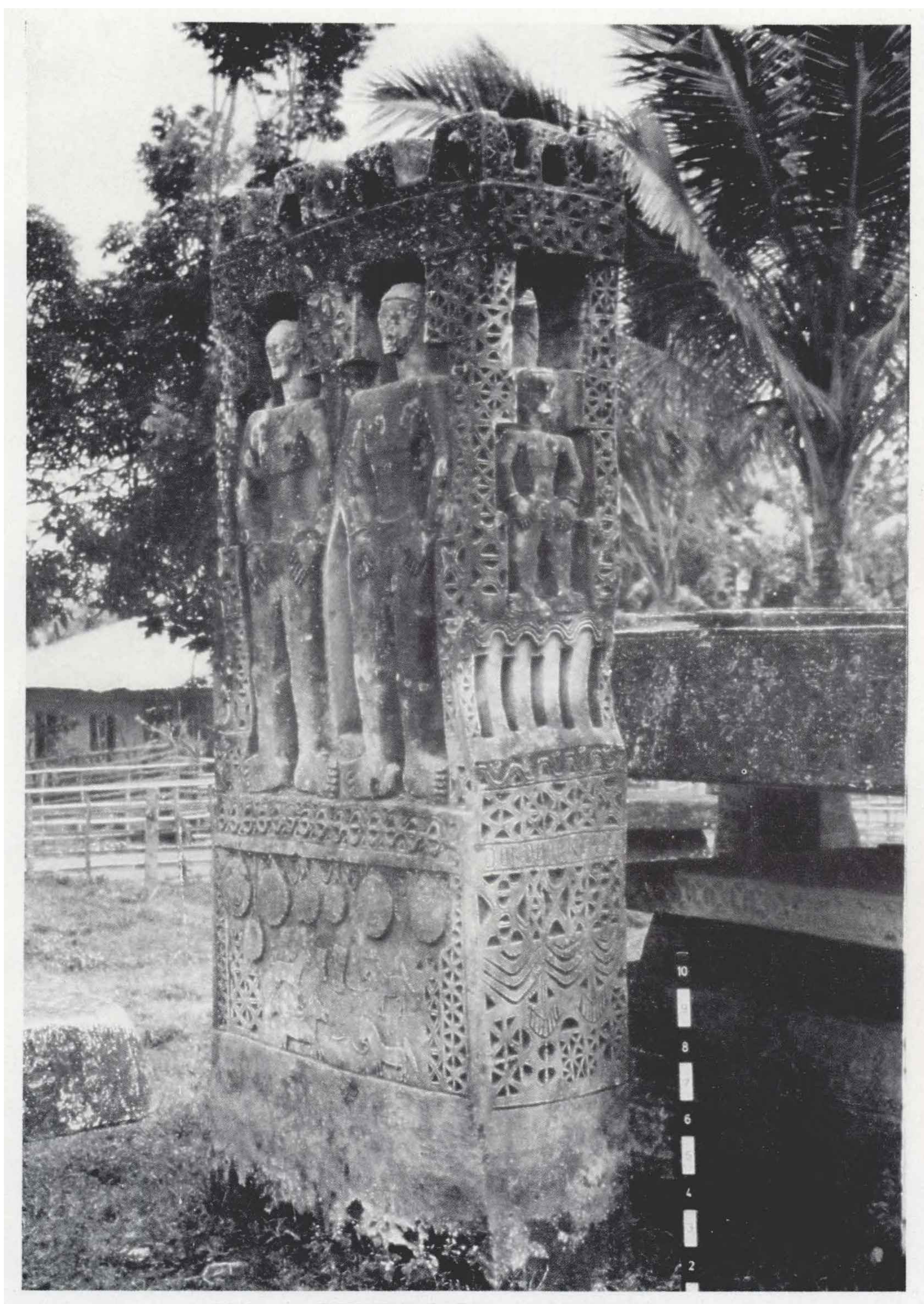
Dolmen ini ditemukan di Sumba Barat. Dolmen besar ini tingginya 75 cm, panjangnya 315 cm dan lebarnya 230 cm. Dolmen ini polos dengan kaki bulat sebanyak empat buah.

This dolmen was discovered in West Sumba. It is 75 cm high, 315 cm long and 230 cm wide. It is an undecorated dolmen supported by four round legs.

Menhir ini ditemukan di pedalaman Sumba Barat. Dolmen ini berfungsi sebagai pelengkap dolmen dan berfungsi juga dalam upacara untuk memanggil hujan dengan memberikan berbagai sesaji kepada arca menhir.

This menhir was found in the interior of West Sumba. It is a supplement to a dolmen and is also used in rainmaking ceremonies as the place where the local people put their offerings.





Menhir yang ditemukan di Anakalang, Sumba Barat ini merupakan pelengkap dan hiasan dolmen. Menhir ini dihias dengan berbagai pola hias berbentuk geometris, pola hias manusia, gong dan binatang. Bentuk menhir ini sangat indah dan menunjukkan bahwa orang yang dimakamkan di sini adalah seorang raja besar berstatus tinggi yang disegani rakyatnya.

This menhir which was discovered in Anakalang, West Sumba is a supplement and decoration to a dolmen. It is decorated with various geometric decorative patterns, human figures, a gong, and animals. It has a beautiful shape and shows that the person buried underneath it was a king of very high status, much respected by his people.



Rate (kubur batu) ini berasal dari Ende. Kubur batu ini berupa teras berundak yang dibuat dari batu. Pada bagian atas terdapat peti untuk menempatkan mayat yang ditutup dengan batu papan. Tinggi teras bawah 80 cm, panjangnya 510 cm, lebarnya 320 cm, sedang teras kedua tingginya 69 cm, panjangnya 400 cm, dan lebarnya 250 cm.

This stone grave (*rate*) comes from Ende. The grave is in the shape of stone terraces. On its top is a stone chest for the body and it is covered with a stone slab. The first terrace is 80 cm high, 510 cm long and 320 cm wide, while the second terrace is 69 cm high, 400 cm long and 250 cm wide.



Rate atau kubur batu dari Ende ini mempunyai wadah yang tingginya 56 cm. Batu penutupnya berukuran panjang 145 cm dan lebar 96 cm. *Rate* ini menghadap ke laut.

This *rate* or stone grave from Ende faces the ocean. Its container is 56 cm high. Its stone lid is 145 cm long and 96 cm wide.



Dolmen ini biasanya disebut *wowadu* oleh penduduk setempat di Namata, Seba, Sabu Barat. *Wowadu* ini berfungsi sebagai sarana upacara pada waktu penanaman benih, panen dan sesudah panen. Batu *wowadu* merupakan batu besar berbentuk bulat yang diletakkan pada kaki yang dibuat dari susunan batu-batu kecil yang disemen. Batu yang berpenampang bulat ini bergaris tengah 165 cm dan tingginya 75 cm.

This dolmen is called *wowadu* by the local people in Namata, Seba, West Sabu. It functions in planting, harvesting, and post-harvesting ceremonies. The *wowadu* stone is a large round shaped stone placed on legs made from small stones set into cement. This round stone has a diameter of 165 cm and is 75 cm high.



Teras (punden) ini biasa dipergunakan sebagai tempat upacara. Susunan batu temu gelang (*stone enclosure*) ini bergaris tengah 375 cm dan tingginya 100 cm. Rumah berbentuk kerucut merupakan tempat penguburan.

This terrace is usually used as a ceremonial site. The stone enclosure has a diameter of 375 cm and it is 100 cm high. The conical shaped house is a grave site.

Timor Timur

East Timor

Muka manusia pada menhir di desa Lewalutas, Kewar ini dipahatkan pada menhir yang dianggap sebagai tugu persatuan suku. Empat muka manusia pada tugu itu dipahatkan menghadap empat arah utama mata angin. Di samping muka manusia, dipahatkan pula pola hias geometris dan pilin 'S' serta pola hias dalam bentuk jajaran genjang yang menyerupai pola hias pada benda-benda perunggu.

The human face on this menhir in the village of Lewalutas, Kewar is carved on a menhir considered as a unifying monument. The four human faces are carved facing the four directions of the wind. There are also geometric decorative patterns, spirals forming an 'S' shape and the shape of a parallelogram which resembles the decorations on bronze items.





Susunan batu temu gelang di Kewar berfungsi sebagai tempat upacara dan bermusyawarah. Susunan batu temu gelang ini terdapat pada sebuah bukit. Di sini terdapat sebuah bangunan yang biasa disebut *misbah*, yaitu bangunan penting dalam upacara sakral di sana. Di atas gundukan batu terdapat dua buah batu bulat dan di atas kedua batu itu tampak sebuah tombak yang dianggap keramat. Tombak yang diletakkan di atas *misbah* ini menunjukkan bahwa masyarakat sedang mengadakan upacara.

This stone enclosure in Kewar functions as a ceremonial and debating site. It is found on a hillside. At this site there is also a structure called *misbah*, which is important in sacred ceremonies in the area. On top of a pile of stones are two round stones and on top of them is a sacred spear. The spear on top of a *misbah* as seen here shows that the people are carrying out a ceremony.



Pahatan binatang melata dan ayam jantan ini ditemukan di Weleu, Bobonaro, Timor Timur. Pahatan-pahatan itu merupakan lambang kepala suku. Pahatan ini kini berada di Museum Propinsi Timor Timur. Konteksnya sehubungan dengan temuan arkeologis lainnya belum diketahui. Berdasarkan studi analogi etnografi, ternyata bahwa di Sumba, Timor, dan Nias pahatan binatang melata dan ayam jantan memang sangat dikenal. Buaya biasanya melambangkan keberanian yang luar biasa. Ayam jantan pun demikian.

This carving of a reptile and a cock was discovered in Weleu, Bobonaro, East Timor. They are symbols of the headman. It is now to be found in the Museum of Province of East Timor. Its context in relation to other archaeological findings is yet unknown. According to analogical ethnographic studies, the carving of a reptile and cock is indeed popular in Sumba, Timor and Nias. A crocodile usually symbolizes courage; and the same is true of a cock.



Tugu atau menhir ini berasal dari Aiasa, Bobonaro, Timor Timur. Menhir ini merupakan simbol persatuan dan sarana upacara. Seperti juga di Timor Barat, di sini empat buah muka manusia dipahatkan pada menhir dengan muka yang mengarah ke empat penjuru mata angin. Pahatan pada menhir ini telah dilengkapi dengan tangan yang dipahatkan dalam posisi bersedekap. Pada bagian bawah tampak pahatan yang menggambarkan binatang melata yang sulit dikenali, mungkin menggambarkan cicak atau kadal.

This monument or menhir is from Aiasa, Bobonaro, East Timor. It symbolizes unity and is used in ceremonies. As in West Timor, on this menhir four human faces are carved facing the four directions of the wind. The carving is completed with hands crossed on the chest. On the lower part of the menhir is a carving of an unrecognizable reptile, probably a lizard or *cicak* (*Hemidactylus frenatus*).

Arca megalitik ini ditemukan di Malivaka, Maliana, Bobonaro dan berfungsi dalam upacara atau pemujaan. Arca megalitik ini dikelompokkan sebagai arca menhir karena mempunyai bentuk sederhana yang terdiri dari kepala, leher dan badan. Mata berbentuk kecil, sedang hidung lebar dan besar, sementara mulut hanya digambarkan dengan bentuk lubang kecil yang sederhana. Tangan terjulur ke bawah. Genitalia tidak dipahatkan.

This megalithic statue was discovered in Malivaka, Maliana, Bobonaro and functions in ceremonies and ancestor worship. It is categorized as a menhir statue because of its simple form consisting only of head, neck and body. The statue has small eyes, wide large nose, and a small mouth formed by a simple small hole. The hands hang downwards. The genitals are not carved.

